

MASTERA



Ayat-Ayat Kata:
DARI FACEBOOK KE PEMBENTUKAN KARAKTER
(Antologi Esai)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013



MASTERA



TUT WURIHANDAYANI

Ayat-Ayat Kata: dari Facebook ke Pembentukan Karakter (Antologi Esai)

**Editor:
Dr. Mu'jizah**

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013**

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Hak Cipta 2013 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Ayat-Ayat Kata: dari Facebook ke Pembentukan Karakter Antologi Esai

Penyusun : 1. Suryami
 2. Nur Ahid Prasetyawan, S.S.,
 3. Anita Astriawatinigrum, S.Hum.
Editor : Dr. Mu'jizah
Perwajahan : Edhitomo

Katalog dalam terbitan (KDT)

899.214 08

Antologi Esai (Mastara).—
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2013.

ISBN 978-979-069-135-3

1. ESAI INDONESIA-KUMPULAN

Disusun menggunakan Georgia 10 pt.
Diproduksi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2013

Dicetak oleh

SAMBUTAN

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Di dalam sastra terkandung nilai-nilai kehidupan. Bahkan, sastra mampu mengaktualisasikan identitas suatu bangsa. Lantaran itu, identitas suatu bangsa juga dapat dilihat pada karya sastranya. Dengan kata lain, melalui sastra pembaca dapat mengidentifikasi beragam nilai, cerminan perilaku, dan kepribadian khas dari suatu bangsa. Jadi, sastra adalah sebuah artefak kebudayaan khas yang mengejawantahkan pengalaman dan pengetahuan historis dan kultural masyarakat dalam sejarah.

Sebagai cerminan identitas suatu bangsa, sastra bukan merupakan wujud yang ahistoris dan bebas dari pengaruh eksternal. Antara satu karya sastra dan karya sastra lainnya saling memengaruhi dan berkelindan hingga, pada kadar tertentu, karya-karya sastra itu mampu menciptakan identitas bersama dan khas. Demikian pula, sastra Indonesia lahir dari sejarah panjang dan hasil interaksi dengan karya-karya sastra bangsa serumpun, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Identitas bersama yang dimiliki bangsa serumpun ini, misalnya, secara kasatmata dapat dilihat berakar dari sastra Melayu. Sastra Melayu tidak hanya berpengaruh kuat pada perkembangan sastra Indonesia, tetapi pengaruhnya juga menyebar luas ke negara-negara tetangga. Sebagai akibatnya, antara sastra Indonesia dan sastra negara-negara tetangga terdapat identitas bersama, tetapi bukan homogen. Masing-masing memiliki identitas sastranya yang khas dan berbeda antara satu dengan lainnya.

Buku yang ada tangan Anda ini merupakan kumpulan karya bangsa serumpun, antara lain Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memandang penting dan perlu menghadirkan buku ini ke tengah-tengah masyarakat dengan tujuan pemerkuatan identitas sastra dan pelestarian budaya bangsa serumpun. Pemerkuatan identitas bangsa serumpun ini dipandang sangat bermanfaat, terutama di tengah kuatnya dan derasnya pengaruh sastra dan budaya Barat terhadap sastra dan budaya kita bersama sebagai bangsa serumpun.

Buku ini menyajikan karya-karya sastra pilihan yang dihasilkan oleh penulis-penulis bangsa serumpun, yang berada di bawah naungan Majlis Sastera Asia Tenggara (MASTERA). Untuk itu, ucapa terima kasih sangat pantas diucapkan kepada para penulis empat negara yang telah menyumbangkan karyanya sehingga terealisasi dalam bentuk Seri Mastera ini.

Akhirul kalam, hadirnya buku ini di hadapan pembaca diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pemahaman sastra bangsa serumpun dan penyediaan sumber bacaan serta referensi kesastraan.

Jakarta, Sept. 2013
Prof. Dr. Mahsun, M.S.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan iii

Kata Pengantar

Ayat-Ayat Kata: dari *Facebook* Ke Pembentukan Karakter Bangsa 1

BRUNEI DARUSSALAM

Dalam Renungan yang Panjang” karya Awang Asri bin Mohd Emin 7

Muncul Kembali atau Terus Terkubur” karya Awang Mohd Ardysham bin Haji Abu Bakar 13

Perutusan dalam Cerpen untuk Sebuah Penghidupan dan Pelancong Seorang Lelaki karya Rahmi A.B.” karya Dayang Sharyanty binti Haji Md. Sharif 17

Rujukan 31

INDONESIA

“Sastra yang Memilih Pembaca” karya Mashuri 35

“Mentalitas Tanpa Empati” karya Ni Made Purnama Sari 39

“Di Kolong Ada Pocong” karya Sukma 37

“Orang Bodoh Dilarang Sekolah” karya Jumiadi Khairi Fitri 48

“Sastra Membentuk Karakter Bangsa” karya Kustri Sumiyardana 52

“Konawe” karya Syaifuddin Gani 56

“Nyampah di *Facebook*” oleh Darmawati 62

“Kota Sodom atau Kota Kreatif” karya Mulyadi Asem 73

“Takdir sang Adonis” karya Asarpin 77

“Rantau Mati” karya Yanuardi Syukur 80

“Mbah Surip: Budak Industri Seni” Karya Asriyati Nadjamuddin 85

“Headline Koran atau Status *Facebook*” karya Ratno Fadillah 87

“Sastra di Tengah Bujuk Rayu Industri Kreatif” karya Arip Senjaya 97

“Ayat-Ayat Cinta: antara Senyum dan Tangis” karya Purwaningsih 100

SINGAPURA

“Teror Mental Sastra Singapura” karya Muhammad Irwan Jamal 107

“Sastra Pemulih Jiwa” karya Nur Namira Mazlan 110

PENGANTAR

AYAT-AYAT KATA:

DARI FACEBOOK KE PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Ayat-Ayat Kata: dari Facebook ke Pembentukan Karakter Bangsa adalah judul buku antologi esai Mastera yang ditulis oleh para penulis muda esai Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) yang diselenggarakan pada tahun 2009 dalam Program Penulisan Mastera: Esai. Kata-kata mempunyai kekuatan dahsyat sebagai media untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca. Kekuatan kata inilah yang diolah, dikembangkan, dan dirangkai menjadi ayat-ayat yang bermanfaat dalam pembentukan karakter. Rangkaian ayat-ayat itu disusun berdasarkan hasil pembacaan terhadap beberapa karya budaya, di antaranya sastra. Karya yang menjadi bahasan esai itu berasal dari beberapa negara Asia Tenggara, seperti Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura. Karya sastra itu merupakan karya kreatif yang berkaitan dengan etika dan estetika.

Bagaimanakah sesungguhnya kekuatan kata-kata dalam tradisi *literer* di Indonesia? Mashuri dalam esainya berjudul "Sastra yang Memilih Pembaca" merasa sering terhenyak dengan para pembaca yang begitu fanatik terhadap sebuah karya yang belum jelas kualitas sastranya. Bahkan, dia merasa curiga terhadap perubahan studi sastra menjadi studi budaya di beberapa lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang turut menyumbang fenomena tersebut karena sastra lebih dianggap bernilai kalau mendedahkan muatan budayanya.

Muatan budaya yang terkandung dalam studi sastra dan studi budaya menggunakan khazanah kata dengan kekuatannya sebagai ayat-ayat. Kekuatan itu hanya sebagian dari energi sebuah kata yang berubah menjadi ayat-ayat kata bagi siapa saja, terutama bagi para penulis esai. Kekuatan kata itulah yang mencoba menafsirkan berbagai persoalan dan relevansinya terhadap kehidupan, seperti ungkapan yang dikemukakan Awang Asri bin Mohd Emin dari Brunei Darussalam dalam esainya berjudul "Dalam Renungan yang Panjang". Dalam esai itu dinyatakan bahwa ada manusia yang *pandai-pandai* belajar untuk *lemah tulang* ataupun *berat tulang*.

Lantas, bagaimanakah kekuatan kata-kata dalam dunia maya atau *facebook*? Ni Made Purnamasari mengemukakan dalam esainya berjudul "Mentalitas Tanpa Empati" bahwa beraktivitas melalui *facebook* memang sungguh mengasyikan diri sendiri, tapi jika tidak berhati-hati dalam bersikap akan menghilangkan sikap empati. Purnamasari mengemukakan bahwa "Perkembangan teknologi memungkinkan manusia melakukan komunikasi tidak langsung melalui perantara telepon dan internet. Hal itu berdampak pada perubahan cara pandang serta pola sosial masyarakat. Ironisnya, manusia seolah terkondisikan untuk selalu bergantung pada peran sarana yang canggih itu." Tanpa teknologi modern itu, permainan kata terhenti, diam seribu bahasa. Hal itu terasa sekali ketika manusia sudah bergantung sepenuhnya pada teknologi informasi dan juga pada listrik yang menjadi energi utama.

Perkembangan teknologi komunikasi tentu tidak selalu menimbulkan dampak negatif seperti yang diungkapkan Purnamasari. Dalam esainya berjudul "Nyampah di Facebook", Darmawati M.R mengungkapkan bahwa teknologi komunikasi dapat membuat medan sosial makin terbuka. Untuk memperjelas hal itu diberikan contoh penggunaan *facebook* yang positif. Kebebasan berekspresi yang ditawarkan *facebook* ternyata banyak digunakan untuk memuat puisi, cerita mini, dan catatan harian oleh para penggunanya. Tidak hanya para sastrawan, masyarakat awam pun menggunakan *facebook* untuk berpuisi, ngobrol seputar sastra, serta mencurahkan berbagai pengalaman.

Facebook, sebagai media sosial, memang banyak menumbuhkan minat masyarakat untuk berkarya dan mengolah kata-katanya untuk disiarkan kepada pembaca lain. Gejala ini merupakan pergerakan yang baik bagi peminat membaca atau menulis yang khususnya mengarah pada sastra. Banyaknya karya itu menimbulkan dinamika dalam dunia kesastraan. Sastra seperti apakah yang ada dalam media sosial tersebut? Siapa sajakah yang berkiprah dalam sastra di dunia itu?

Secara kritis, kita bisa bertanya, klasifikasi sastrawan seperti apa yang menggunakan *facebook* dalam berkarya? Apakah *facebook* digunakan untuk mengekspresikan diri dalam bersastra sehingga menyebabkan semakin menipisnya kualitas karya sastra? Sungguh, itu merupakan pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab.

Jawaban sekilas dikemukakan Darmawati setelah berselancar di dunia maya. Mereka memilih memublikasikan karyanya di *facebook* karena karyanya itu tidak akan sesuai dengan standar atau kriteria yang ditentukan oleh media massa cetak. Terlepas dari kekurangannya, *facebook* telah turut menyemarakkan kegiatan sastra di dunia maya. Hal

itu juga, menurut Darmawati, yang menyebabkan sastra mengalami perluasan pembaca dan penulis seiring dengan makin terbukanya medan sosial akibat globalisasi. *Facebook* juga telah menjadi gerbang masuknya sastra sehingga tumbuh dalam masyarakat urban. Sastra tidak lagi, secara eksklusif, hanya dimiliki oleh mereka yang bergelar sastrawan.

Benarkah pernyataan Darmawati tersebut? Dalam esainya, Mashuri menegaskan bahwa tolok ukur kualitas karya tetaplah berstandar sastra dan tidak bisa diukur dengan tolok ukur lainnya, misalnya sambutan pasar, penjualan eksemplar, serta masalah di luar gebyar, bahkan, tolok ukur popularitas, dogma, atau moralitas sekalipun. Dia menggarisbawahi pendapat yang diungkapkan Budi Darma dalam *Solilokui* (1983) bahwa tidak ada sastra yang setengah-setengah atau “tidak ada sastra madya”.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sastra dewasa ini telah menuju pada era industri kreatif dan pembentukan karakter bangsa. Kustri Sumi-yardana, dalam esainya berjudul “Sastra Membentuk Karakter Bangsa”, mengakui bahwa sampai saat ini belum ada karya sastra Indonesia yang menginspirasi para ilmuwan untuk berkarya dalam menciptakan alat canggih.

Pernyataan itu dikemukakannya dengan membandingkan *Nautilus*, yakni nama kapal selam pertama yang diciptakan manusia. Kapal itu sendiri dibuat karena terinspirasi oleh cerita karangan Jules Verne tentang petualangan ke perut bumi. Pencipta *Nautilus* mengakui bahwa dia berkarya berdasarkan gambaran yang dibuat oleh Jules Verne. Bagi Kustri, bacaan seperti karya sastra dapat menginspirasi seseorang. Bahkan, konon manusia dapat terbang ke bulan karena terinspirasi karya sastra. Kustri barangkali tidak menemukan *Nautilus* dalam karya sastra kita. Namun, Kustri merasa bangga bahwa karya sastra kita, misalnya *Serat Tripama* karya Paku Buwana IV, sejak lama sudah ikut membentuk karakter bangsa.

Pembentukan karakter bangsa tidak hanya dapat dilakukan melalui karya sastra, tetapi juga melalui peran pendidikan yang memiliki posisi lebih utama. Gagasan ini dapat dibaca dalam esai Jumiadi Khairi Fitri yang berjudul “Orang Bodoh Dilarang Sekolah”.

Catatan pendahuluan ini tidak mungkin membahas semua esai yang ditulis peserta Program Penulisan Mastera. Di antara esai-esai itu ada beberapa esai lagi yang menarik, di antaranya adalah esai yang berjudul “Di Kolong Ada Pocong” (Sukma), “Ayat-Ayat Cinta: antara Senyum dan Tangis” (Purwaningsih), dan “Kota Sodom atau Kota Kreatif?” (Mulyadi Esem).

Sebagaimana layaknya sebuah terbitan, keterbacaan bagi penyebaran pengetahuan sangat penting. Untuk itu, dilakukan seleksi

karya esai. Esai, menurut Sapardi Djoko Damono, bukan kutipan pandangan orang yang dijabarkan, melainkan ungkapan hasil pertemuan seorang esais dengan sebuah karya sastra. Yang berharga dari sebuah esai bukan benar atau tidaknya pandangannya, melainkan runtut tidaknya argumen yang disusunnya dalam menyampaikan pengalamannya.

Kami harapkan selesai mengikuti Program Penulisan Mastera: Esai itu, peserta dapat mengembangkan pengetahuannya dan terus berkarya menjadi seorang penulis esai atau esais yang baik di Indonesia, khususnya bagi peserta dari Indonesia, dan peserta dari negara anggota Mastera lainnya. Esais muda itu pada masanya akan muncul dan menjadi esais terkemuka yang memiliki ciri khas, dan menunjukkan karakteristiknya yang sejati. Semoga.

Jakarta, Juli 2013

Editor
Dr. Mu'jizah

BRUNEI DARUSSALAM

DALAM RENUNGAN YANG PANJANG

Awang Asri bin Mohd Emin

MUNCUL KEMBALI ATAU TERUS BERKUBUR?

Awang Mohm Ardysam bin Haji Abu Bakar

PERUTUSAN DALAM CERPEN

“UNTUK SEBUAH PENGHIDUPAN” DAN

“PELANCONG SEORANG LELAKI” KARYA RAHIMI A.B.

Dayang Sharyanty binti Haji Md. Sharif

MUNCUL KEMBALI ATAU TERUS BERKUBUR?

Awang Mohm Ardysam bin Haji Abu Bakar

DALAM RENUNGAN YANG PANJANG

Awang Asri bin Mohd Emin

Berkali-kali sudah kita dengar, berkali-kali sudah kita baca dalam artikel, buku, dan latihan ilmiah. Memang, banyak sekali Islam menyuruh kita bersabar dan berdoa. Ya betul, Tuhan akan membantu mereka yang bersabar dan berdoa, serta berharap doanya dikabulkan..! Namun, sering-kali ayat-ayat Al-Quran dan Hadis tentang sabar dan doa disalahtafsirkan oleh cendekiawan yang tidak berijazah dari Mesir. Disebabkan salah tafsir itu, ada manusia yang *pandai-pandai* belajar untuk *lemah tulang* ataupun *berat tulang*. Memang tidak dinafikan ada mazhab dari golongan manusia dunia yang membenarkan begini, mengharap-harapkan ibu bapa berkerja menyara anak, mengharapkan isteri mencari rezeki, mengharapkan anak-anak menyara ibu bapa dengan mengutip wang dari anak-anak mereka. Namun, wang itu dibelanjakan untuk judi, minuman keras, dan berbagai hal yang tidak bernilai untuk sendiri atau orang lain.

Hamba yang boleh dikategorikan sebagai istimewa ini, tiap hari bermain nada puitis dengan doa dan bertegas pada diksi sabar, sehinggalah tercapai menunggu saat untuk menikmati kemahuan mereka itu, tapi mereka tidak pernah *bertegang urat* dan *membanting tulang*. Mereka tetap bersabar dan berdoa, mungkin berharap semua itu akan datang kepada kita juga tanpa menggunakan empat kerat tulang (kaki dan tangan). Adakah itu perbuatan bagi mereka yang berakal? Ya, mereka adalah berakal kerana mereka manusia, tapi kurang ilmu saja.

Tambahan pula, manusia suka rezeki yang cepat, datang hasil dengan cepat, melakukan sesuatu pekerjaan sikit, tapi hasil banyak dan cepat. Ya, mereka memang dapat semua itu. Cuba sahaja renungkan hal ini iaitu, seorang peminta sedekah berdoa dan bersabar, melintas dan duduk di ibu kota bandar raya selama 24 jam didarab dengan 5 hari, akhirnya dia memperoleh rezekinya. Bukankah doanya dan sabarnya

sudah diperkenankan oleh Tuhan? Kenapa pula tidak mencukupi? Bagaimana kiranya ada alternatif bagi penambahan kerja meminta sedekah itu, dia boleh melakukan kerja sambilan dan meminta sedekah bersekali sepanjang lima hari itu. Mungkin, dia memperolehi rezeki yang banyak daripada hanya meminta sedekah sepanjang lima harikan?

Begitu juga halnya, orang yang mahu mengikuti satu skim yang disimpan dalam sesebuah syarikat (skim itu) cuma dilaburkan sebanyak \$1 ringgit, tetapi datang hasilnya ratusan atau ribuan ringgit. Apakah bisnesnya itu? Mungkin pembaca dapat mengagak atau mengandaikan apakah bisnesnya? Setentunya adalah *skim cepat kaya*?

Jika saya, memang saya akan mengadakan satu skim penipuan agar dapat menguntungkan aku. Ayuh, kita tipu mereka, bair mereka banyak melabur hasilnya datang kepada kitakan! Berikan mereka jaminan yang boleh mempengaruhi mereka agar mereka sanggup mengeluarkan harta, lalu dengan cepat kita kaya. Jangan sampai ketinggalan dan jangan kita disaingi dalam dunia bisnes yang tidak kenal erti manusiawi itu. Cepat, cepat laksanakan, siapa yang tidak mahu kaya? Siapa yang tidak mahu harta? Harta daripada bisnes seperti itu dapat dibelikan dengan banyak kereta, rumah, apartmen, boleh joli sana, joli sini, kan? Esok pula, jangan risau apabila kita mati dalam keadaan perut kembung membesar, keluar cecairan yang menjijikan dari badan, usah takut teman, orang akan beranggapan bahawa mati kita itu dalam kekenyangan. Itulah mati yang istimewa kerana mati sebelum minum dan makan. Bukankah itu suatu nikmat?

Nanti dulu, ada perkara yang hendak ditambah tentang hal sebelum ini. Tuhan juga akan membalas pekerjaan kita dunia dengan balasan yang percuma iaitu kita diberikan sepatu secara percuma, rumah secara percuma, kereta secara percuma dan ada apartmen lagi. Bagaimana boleh berlaku? Ya, boleh di neraka mempunyai skim yang boleh membina bermacam-macam rumah, apartment, kereta dan mungkin mencipta sepatu sendiri. Terima saja rentak di nereka.

Bagaimana pula hal seperti ini, manusia yang berkerja sedikit tapi hasilnya banyak. Memang patutkah, seorang *officer* kerajaan yang sudah berpeluang mendapat gaji yang besar yakni ribuan ringgit, kerjanya cuma *mengoyang kaki saja*, kerjanya adalah mengarah orang bawahan untuk menyiapkan kerjanya. Kerja *officer* itu juga menjawab telefon dari pihak atasan dalam melaksana suatu perundingan. Saya dalam keadaan bingung lalu apa bezanya dia dengan operator yang cuma bergaji sekitar \$800 ringgit. Jawab telefon dan *goyang kaki*, datangkan ribuan ringgit dalam *wallet*. Layaknya petani, operator, pesawah,

pembalak mendapat gaji yang seperti itu kerana kerja memang meletihkan. Aku menyaran perundangan yang berkaitan dengan pendapatan pekerja agar diubah, gaji pegawai seharusnya \$800 ringgit manakala gaji operator pula ribuan ringgit, atau mungkin petani, pesawah, pembalak, peladang yang memperolehi gaji seperti pegawai itu.

Kisah dilanjutkan lagi. Alkisah, seorang hamba Yahudi, dahulu di zaman Nabi Musa, telah menunggu selama seminggu agar makanan itu masuk ke dalam mulutnya tanpa menyuapkan makanan tersebut ke dalam mulutnya. Makanan itu sudah dihidangkan, tetapi dia tidak mahu menja-mahnya kerana berharap makanan itu masuk ke mulutnya tanpa tangan. Hal ini memang menarik perhatianku. Dia telah mendapati ideologi itu melalui peristiwa berikutnya.

Alkisah, ajaibnya cerita ini, cuba perhati dengan baik sekali. Hal ini bermula apabila hamba Yahudi ini bermimpi yang aneh! Dalam mimpi itu hamba Yahudi *kesilauan* seolah-olah ada cahaya putih seputihnya. Di dalam hatinya, timbul pertanyaan adakah dia akan menerima wahyu? Dalam keadaan yang *tersilau*, dia disapa oleh seorang budak kecil, anggaran umurnya 7 tahun. Dia terkejut beruk! rupanya budak tanpa berbaju dan cuma memakai seluar sahaja yang telah menyapa atau menegurnya. Budak kecil itu berbicara.

“Aku adalah hamba yang diutuskan oleh Tuhan, katanya kamu telah sampai ke peringkat kayangan ilmumu. Mulai esok, kau tidak perlu makan dan minum tanpa disuap. Makanan itu akan masuk ke dalam mulutmu, yang penting kamu sabar, yang penting kamu berdoa!”

Lalu, budak kecil dalam mimpi itu hilang. Lalu, bangunlah hamba Yahudi itu dengan keadaan terkejut seperti mendapat mimpi ngeri. Berdetak di dalam hatinya.

“Bagaimana boleh seorang kanak-kanak yang diutuskan oleh Tuhan memberi tahu ilmu sudah sampai kayangan?”

“Apa pula itu sabar dan berdoa boleh makan dengan sendirinya?”

“Kenapa pula budak dan bukan orang dewasa.”

“Kenapa, aku didatangi sedemikian. Ah, aku tidak peduli..?”

“Mungkin Tuhan telah menurunkan wahyu kepadaku, caranya cuma berbeza dari nabi-nabi sebelum ini?”

Setelah itu, dia tidak tidur lagi, dia berubah 180 darjah. Dia terus mengerjakan sembahyang sebanyak empat puluh rakaat sehingga waktu subuh. Selesai mengerjakan ibadah, tatkala waktu seperti waktu subuh itu, dia telah berzikir panjang kepada Tuhan, dia berdoa dan bersabar. Dengan nada keras dan rancak, dia berzikir dan berdoa menyebabkan isterinya terbangun. Ditanya oleh si isteri, lalu bertanya:

“Kenapa Abang kuat berzikir sehingga puluhan jiran kita mendengar.”

Lalu, mulutnya terhenti, dahi berkerut, matanya terbuka. Kemudian, dia berkata:

“Bolehkah kamu diam, aku sedang beramal kepada Tuhan..!”, marah Yahudi itu.

“Kau akan didenda, esok kau tidak perlu menyediakan makanan, faham? Marah hamba Yahudi itu.

“Kenapa Abang berperangai pelik seperti ini,” tanya isterinya.

“Ya tadi aku bermimpi dan diberi tahu amalanku sudah tinggi, aku didatangi budak kecil yang diutus oleh Tuhan..!”

Selepas peristiwa mimpi itu, dia tidak mahu makan. Walaupun isterinya menyediakan makanan, dia tetap tidak mahu makan. Dia seorang yang keras kepala macam batu kerasnya, bebal sekali. Saudara mara dan sahabat handai sudah satu hari menasihatinya agar berkerja. Dia tetap berdegil. Lalu, dia lari dari rumahnya. Dia seolah-olah muak sehingga berani membuat keputusan nekad. Baginya, lebih baik mencari tempat damai, di gua. Berseorangan..

Pada hari pertama, dia mungkin bertahan dari kelaparan. Lalu, dia memperkuat zikirnya dan memperbanyakkan doa. Pada hari kedua, dia mampu bertahan dari segala godaan kelaparan yang menyuruh makan, dia menguatkan lagi kekuatan zikirnya. Pada hari ketiga, ketahannya tercabar. Zikir dan doanya semakin kendur. Pada hari keempat, badannya terhampar di lantai tanah, alunan zikir sudah tidak berentak. Alunan zikir dan doa tidak lagi berkumandang, tidak lagi berirama.

Rupanya-rupanya mati pula Yahudi tersebut kerana kelaparan dalam keadaan mulut terbuka. Dengan tidak semana-mana, gugurlah sesuatu berwarna putih, kekuningan dan hitam yang dibom oleh seekor burung dari belakang. Barang itu masuk ke dalam mulut hamba tersebut. Tatkala dia di alam mati itu, mucullah malaikat bertanya kepada hamba itu. Malaikat itu berkata:

“Pemohonan kamu telah dikabulkan oleh Tuhan, sekarang kau sudah minum dan makan.”

“Kenapa begini, kan aku sudah dijanjikan dengan amalanku yang tinggi, makanan akan masuk ke dalam, masuk ke mulut dengan sendiri,” jawab kekesalan hamba Yahudi itu.

“Ya, Tuhan sudah kurniakanmu dengan sedemikian, atas amalan yang kau kerjakan. Kau cuma tahu berdoa dan berzikir, itu pun Tuhan berikan kau makan secara percuma, cubalah kau berkerja mengisi perutmu, mungkin kau diberi telan emas secara percuma,” kata malaikat itu. Kemudian, menghilanglah malaikat itu pergi meninggalkan Yahudi tersebut.

Lalu, terperangkap pula hamba Yahudi itu dengan penuh sesal. Mungkin tidak patut pula dia mempercayai bahawa budak kecil itu mungkin diutus oleh Tuhan dengan pakaian separuh badan.

Cerita ini berterusan lagi, tidak boleh berhenti sebegini sahaja. Ada kesinambungannya Bang, Kak, Adik. Cuba lihat orang yang sentiasa berkerja, komited dengan pekerjaan adalah orang-orang berjaya. Benarkah itu? Ya, saya perolehi cerita ketika membaca buku *Membina Jatidiri Gemilang* (Iskandar Tuah Al-Haj: 2005). Cerita berkisar seperti ini. Cuma cerita biasa iaitu tentang si Pemotong Kayu dengan kapak ajaib. Setentunnya tidak menarik cuma boleh dijadikan sebagai renungan bersama. Ceritanya adalah tentang si Pemotong Kayu dan kapaknya yang ajaib. Ceritanya cuma biasa sajakan? Tapi, tidak mengapa, saya perlu teruskan jua, untuk kepentingan mereka yang merasakan ianya penting oleh orang tertentu. Ceritanya begini, si Pemotong kaya ini boleh dikatakan komited dengan kerjanya dan rajin. Boleh dikatakan, dia adalah orang yang baik-baik.

Pada hari pertama dia bekerja, dia mampu menumbangkan sebanyak dua puluh kayu balak di hutan. Hal ini menggembirakan hatinya. Dia merasakan, dia adalah orang terkuat di antara pemotong kayu yang lain. Tuan besarnya telah memberikan sebanyak \$1500 ringgit.

“Bagus, bagus kamu merupakan pekerja yang kuat dan rajin sekali, teruskan lagi esok,” kata tuannya.

Pada hari esok, dia lebih bersemangat. Dia yakin, dia akan mampu menggugurkan lebih dari 20 batang kayu balak. Memang benar, dia mampu menggugurkan 21 kayu balak. Cuba saksikan betapa rajinnya, betapa komitednya dia dengan pekerjaan. Dicuba kesokan harinya, dia mampu menggugurkan 22 puluh kayu balak. Dicubanya lagi kesokan harinya, gugur sebanyak 24 kayu balak.

Tiba-tiba di hari kelima, angka balak yang jatuh berkurangan dari sebelumnya, kali ini dia mampu menggugurkan 18 kayu balak. Dia sudah berusaha dengan sedaya upaya, dia sudah berusaha dengan gigih. Berdetak di dalam hatinya, mungkin dia keletihan. Mungkin selepas tidur yang mencukupi, dia kembali bertenaga. Dicubanya sekali lagi, kali ini dia menguatkan azam dengan kuat dan gigih. Di tabang, sepenuh kuat hatinya dan sepenuh tenaganya. Kali ini yang tumbang cuma 15 kayu balak. Mengapa? Tidak ajaib lagikah kapaknya?

Dicubanya lagi, keesokkan harinya makin berkurangan pula, dari pagi hingga petang, yang tumbang cuma 8 kayu balak saja. Diperhatikan kepada perkerja lain yang tidak berpendidikan itu, terlalu konsisten pula menumbangkan 15 kayu balak. Kalau begini kerja, makin tidak banyaklah pendapatannya.

Dengan rasa sedih, dia menghadapi tuan besarnya walaupun dia tidak dipanggil oleh tuannya itu. Memang, si Pemotong Kayu ini baik hati orangnya, tahu rasa bersalah dan sedar akan kelemahannya. Tuannya juga tidak pernah memanggilnya, mungkin kerana gila harta agaknya, tidak pernah menilai sebaik pekerjaannya. Dengan rasa sedih, dia menghadapi tuannya.

“Tuan, saya tidak mampu untuk menabang lebih banyak lagi, mungkin kerana usiaku sudah lanjut”, kata si Pemotong Kayu.

“Wah, usiamu sudah lanjut, tapi tampak muda. Umur tiga puluh tahun, kaukatakan usiamu lanjut?” kata tuannya yang tercengang.

“Baiklah, saya cadangkan kamu, minum herba tongkat ali bagi me-nambah tenagamu,” tambah tuannya lagi.

Pada hati si Pemotong Kayu ini memang sahlah betapa bodohnya majikannya itu tidak pernah ambil tahu tentang pekerjaanya...! sahlah bahawa majikannya itu memang gila material...!

“Bukan begitu, aku sudah sedaya upaya memotong kayu, dari 20 hingga cuma 8 balak kayu sahaja. Aku sedih, hasilku berkurangan daripada pekerja yang kurang berpendidikan itu”, keluh si Pemotong Kayu.

“Haha (ketawa), saya akui kamu adalah pekerja yang baik, komited dengan kerjamu, dan rajin, serta berpendidikan. Tapi, pernah kau memikir-kan untuk mengasah kapakmu yang kauanggap ajaib itu? belas majikannya.

Lalu, terpikir dan tersadailah si Pemotong Kayu itu dalam renungan yang panjang, “Apakah kerajinannya itu membuahkan hasil yang produktif.”

MUNCUL KEMBALI ATAU TERUS BERKUBUR?

Awang Mohm Ardysam bin Haji Abu Bakar

“Ai, cucu penuangan inda tahan panas (Eh, cucu pembuat tembaga tidak tahan dengan panas)?” kata ibu saudaraku ketika aku sedang membuka belanga berisi lauk untuk makan tengah hari. Tapi, apa gunanya aku mempunyai “kekebalan” datukku? Bukannya aku seorang pandai tembaga seperti Beliau. Aku hanya seorang kaki tangan kerajaan yang bertugas sebagai pengarang yang tugasnya menghasilkan tulisan dan mengedit karya orang lain selain melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh ketua bahagian dan jabatan.

Aku banyak mendengar cerita dari bapak saudara sebelah ibuku, malah ayahku sendiri tentang kebolehan datuk sebelah ibuku membuat tembaga. Dalam seingatku ketika membesar di kampung kelahiran ibuku di Kampung Ayer yang semi darat, Kampung Ujung Bukit, aku pernah melihat pembuat tembaga yang ketika membakar acuan tanah yang berisi besi yang mempunyai sejarah tersendiri di negaraku itu. Pandai tembaga berdepan dengan hawa panas mengepam tambak api untuk mencairkan tembaga dan memasukkannya ke dalam acuan yang diperbuat dari tanah liat. Untuk mengelak badan dari mengalami kepanasan yang teramat akibat hawa dari proses pembuatan tembaga mereka berulang kali membasahi diri dengan air.

Tapi, kini kegiatan membuat tembaga di kampung ibuku itu tidak lagi aktif. Tempat ia dikerjakan sudah sunyi malah dijadikan tempat menanam sayur pula. Datukku telah lama meniggal dunia, begitu juga rakannya membuat tembaga. Anak-anak mereka pula masing-masing memilih kerjaya yang berlainan.

Menurut sejarah pandai tembaga merupakan satu *cottage industry*, atau perusahaan tradisi yang dilakukan dalam lingkungan rumah atau keluarga. Paling tidak usaha sara diri ini dilakukan oleh

penduduk sebuah kampung kerana di Brunei, terutama di Kampung Ayer, penduduknya masih terdiri dari keluarga walaupun hanya sepupu sekali, dua kali dan paling jauh mungkin sepupu empat kali. Tidak hairanlah wujud sebuah kampung bernama Kampung Pandai Besi di Brunei (di kampung ini pun pengusahaan pandai besi tidak lagi aktif).

Aku pernah berbual-bual dengan ayah dengan persoalan mengapa pandai tembaga tidak lagi aktif? Sedangkan kerajaan menerusi Pusat Kesenian Belia dan Sukan cuba melatih generasi baru dalam mendalami perusahaan tradisi termasuk pandai tembaga. Beliau mengeluarkan pendapat bahawa kerja itu *labaur intensif* dan generasi muda tentu tidak tahan untuk membuat kerja itu. Menurut beliau, dari berdepan hawa panas lebih baik bekerja di supermarket. Walaupun gaji rendah, sekurang-kurangnya ia lebih mudah dan berhawa dingin.

Mungkin pendapat ayahku itu ada kebenarannya. Kerana, sejak kemerdekaan 1983 warga Brunei mula menjalani hidup yang lebih nyama berbanding ibu bapa mereka dulu. Yang berdepan jerih payah hidup di bawah pemerintahan British. Kini, Brunei di bawah pemerintahan yang perihatin yang memberikan pendidikan percuma, perhidmatan kesihatan percuma, peluang bekerja dalam kerajaan dengan gaji dan beberapa kelebihan (elaun sara hidup, elaun kurnia khas). Semua ini membuatkan rakyat Brunei sebahagian besarnya menjurus kepada yang mudah dan nyaman. Aku sendiri termasuk dalam golongan itu dan terkadang aku ingin berubah, tapi bolehkah?

Aku turut menambah dengan pendapat bahawa mungkin permintaan bagi barangan tembaga kurang atau langsung tidak ada. Tidak seperti dulu, tembaga dibentuk menjadi barangan kegunaan harian seperti bekas tempat memasak, acuan membuat kuih, *celapa* (bekas tempat menyimpan sirih) dan berbagai-bagai lagi. Kini, barangan harian ini boleh didapati di supermarket dengan mudah dan murah dan kebanyakannya diimport atau dibeli dari luar negara terutama China, Malaysia, dan Indonesia. Peralatan tempatan yang dibuat dari tembaga tidak lagi laku.

Tembaga juga dibentuk menjadi mariam. Senjata ini begitu dominan di masa lampau dengan sais yang besar dan menggerunkan serta menjadi pertahanan utama menjaga negara. Ia begitu dipandang tinggi sehingga diberi nama khas. Pemberian nama bagiku satu yang istimewa kerana ia menampakkan kedekatan kita kepada sesuatu makhluk atau benda, seperti kita memberi nama kepada kucing kesayangan kita.

Kini, dengan adanya senjata yang lebih canggih, mariam hanya tinggal menjadi benda bersejarah yang dipamerkan di muzium dan

ruangan tamu. Saisnya juga lebih kecil dan sederhana. Apakah fungsi mariam yang bertukar ini boleh mengembalikan pandai besi kembali aktif dan berkembang? Aku serahkan kepada pembaca untuk sama-sama merenungnya.

Mungkin, renungan itu boleh dibuat dengan melihat *cottage industry* yang lain. Tanunan kain contohnya? Ia dapat berkembang, malah kini menjurus menjadi SME (*small and medium enterprises*) atau perusahaan kecil dan sederhana. Pengusaha bermula menenun di rumah, dan kemudian, perlahan-lahan membuka kedai. Biasanya, pengusaha kain tenun juga merupakan lepasan pelatih dari Pusat Kesenian Pertukangan Tangan Brunei, yang dipertanggungjawab melatih dalam tenunan kain, pembuatan songkok, seni ukir, pandai besi (perak dan tembaga) dan sebagainya.

Dari pemerhatian penulis antara sebab kenapa tenunan kain dapat bertahan dan berkembang kerana adanya permintaan. Dalam adat-istiadat Brunei kain tenun memainkan peranan. Dalam adat-istiadat di istana pakaian, orang bergelar iaitu wazir dan ceteria dilengkapi oleh kain tenun Brunei. Dalam adat perkahwinan, kain tanun iaitu *jong sarat* adalah sebahagian dari hantaran untuk pengantin perempuan dan ia adalah satu kemestian. Selain menjadi pelengkap pakaian dan tanda dalam per-kahwinan kain tenun juga kini berevolusi menjadi hiasan rumah dan cenderamata. Kain tenun kini dibuat menjadi sarung *cushion*, sarung tisu, hiasan dinding dan sebagainya.

Jika berbicara tentang *labour intensif*, perusahaan kain tenun juga *labour intensif*. Pembuat perlu duduk berjam-jam dan memberi tumpuan yang jitu untuk menyusun benang menjadi hasil seni yang baik dan berkualiti. Ini bertentangan dengan mentaliti cari mudah dan nyaman yang membayangi warga Brunei. Sebaliknya, menunjukkan pengusaha sanggup berjerih payah. Mungkin, perubahan *mentality* ini dimotivasi oleh keuntungan yang bakal mereka peroleh atau mungkin keazaman mereka untuk mempertahankan warisan bangsa. Rasanya jika pandai tembaga juga mendapat motivasi keuntungan dan semangat untuk mempertahankan budaya bangsa, setentunya ia juga dapat berjaya seperti perusahaan kain tenun ini.

Dari segi bahan, kain tenun juga memerlukan bahan yang diimport, harga bahan juga mahal terutama benang emas yang cirinya ketara bagi kain tenun. Ini menunjukkan pandai tembaga juga tidak banyak beza dengan perusahaan kain tenun. Cuma pulangan antara pandai tembaga dan perusahaan kain tenun yang membezakan keduanya?

Jadi, di sini menunjukkan kain tenun mahupun pandai tembaga adalah dua perusahaan keluarga yang mempunyai persamaan, cuma nasib mereka berbeza oleh kerana dipengaruhi permintaan, pulangan, dan semangat untuk mendukung warisan. Tapi, itu tidak boleh dijadikan alasan untuk terus membiarkan pandai tembaga atau mana-mana perusahaan keluarga lain terus berkubur. Kerajaan telah cuba memberi sumbangan dengan menawarkan latihan mempelajari perusahaan yang telah lama diwarisi ini. Cuma, sekarang hanya tinggal mencari peluang dan sokongan dari berbagai pihak untuk menghidupkannya. Bagaimana?

**PERUTUSAN DALAM CERPEN
“UNTUK SEBUAH PENGHIDUPAN” DAN
“PELANCONG SEORANG LELAKI” KARYA RAHIMI A.B.**

Dayang Sharyanty binti Haji Md. Sharif

Dua buah cerpen karya Rahimi A.B. yang terbit dalam majalah *Bahana* bertajuk “Untuk Sebuah Penghidupan” terbit Februari 2009 dan “Pelancong Seorang Lelaki” terbit Mac 2006 membawa putusan yang dapat dijadikan pengajaran dan iktibar. Kedua-duanya mengungkapkan masalah atau persoalan yang dihadapi oleh pelancong yang berkunjung ke luar negeri.

Seorang pengarang biasanya akan melahirkan pengalamannya di dalam apa jua bentuk penulisan. Pengarang sedar tentang situasi sosial masyarakat tertentu, khususnya mengenai kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat pada zaman ini. Pembaca harus peka dengan situasi sosial yang berlaku pada zaman sekarang yang cuba digarap oleh pengarang yang memaparkan kritikan sosial atau protes sosial yang berlaku di sekelilingnya.

Hampir kesemua pengarang mengemukakan persoalan masyarakat sebagai bahan penulisan meskipun persoalan itu nampaknya persoalan yang biasa sahaja. Tetapi, atas kepekaan pengarang, bahan tersebut dapat diangkat dan digarap dalam penulisan untuk direnung oleh pembaca dan masyarakat sehingga menjadi bahan pemikiran dan pengajaran kepada khalayak.

Kedua cerpen ini mengemukakan tema dan persoalan yang berbeza dari segi peristiwa atau kejadian dalam lingkungan masyarakat khususnya di luar negeri. Cerpen “Untuk Sebuah Penghidupan” mengemukakan persoalan tentang seorang pelancong yang berhadapan dengan karenah jurufoto–jurufoto, peminta sedekah, dan penjaja–penjaja jalanan ketika sedang melawat di Arga Fort. Sementara, cerpen “Pelancong Seorang Lelaki”, sesuai dengan judulnya, mengisahkan keadaan seorang lelaki yang berada di luar negeri, yang tergoda dengan kecantikan seorang anak gadis yang berusia 18 tahun.

Perutusan atau mesej adalah sesuatu pemikiran dan gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam karyanya untuk direnung dan difikirkan oleh pembaca. Dengan adanya perutusan, pembaca akan dapat mengikuti ajaran yang baik dan meninggalkan ajaran yang tidak baik yang terdapat dalam sebuah karya. Perutusan yang dapat dilihat melalui kedua cerpen itu lebih menekankan kepada keadaan masyarakat pada masa kini. Pembaca harus merenung dan menafsir terhadap apa yang cuba disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Latar Belakang Pengarang

Rahimi A.B. adalah nama pena bagi Profesor Madya Ampuan Dr. Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah. Beliau dilahirkan pada 4 Disember 1955, di Kampung Batu Ampar, Pengkalan Batu, Brunei Darussalam. Beliau mempunyai bidang pengkhususan dalam Sastera Melayu Klasik dan Sastera Moden Brunei. Dr. Ampuan Haji Brahim merupakan seorang yang aktif dalam penulisan novel. Beliau bergiat dalam penulisan sejak tahun 1973 dalam bidang puisi, cerpen, novel, dan kritikan sastera.

Karya yang dihasilkan ialah novel *Mangsa* (DBP, Brunei 1990), *Pamor* (DBP, Brunei 1993), dan *Sumbangsih Seni* (DBP, Brunei 1997); Antologi cerpen persendirian Beliau berjudul *Jalan Bangkok ke Rumah* (DBP, Brunei 2003). Antologi cerpen bersama berjudul *Pergelutan Hidup* (DBP, Brunei 1992) dan *Apabila Sungai Mengalir...* (DBP, Brunei 1999). Antologi puisi bersama berjudul *Memburu Pelangi* (DBP, Brunei 1992), *Pelari 3* (DBP, Brunei 1993) dan *Larian Hidup* (DBP, Brunei 1999). Antologi Sastera ASEAN berjudul *Puisi Moden Brunei Darussalam* (ASEAN-COCI, 1994), dan *Bunga Rampai Sastera Melayu Brunei* (DBP, Kuala Lumpur 1984). Beliau juga menjadi Ahli Jawatankuasa Majlis Sastera Asia Tenggara (MASTERA).

Sinopsis Cerpen “Untuk Sebuah Penghidupan”

Cerpen ini mengisahkan aku yang melancong ke luar negeri. Aku melawat ke sebuah tempat yang bernama Arga Fort. Di Arga Fort, aku bertemu dengan ramai jurufoto yang cuba menawarkan perkhidmatan mereka untuk mengambil gambar para pelancong yang datang ke sana. Aku berasa sangat terganggu dengan kehadiran jurufoto yang begitu memaksa menawarkan perkhidmatan mereka. Aku tahu mereka berbuat demikian untuk mencari pendapatan demi sebuah penghidupan. Di sana, aku juga bertemu dengan ramai peminta sedekah dari golongan kanak-kanak hingga orang tua. Ramai pelancong tidak mahu menggunakan perkhidmatan jurufoto. Mereka lebih suka mengambil gambar mereka sendiri atau dengan meminta bantuan dari pelancong

lain kerana mereka tahu jurufoto tersebut akan meminta bayaran yang terlalu mahal atau tinggi. Di sana, aku bertemu dengan seorang jurufoto yang menggunakan taktik kotor dengan menipu para pelancong yang berkunjung ke sana. Jurufoto tersebut pada awalnya menawarkan perkhidmatannya secara percuma dengan menggunakan kamera aku, tapi tidak lama kemudian jurufoto tersebut menggunakan kameranya untuk mengambil gambar aku tanpa meminta kebenaran dan keizinan terlebih dahulu kepada aku. Di luar bangunan Arga Fort, aku didatangi pula oleh sekumpulan penjaja seperti penjaja menjual barang souvenir, menjual kuih muih, menjual gelang dan rantai, menjual jambu batu dan limau manis, serta menjual buku-buku. Penjaja buku mendesak aku untuk membeli buku yang dijualnya dengan memberikan harga yang murah. Pada awalnya, aku tidak mahu, tapi setelah didesak dan tawar-menawar, akhirnya aku bersetuju untuk membeli buku itu. Aku tidak mempunyai wang kecil untuk membayar buku yang telah kubeli. Aku hanya mempunyai wang seribu rupee. Penjaja buku itu tidak mempunyai wang yang cukup untuk mengem-balikan sisa wang aku. Aku ditipu oleh penjaja buku itu dengan memberikan aku sebuah buku kecil dengan harga empat ratus rupee sebagai ganti sisa wang yang belum penjaja buku kembalikan.

Perutusan dalam Cerpen “Untuk Sebuah Penghidupan”

Cerpen ini mengungkapkan beberapa perutusan, antaranya pelancong haruslah berhati-hati apabila berhadapan dengan karenah jurufoto yang ingin menawarkan perkhidmatan mereka mengambil gambar kita. Apabila kita tidak mahu menerima perkhidmatan yang mereka tawarkan, kita haruslah menolak pelawaan tersebut dengan sikap yang lembut. Jangan menolak mereka secara kasar kerana ditakuti mereka akan berbuat sesuatu yang tidak baik terhadap diri kita. Maklum sajalah, sebagai pelancong se-harusnya sedar bahawa ketika itu kita sedang berada di negeri orang.

Beberapa langkah, sebaik sahaja aku keluar dari pintu masuk Arga Fort aku dikejutkan lagi oleh seorang jurufoto yang mahu menangkap gambarku. Ia mengarahkan aku berdiri menghadap pintu masuk bangunan Arga Fort, tetapi aku terus sahaja menolak dan segera meninggalkannya kerana di dalam bangunan Arga Fort aku sudah banyak dipotret oleh seorang jurufoto tanpa kuminta atau kupersetujui dan sedari.

(Bahana Februari 2009: 4)

Di mana-mana pun sama ada di dalam ataupun di luar negeri, kita pasti akan bertemu dengan peminta sedekah jalanan, terutama negeri yang mengalami krisis ekonomi. Peminta sedekah jalanan itu terdiri dari kanak-kanak hinggalah orang tua. Bahkan, ada juga perempuan yang sanggup membawa anak kecil mereka demi untuk mendapatkan simpati khalayak ramai. Sebagai seorang manusia yang masih sehat dan cergas, janganlah jadi peminta sedekah selagi kita masih mampu bekerja dengan hasil titik peluh sendiri untuk menyara kehidupan kita. Begitu juga dengan anak kecil yang dibawa berjemur di bawah panas terik matahari yang seharusnya dijaga dengan baik di rumah. Meminta sedekah ini pasti akan anak kecil itu lakukan hinggalah dia meningkat dewasa kerana sudah terbiasa dibawa oleh orang tuanya sejak dia masih kecil. Perkara ini akan menyebabkan mereka tidak mahu mencari pekerjaan, mereka hanya mengharapkan pemberian sedekah daripada orang ramai yang berkunjung ke tempat mereka.

...Peminta-peminta sedekah yang kebanyakannya kanak-kanak juga kelihatan berbaris duduk ditepi-tepi jalan dengan menadah kedua-dua tangan sambil memandang para pelancong dengan wajah yang minta simpati dan mengharap. Selain itu terdapat juga peminta sedekah perempuan yang menggendong anak kecilnya, yang tentunya saja boleh menarik rasa simpati dan belas kasihan, mengekori para pelancong di celah-celah penjaja jalanan yang sentiasa menawarkan barang-barang dagangan mereka.

(Bahana Februari 2009: 10)

Pelancong juga mestilah berhati-hati jika hendak memberikan sedekah kerana ditakuti nanti akan ramai peminta sedekah lain yang akan datang menghampiri kita. Mereka berbuat sedemikian mungkin kerana desakkan hidup yang mereka hadapi, di mana mereka perlu mencari wang untuk membeli barang keperluan harian mereka demi untuk menyara kehidupan keluarga. Selain itu, kita selaku pemberi sedekah juga akan mendapat balasan pahala kerana telah menolong orang yang memerlukan bantuan walaupun hanya ala kadar sahaja. Perkara tersebut adalah memadai daripada kita tidak memberi sama sekali wang kepada mereka.

...Sekarang aku didatangi pula oleh beberapa orang kanak-kanak yang berbaju lusuh dengan rambut yang kusut dan badan yang kelihatan kotor, kulit kering. Mereka menadahkan kedua-dua tangan seolah-olah meminta sesuatu daripadaku. Aku menyembunyikan perasaan rawan dan belas kasihan jauh di lubuk hati kecilku kerana aku takut perasaan tersebut akan

muncul tiba-tiba tanpa disedari, dan dalam situasi tersebut aku tentunya akan dikerumuni oleh peminta-peminta sedekah yang lain yang berkeliaran di situ.

(*Bahana* Februari 2009: 4)

Sebagai seorang jurufoto, seharusnya bangga dengan kedatangan ramai pelancong ke negeri mereka. Selaku jurufoto yang baik mestilah menjaga tingkah laku yang baik dan janganlah mengambil kesempatan terhadap pelancong yang datang ke negeri mereka, dengan menawarkan perkhidmatan yang terlalu memaksa dan meminta bayaran yang terlalu mahal atau tinggi. Sebaliknya, jika pelancong itu memerlukan perkhidmatan jurufoto, mereka pasti akan memanggилnya tanpa perlu dipaksa.

..., aku didekati lagi oleh seorang jurufoto yang lain.

“Saya mahu menolong menangkap gambar tuan, sila tuan berdiri di situ,” katanya sambil menunjukkan tempat yang dimaksudkannya.

“Maaf tuan, saya tidak bersedia,” kataku.

“Bersedialah tuan. Saya akan menangkap gambar tuan. Ah, di sini!!!” katanya sambil menunjukkan tempat yang dimaksudkan.

Aku terus berjalan tanpa memperdulikan pelawaan jurufoto tersebut. Aku berasa tidak aman berada di tengah-tengah jurufoto-jurufoto yang sentiasa mahu memberikan perkhidmatan mereka ke arahku seolah-olah perkhidmatan yang diberikan benar-benar ikhlas.

(*Bahana* Februari 2009: 4-5)

Sebagai pelancong juga harus berhati-hati dengan pelawaan jurufoto yang memberikan khidmat mereka secara percuma. Pelancong harus berfikir terlebih dahulu sebelum menerima pertolongan jurufoto. Di dunia ini tidak ada yang percuma, kerana untuk hidup, seseorang itu perlu bekerja keras untuk menyara hidup walaupun terpaksa menggunakan taktik yang kotor untuk menipu para pelancong yang datang ke negeri mereka.

“Sekejap tuan. Saya mahu menolong menangkap gambar tuan,” katanya.

“Sorry,” kataku.

Aku terus berlalu dan jurufoto itu memanggилku dengan mengatakan ia akan menangkap gambarku dengan menggunakan kameraku sendiri dan itu adalah percuma. Ia mengulang-ulang kata “percuma” itu dua tiga kali di hujung pelawaannya. Aku terus berjalan meninggalkan jurufoto tersebut dan dalam perjalanan, diam-diam aku sempat

berfikir, adalah lebih baik jika aku menerima sahaja pelawaan jurufoto tersebut yang menolong menangkap gambarku dengan kamera digitalku sendiri. Tentunya aku tidak memerlukan wang untuk membayar upah jurufoto yang secara sukarela menawarkan khidmatnya.

(Bahana Februari 2009: 5)

Pelancong juga harus mempunyai sikap yang tegas terhadap seseorang, jangan membiarkan seseorang itu mengambil barang kita tanpa meminta izin terlebih dahulu. Perkara ini dapat dilihat dari petikan di bawah, iaitu watak aku tidak dapat berkata apa-apa apabila jurufoto mengambil kamera aku, seolah-olah aku terpukau dengan pujukkan dan kata-kata jurufoto yang lemah lembut.

“Tuan. Aku menangkap gambar tuan menggunakan kamera tuan. Saya tidak meminta bayaran. Percuma tuan. Ikhlas tuan,” katanya.

...Bagaimanapun belum sempat ku berfikir, mencari kata-kata lain sebagai alasan penolakan, kamera digitalku yang di tanganku saat itu telah diambil oleh jurufoto tersebut tanpa kuminta dan aku yang seperti terpukau membiarkan sahaja kameraku diambil tanpa banyak soal, seolah-olah aku menyuruh atau menyetuinya.

(Bahana Februari 2009: 7)

Pelancong juga harus berhati-hati dengan taktik kotor yang digunapakai oleh jurufoto yang menolong mengambil gambar kita menggunakan kamera kita sendiri. Seperti yang kita maklum, pada mulanya benar mereka akan menggunakan kamera kita untuk mengambil gambar kita, tapi setelah kita leka dan lalai, jurufoto itu akan menggunakan kameranya untuk mengambil gambar kita tanpa meminta izin kepada kita terlebih dahulu sama ada mahu menggunakan kameranya ataupun sebaliknya. Manakala selaku jurufoto yang memberikan pertolongan pula, mereka haruslah memberikan pertolongan yang ikhlas tanpa minta apa-apa balasan sebagai ganjaran. Dan, janganlah mengambil kesempatan kepada pelancong untuk menipu mereka demi untuk sebuah penghidupan. Perkara ini dapat kita lihat dari petikan di bawah ini.

Selepas sahaja jurufoto itu menangkap gambarku dengan kamera digitalku, lalu jurufoto itu lantas mengambil kameranya yang tersangkut di lehernya dan terus mengetik dan menangkap gambarku sebanyak dua kali. Setelah itu, ia memegang lagi kamera digitalku dan mengarahkanku bertukar

posisi lain... Melihat perbuatan jurufoto tersebut, tahulah aku, yang ia telah menangkap gambarku dengan menggunakan kameranya sendiri tanpa menggunakan kamera digitalku yang tadinya sudah dipegangnya. Rupanya perbuatannya memegang kamera digitalku dan kemudian menggunakan kameranya tadi adalah teknik perniagaan atau umpan demi sebuah penghidupan.

(*Bahana* Februari 2009: 7-8)

Manakala sebagai seorang jurufoto, janganlah memaksa para pelancong untuk menerima perkhidmatan mereka. Kerana, dengan sikap yang sedemikian akan mudah membuat para pelancong tidak berkesudian untuk menerima perkhidmatan mereka apatah lagi setelah mengetahui akan tipu helah yang telah mereka lakukan. Perkara ini akan mengakibatkan para pelancong tidak mahu menggunakan perkhidmatan jurufoto. Selain itu, jurufoto janganlah menggunakan taktik kotor demi untuk sebuah penghidupan kerana rezeki yang diperolehi itu belum tentu halal.

Dengan adanya sikap tolong-menolong sesama pelancong akan memudahkan kita untuk mengambil gambar kita tanpa menggunakan perkhidmatan jurufoto. Oleh itu, kita sebagai pelancong haruslah menolong seseorang itu tanpa meminta balasan ataupun imbalan dan menolong dengan penuh ikhlas. Manalah tahu suatu hari nanti kita pula yang akan meminta pertolongan daripada orang lain. Perkara ini dapat dilihat seperti petikan di bawah ini. Di mana watak aku telah dibantu oleh seorang India untuk menangkap gambar aku tanpa menggunakan perkhidmatan jurufoto yang ada di Arga Fort.

Setibanya aku di kawasan suatu padang berumput di dalam bangunan Arga Fort, aku minta tolong seorang India yang bersama-sama dalam bas yang secara kebetulan berada di situ, untuk menangkap gambarku.

“Boleh tuan tolong tangkap gambar saya,” kataku sambil mengajukan kamera digitalku ke arahnya.

“Boleh,” katanya. Dia mengambil kamera digitalku.

(*Bahana* Februari 2009: 8)

Sebagai seorang jurufoto, janganlah mengambil gambar seseorang itu tanpa meminta keizinan terlebih dahulu daripada orang yang hendak diambil gambarnya. Kerana, tanpa keizinan seseorang mungkin jurufoto itu tidak akan menerima bayaran di atas perbuatannya yang mengambil gambar tanpa bertanya terlebih dahulu sama ada pelancong memerlukan perkhidmatan mereka, atau sebaliknya. Perkara tersebut juga akan

merugikan jurufoto sendiri apabila orang yang digambar tidak mahu membeli gambar yang telah diambil oleh jurufoto tadi.

...Tiba-tiba muncul jurufoto yang banyak menangkap gambarku di atas bangunan Arga Fort tadi. Ia mendekati orang India yang kusuruh menangkap gambarku dan seterusnya jurufoto itu menghalakan kameranya ke arahku tanpa diminta. Kedengaran bunyi punat kameranya diketik beberapa kali. Jurufoto itu nampaknya sudah berani menangkap gambarku tanpa keizinkanku.

(*Bahana* Februari 2009: 8)

Semasa berada di luar negeri, pelancong juga akan berhadapan dengan ramai penjaja-penjaja jalanan yang menawarkan barangan jualan mereka. Oleh itu, sebagai pelancong mestilah berhati-hati apabila hendak membeli barang jualan yang mereka tawarkan. Jangan sampai ditipu sama seperti yang dilakukan oleh jurufoto sebelumnya. Manakala, para penjaja juga diharap jangan terlalu memaksa para pelancong untuk membeli barangan yang mereka jual hingga mengekori para pelancong. Perkara ini akan membuat para pelancong berasa takut untuk membeli barang jualan mereka akibat daripada perbuatan yang mereka lakukan. Seperti petikan di bawah ini, dapat dilihat ramai penjaja jalanan yang cuba menawarkan barang jualan mereka kepada watak aku. Watak aku terus sahaja berlalu tanpa menghiraukan penjaja tadi.

“No,” kataku.

Aku menggerak-gerakkan tangan sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sebentar, penjaja-penjaja kuih tersebut meninggalkanku, tetapi kini penjaja-penjaja gelang dan rantai pula mendampingiku dan mereka mendesakku supaya membeli gelang dan rantai yang mereka jual. ... Sebentar kemudian sekumpulan penjaja jambu batu dan limau manis pula datang mengekoriku. Aku yang menyangka sudah aman daripada gangguan penjaja-penjaja jalanan yang berkeliaran di situ mempercepatkan jalanku tetapi oleh sebab orang ramai masuk dan keluar menjadikan perjalananku tersekat dan keadaan tersebut memberi ruang kepada penjaja-penjaja jalanan mengganggu dan mempelawaku untuk membeli dagangan mereka.

(*Bahana* Februari 2009: 9-10)

Dari petikan di bawah, watak aku didesak oleh penjual buku supaya membeli buku *Taj Mahal*. Sikap penjual buku itu begitu memaksa dengan menawarkan harga yang watak aku mahu. Mereka berbuat begitu supaya aku mahu membeli buku yang mereka jual dan demi untuk menyara kehidupan mereka.

...

Aku menggeleng-gelengkan kepala. Aku cepat-cepat menuju bas yang berada dalam jarak dua meter lagi. Aku mahu cepat sampai bagi mengelak daripada penjaja buku yang terus-menerus mendampingi dan mendesakku untuk membeli buku *Taj Mahal* yang kutanyakan tadi. Aku sudah berulang kali mengatakan tidak, tetapi ia masih juga mengekori, mendesakku untuk membeli dengan meminta aku menawarkan beberapa harga untuk buku tersebut.

(Bahana Februari 2009: 11)

Selain itu, watak aku juga ditipu oleh penjual buku iaitu dengan tidak mengembalikan wang aku setelah membeli buku *Taj Mahal* yang berharga seratus rupee. Wang yang aku berikan kepada penjual buku sebanyak seribu rupee manakala penjual buku hanya mengembalikan sisa wang aku sebanyak lima ratus rupee kerana dia tidak lagi mempunyai wang saku. Oleh kerana dia tidak mempunyai wang untuk mengembalikan sisa wang aku, penjual buku itu hanya menukar lebih wang aku dengan memberikan sebuah buku kecil kepada aku. Penjual buku itu meninggalkan aku begitu sahaja tanpa meminta persetujuan daripada aku.

“Ada wang kecil?” kataku.

“Ada. Tuan jangan takut,” katanya.

Dia memberikan buku *Taj Mahal* dan aku memberikan wang seribu rupee. Penjaja buku tersebut mengambil dompetnya dan mengeluarkan beberapa keping wang seratus rupee. Dia mula mengira sambil memberikan kepadaku wang seratus rupee sekeping demi sekeping sambil berkata; seratus, dua ratus, tiga ratus, empat ratus, lima ratus...“Tak cukup? Kalau begitu, kau kembalikan wangku dan aku kembalikan bukumu. Sebab kau dan aku tidak ada wang kecil,” kataku sambil menghulurkan wang lima ratus rupee yang baru sahaja diberikannya kepadaku dan juga buku yang dimaksudkannya.

... Penjaja buku tersebut kemudian memberikan aku sebuah buku kecil, dan sebaik sahaja ia meletakkan buku kecil itu di atas tanganku yang dalam keadaan cuba mengembalikan buku *Taj Mahal* dan wangnya sebanyak

lima ratus rupee, penjaja buku tersebut mula meninggalkan tanpa kata-kata, sedang bas sudah mula akan bergerak.

(*Bahana* Februari 2009: 12)

Sinopsis Cerpen “Pelancong Seorang Lelaki”

Cerpen ini mengisahkan watak aku yang menghadiri Simposium International IX Pernikahan Nusantara di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Di sana, aku dan rakan-rakannya disambut dengan baik oleh warga Bau-Bau. Aku berserta pelancong yang lain diundang ke majlis “Kan-dikandian”, iaitu adat masyarakat Buton bagi mengalu-alukan kedatangan para tamu, khususnya mereka yang datang daripada daerah atau negeri yang lain ke wilayah mereka. Di sana, aku tergoda dengan kecantikan seorang gadis yang mempunyai kulit cerah, mata hitam bersinar, dan berlesung pipit kecil. Mata aku tidak lepas daripada memandang gadis itu. Bapa gadis itu bertanya soalan yang belum dijawab oleh aku pada awal mulanya aku bertemu dengan bapa gadis itu iaitu pertanyaan tentang sudah beristeri ataupun sebaliknya. Kerana, bapa gadis itu ingin mengahwinikan anaknya dengan lelaki yang masih bujang, lebih-lebih lagi dengan orang Brunei yang terkenal baik hati dan taat beragama. Pada akhirnya, aku menjawab, belum berkahwin.

Perutusan dalam Cerpen “Pelancong Seorang Lelaki”

Banyak perutusan yang dapat diperolehi dari cerpen ini. Antaranya, sebagai seorang lelaki yang sudah beristeri apatah lagi sudah mempunyai cucu, apabila hendak pergi melancong ke luar negeri haruslah sentiasa mengingat akan keluarga yang ditinggalkan. Ingatlah akan kemesraan keluarga yang sudah dibina sekian lama. Sebagai seorang lelaki, seharusnya sedar bahawa dia mempunyai tanggung jawab yang besar dalam keluarga. Jangan ingat apabila sudah berada di luar negeri, seorang lelaki itu menganggap dirinya masih bujang kerana tidak didampingi oleh seorang isteri.

Aku tersenyum dan semakin terdesak. Aku cuba membohongi La Ode Idris. Tiba-tiba terngiang di telingaku kata-kata isteriku sewaktu aku hendak berangkat; “Awat! Jangan gatal. Jangan macam-macam ah. Jangan tunjuk baik dengan perempuan di sana. Ingat jua kan anak bini. Sudah bercucu. Rambut putih. Jangan gatal!” Galak suaranya ketika itu.

(*Bahana Mac* 2006: 3)

Seorang lelaki, apabila melihat gadis ataupun perempuan cantik pasti sikap kelakiannya akan menjadi-jadi. Tidak dinafikan perkara ini pasti berlaku kepada semua kaum lelaki sama ada seseorang itu masih bujang ataupun sebaliknya. Watak aku lebih memilih gadis-gadis yang cantik berbanding mencari hidangan yang enak. Seorang lelaki akan mudah terpesona dengan kecantikan seorang gadis atau perempuan yang mempunyai para rupa yang cantik apatah lagi mempunyai tubuh yang seksi. Dengan ini, mata seorang lelaki itu tidak akan lepas untuk memandangkan kecantikan gadis atau perempuan tersebut.

“Mari pak, jemput duduk,” kata kebanyakan gadis yang empunya dulang makanan sebaik sahaja aku melintas di hadapan mereka.

“Terima kasih,” kataku sambil berlalu. Aku terus mencari makanan sambil melihat gadis empunya dulang. Malah tumpuan aku lebih kepada gadis-gadis yang empunya dulang daripada jenis makanan yang dihidangkan.

(Bahana Mac 2006: 6)

Watak aku begitu terpesona dengan kecantikan seorang gadis yang tersenyum kepada dirinya. Tanpa melihat hidangan yang disediakan, dia terus saja duduk di hadapan gadis itu. Pada pandangannya, gadis ini sungguh cantik daripada gadis yang sebelumnya. Watak aku begitu terpesona melihat kecantikan gadis itu sehingga dia tidak menghiraukan perempuan yang berada di sebelah gadis itu. Seperti yang kita ketahui, sikap seorang lelaki itu pasti akan menjadi nakal apabila bertemu dengan gadis atau perempuan yang cantik lebih-lebih lagi apabila lelaki itu berada di luar negeri sendiri tanpa ditemani oleh seorang isteri. Dapat dilihat dari petikan di bawah ini.

Ah, sungguh manis senyuman gadis ini. Mungkin kerana kecantikan gadis tersebut, aku terus sahaja duduk.

...

Mataku tidak lepas memandangkan wajahnya. Aku tidak memerhatikan perempuan tua yang menemaninya seolah-olah ia tidak berada di situ. Perempuan tua itu mungkin menyedari yang aku menyukai anaknya, kalaulah gadis yang bersama dengannya itu anaknya.

(Bahana Mac 2006: 6)

Sebagai seorang lelaki janganlah begitu mudah tertarik dengan kecantikan seorang gadis atau perempuan, bahkan jangan memandangkan dari luaran sahaja, tetapi harus melihat dari dalam, iaitu budi

pekertinya. Cantik pun ada, tapi sikap atau tingkah laku yang dimiliki tidak baik semua itu tiada gunanya.

Watak aku begitu terpujau dan kagum dengan kecantikan yang dimiliki oleh Muhrisa sehinggakan aku berulang kali memuji kecantikan Muhrisa. Dan, aku begitu marah apabila ibu Muhrisa memanggil aku dengan gelaran bapa, sedangkan aku menyuruh Muhrisa memanggilnya Om ataupun Mas Lamat. Mata aku dengan mata Muhrisa saling berpandangan yang telah menimbulkan perasaan yang dalam antara mereka berdua. Hal itu dapat dilihat dari petikan di bawah ini.

...
"Muhrisa sungguh manis sekali," kataku.
Dia tersenyum dan perempuan tua yang menemaninya pun tersenyum.

...
"Muhrisa sungguh cantik sekali," kataku.
Dia tersenyum malu-malu.
"Namaku Lamat. Panggil saja Om Lamat atau Mas Lamat."
"Bapak ini orang mana?" tanya perempuan tua yang menemani Wa Ode Muhrisa. Aku marah-marah mendengar perempuan itu memanggil aku "Bapak". Bukankah aku sudah menyuruh anaknya memanggil "Mas" sahaja. Panggilah aku "Mas".

...
Wa Ode Muhrisa kelihatan tambah mesra denganku. Dia memandang mataku dan kami bertemu pandangan, tetapi kemudian aku mengalihkan pandangan ke arah hidangan di hadapanku. Aku tidak sanggup merenung matanya dalam-dalam saat itu...

"Kau sungguh cantik Muhrisa," kataku.

"Ah masa," kata Wa Ode Muhrisa.

Aku merenung matanya sekali lagi. Aku merenung matanya dalam-dalam. Mata bertemu sekian lama dan dari mata itu lahir bicara hati dan perasaan yang sukar untuk dijelaskan dengan kata-kata. Aku dapat mengalahkan ketajaman renungannya. Wa Ode Muhrisa mengalihkan pandangannya ke arah minuman air kelapa yang terletak di dalam suatu bekas dekat dengan talam hidangan.

(Bahana Mac 2006: 7-8)

Dari petikan di atas juga dapat kita ambil pengajaran iaitu sebagai seorang suami haruslah sedar akan usia yang sudah lajut. Ini dapat dilihat pada watak aku. Begitu juga sebaliknya, watak Muhrisa seharusnya tidak boleh menggoda orang luar atau orang asing yang

belum diketahui latar belakang-nya. Bahkan, Muhrisa harus sadar akan perbezaan usia antara dia dan watak aku. Seharusnya, Muhrisa sudah dapat mengagak bahawa watak aku itu sudah berusia lanjut.

Sebelum meninggalkan Muhrisa, watak aku sempat memberi wang sebesar seratus ribu rupiah atas layanan yang telah Muhrisa berikan kepada aku. Bahkan, watak aku juga sempat meninggalkan kartu namanya kepada Muhrisa agar menghubungi dirinya. Muhrisa, sebagai gadis yang masih muda, janganlah menerima pemberian daripada lelaki yang baru dikenali. Mungkin, di sebalik pemberian itu ada makna yang tersirat atau mempunyai maksud tertentu.

...Aku mula berdiri dan mengambil sesuatu dari dalam poket seluarku. Aku meletakkan wang sebesar 100 ribu rupiah di atas talam hidangan Wa Ode Muhrisa. Sebelum aku berlalu, aku sempat memberikan kartu namaku kepadanya dan membisikkan kepadanya, "Jangan lupa hubungi mas."

(Bahana Mac 2006: 8)

Sebelum meninggalkan tempat itu, ayah Muhrisa, iaitu La Ode Idris, menyatakan kepada watak aku bahawa dia ingin mengahwinikan anaknya dengan seorang lelaki bujang, lebih-lebih lagi dengan orang Brunei. Pertanyaan La Ode Idris di awal cerpen belum dijawab oleh aku sehinggalah La Ode Idris bertanya sekali lagi. Akhirnya, aku menjawab belum. Aku mengakui dirinya masih bujang. Hal inilah yang sering berlaku kepada kaum lelaki pada masa kini, mereka lupa akan tanggung jawab yang telah mereka tinggalkan akibat terpesona dan terpukau dengan kecantikan gadis lain. Selain itu, sebagai seorang ayah kepada anak gadis yang masih muda, janganlah begitu cepat hendak menjodohkan anak gadisnya dengan orang asing yang baru dikenali apatah lagi belum diketahui latarbelakangnya walaupun watak aku masih lagi mengaku masih bujang. Sebagai orang tua, haruslah menyelidikinya terlebih dahulu.

...Dia memperkenalkan dirinya La Ode Idris iaitu ayah kepada La Ode Muhrisa. Dia menyatakan anaknya baru berusia 18 tahun dan masih bujang. La Ode Idris ingin sekali menikahkan anaknya dengan seseorang yang masih bujang, lebih-lebih lagi dengan orang Brunei yang terkenal dengan baik hati dan taat beragama. Kemudian, La Ode Idris bertanya sesuatu yang membuatku jadi serba salah. Aku pura-pura tidak mendengar. Aku seperti mahu mengelakkan pertanyaannya itu untuk dijawab. Aku melayan beberapa orang bertanya mengenai

negeri Brunei setelah mereka mengetahui aku dari Brunei. Aku melayan rakan-rakanku sesama pelancong, yang memintaku untuk mengambil gambar mereka. Di suatu kelapangan yang ditunggu, tanpa membuang masa, La Ode Idris mendekat dan membisikkan sesuatu ke telingaku.

“Pertanyaan bapak tadi belum dijawab,” katanya.

“O, belum,” kataku.

(*Bahana Mac* 2006: 8)

Dari kedua buah cerpen ini, dapat kita lihat akan adanya perbezaan perutusan atau mesej yang ingin disampaikan dengan pengajaran yang tersendiri. Cerpen “Untuk Sebuah Penghidupan” membawa perutusan supaya harus berhati-hati ketika berada di luar negeri. Manakala cerpen “Pelancong Seorang Lelaki” pula membawa perutusan supaya lelaki jangan mudah tergoda dengan kecantikan gadis atau perempuan semasa berada di luar negeri, lebih-lebih lagi yang sudah beristeri. Dengan perutusan tersebut, kedua cerpen ini mempunyai banyak pengajaran yang dapat kita jadikan panduan dan iktibar.

INDONESIA

SASTRA YANG MEMILIH PEMBACA

Mashuri

MENTALITAS TANPA EMPATI

Ni Made Purnamasari

DI KOLONG ADA POCONG

Sukma

ORANG BODOH DILARANG SEKOLAH

Jumiadi Khairi Fitri

SASTRA MEMBENTUK KARAKTER BANGSA?

Kustri Sumiyardana

KONAWE

Syaifuddin Gani

'NYAMPAH' DI FACEBOOK

Darmawati M.R.

"KOTA SODOM" ATAU KOTA KREATIF?

Mulyadi Esem

TAKDIR SANG ADONIS

Asarpin

RANTAU MATI

Yanuardi Syukur

MTBAH SURIP: BUDAK INDUSTRI SENI

Asriyati Nadjamuddin

HEADLINE KORAN ATAU STATUS FACEBOOK

Ratno Fadillah

SASTRA DI TENGAH BUJUK RAYU 'INDUSTRI KREATIF'

Arip Senjaya

AYAT-AYAT CINTA: ANTARA SENYUM DAN TANGIS

Purwaningsih

SASTRA YANG MEMILIH PEMBACA

Mashuri

Cold literature is literature that will flee in order to survive, it is literature that refuses to be strangled by society in its quest for spiritual salvation. If a race cannot accommodate this sort of non-utilitarian literature it is not merely a misfortune for the writer but a tragedy for the race.

Gao Xing Jian, pidato penghargaan Nobel Sastra tahun 2000

Sastra selalu saja melahirkan tradisinya sendiri. Ia berhak menolak khalayak dan memilih pembacanya sendiri. Ada masa sebuah karya tidak tersambut pada eranya, tetapi dielu-elukan di kemudian hari. Ada saat sastra itu disambut zamannya karena mewakili semangat zaman tersebut. Setiap karya memiliki takdirnya. Karya sastra yang tidak bersambut zaman pun akan menemukan jalan takdir tersebut.

James Joyce (1882-1941), pengarang Irlandia yang mashur dan besar di Paris, merupakan contoh konkret perihal itu. Novelnya yang tersohor, *Ulysses* (1922), yang merupakan alusi dari epik Homerus, *Odyssey*, adalah karya *avant garde* yang tidak langsung disambut khalayak pada masanya. Karya itu menunggu seratus tahun untuk disebut sebagai novel terbaik sepanjang masa. Karya itu lahir mendahului kecerdasan dan intelektualitas masyarakat pada masanya.

Ulysess memang terlalu cerdas pada masanya dalam ‘membaca’ khazanah masa lalu dan menghadirkannya sebagai sebuah teks baru. Ia menampilkan beragam eksperimen prosa yang brilian dan dianggap sebagai patokan sastra modern, dengan spirit modern. Novel tersebut memiliki banyak keunggulan seorang prosais *avant garde* yang sampai detik ini sulit dicariandingannya. Joyce mengagungkan teknik *stream of consiousness*, humor, kekayaan penokohan, parodi, permainan kata, alusi, dan beragam teknik prosa lainnya, yang tidak sanggup dipahami khalayak pembaca pada masanya.

Kini, di museum James Joyce di tanah kelahirannya, Irlandia, setiap hari selalu dilakukan pembacaan *Ulysses*, halaman per halaman, nyaris seperti menyimak kitab suci. Proses pembacaan novel setebal seribu halaman itu masih terus lestari karena novel tersebut seakan dirancang untuk menantang pembaca. Beratus-ratus halaman tergelar

dengan begitu minim puntuasi atau tanda baca, dan kalimat-kalimatnya panjang seperti karnaval. Hanya seorang pendaras yang tekun yang bakal mampu bertahan untuk menemukan apa yang ingin diungkap Joyce.

The Name of The Rose (1983) karya Umberto Eco juga hadir untuk 'menantang' pembaca. Untuk memahami lebih detail novel itu, disediakan buku kunci. Kurang lebih seratus halaman pertama novel adalah halaman penuh tanda yang rumit, yang menurut pengakuan pengarangnya yang ahli semiotika itu, memang ia siapkan khusus buat pembacanya yang rajin dan tabah. Pembaca yang tahan uji itu bakal mengenal sisi lain Abad Per-tengahan dan dunia katedral dengan lebih mendalam dan sublim karena terdapat ramuan ajaib lainnya dalam novel itu, terkait teknik detektifnya, khasanah gothik, alur yang mendasarkan logika Aristoteles, teologi Thomas Aquinas, dan pengetahuan empiris Roger Bacon.

Pembaca sastra adalah pembaca yang terpilih. Sampai kapan pun sastra tidak akan tunduk pada selera pembaca. Sastra adalah dunia tersendiri yang 'berkuasa' penuh. Jika sastra tunduk pada keinginan pembaca atau publik, sastra itu tidak memberi apa-apa pada kebaruan dan jagat kreativitas. Ia tidak menyumbang apa pun pada dunia dan peradaban karena ia hanya sebuah ulangan. Jika kemudian sastra jenis itu dihindari dan dikucilkan oleh pembaca, bukan sastra itu yang rugi, melainkan ras atau bangsa itulah yang bakal terlanda 'tragedi' sebagaimana pidato Nobel Gao Xing Jian yang telah disitir pada awal tulisan ini. Sastra jenis itu akan memilih pembacanya sendiri. Oleh karena itu, pembacanya bukan dari orang awam, melainkan orang yang 'keras kepala' dan suka tantangan. Pembaca gandrung bertualang ke 'rimba lambang'.

Tentu saja, sastra yang dimaksudkan adalah sastra yang keras kepala dan tidak henti menggali orisinalitas dan kebaruan, baik dalam gagasan, isi, maupun gaya pengungkapan. Ia berani melawan keriuhan dan menolak tuntutan pasar. Ia tidak tertaklukkan oleh godaan selera massa. Karya jenis itu pasti akan menemukan jalannya sendiri untuk 'keluar' dan menzaman karena karya demikian bertaruh pada sejarah yang panjang dan tidak hanya pada publik kekinian. Karya itu mempunyai standar estetika tinggi, bahkan *avant garde*.

Karya demikian hanya dapat didapatkan dari pengarang yang tangguh, sabar dalam proses, sadar eksperimental, mengagungkan kebaruan, dan berwawasan kompleks. Bahkan, subversif dan menolak keseragaman. Pengarang demikian dapat melampaui batas primordialnya, mampu beroposisi terhadap keawaman dan selera

pembaca umum. Alih-alih, jika karyanya telah menjelma sebagai sebuah bacaan tandingan atau laku di pasaran karena menawarkan sebuah hal yang berbeda, tentu itu soal lain. Pengarang itu mampu melihat lebih dalam dan lebih asasi dari fenomena yang berbau permukaan sebab bagaimanapun pengarang adalah penukik yang 'berkepala batu'. Ia tidak akan tunduk pada selera masyarakat, pembaca, apalagi rayuan pasar. Ia bertugas menjaga kewarasan. Kadang, ia adalah seorang penentang arus yang tulus.

Memang, dengan diproklamasikannya 'kematian pengarang' oleh Roland Barthes dalam buku 'S/Z', pembaca menjadi 'raja'. Namun, Barthes mensyaratkan bahwa dengan hadirnya 'kuasa' pembaca, pembaca dapat melakukan reproduksi teks dengan lebih leluasa. Pembaca tidak hanya mengidentikkan diri dengan teks yang tergelar, tetapi ia menghasilkan teks karena dalam laku pembacaan ia juga berperan sebagai seorang 'penulis' yang menghasilkan teks baru.

Barthes selalu mengangankan pembaca dapat merebut makna dan tanda dari sebuah teks, yang kemudian disusun dalam kognisinya sendiri-sendiri, baik itu berupa sistem tanda, sistem logika maupun makna. Jika sebuah teks mengacu pada masa lalu, sedapat mungkin teks itu ditafsirkan sesuai dengan semangat zaman sekarang dalam sebuah produksi teks baru. Idealnya, seorang pembaca adalah seorang kreator teks baru yang cerdas.

Diandaikan, dengan beragam pembaca yang memiliki latar belakang, perspektif, dan horison harapan berbeda, bakal dihasilkan reproduksi teks yang kaya. Tentu, yang dibayangkan Barthes bukan reproduksi teks itu berupa teks-teks lain yang mengarah pada fotokopi, mengekor atau epi-gonik, melainkan teks cerdas yang mampu memasuki beribu anasir dan tafsir. Saya yakin konsep itu hanya berlaku pada sebuah masyarakat yang tradisi literernya bagus, melek sastra, dan kreatif. Reproduksi teks ideal akan berjalan secara alamiah karena tradisi baca dan sastra sudah tertanam ke sumsum darah.

Kondisi itu belum terbangun di Indonesia. Tradisi literer di Indonesia masih rendah. Tingkat kemelekan sastra masih berada jauh di bawah garis normal. Masyarakat masih belum mampu membedakan tulisan populer dan sastra. Pembaca kita dibentuk oleh arus budaya massa, bukan tradisi sastra. Tidak heran, acuan yang dianut bukan ihwal sastra, melainkan jumlah eksemplar yang laku di pasar. Lebih ironis lagi, banyak pengarang kita yang masih memaknai reproduksi teks sebagai kiat 'meng-ekor' tanpa memberikan kebaruan dalam nafas kreatifnya. Mereka cenderung latah. Padahal, Budi Darma dalam *Sejumlah Esei Sastra* (1984) mencanangkan bahwa pengarang yang latah tanpa

kepekaan ibarat memancing atau menjaring di kolam mandul. Beberapa komunitas yang terbangun pun membiakkan ruh epigonisme, tanpa memberi tawaran pada suara-suara lain yang dapat saja berbeda dan beragam.

Memang, pada masa perayaan perspektif seperti saat ini, banyak yang menggugat batas sastra populer dan serius, sastra didaktis dan seksis, serta sastra pusat dan pinggiran. Namun, standar sastra tetap harus jelas dan tegas karena sastra memiliki tradisinya sendiri. Tolok ukur kualitas karya tetaplah berstandar sastra dan tidak dapat diukur dengan tolok ukur lainnya, seperti sambutan pasar, penjualan eksemplar atau masalah di luar gebyar, bahkan tolok ukur popularitas, dogma, atau moralitas sekalipun karena tidak ada sastra yang setengah-setengah sebagaimana diungkap Budi Darma dalam *Solilokui* (1983) bahwa 'tidak ada sastra madya'.

Saya sering terhenyak dengan para pembaca yang begitu fanatik terhadap sebuah karya yang belum jelas kualitas sastranya. Lebih terhenyak lagi, ketika saya tahu bahwa itu berasal dari kalangan ahli sastra dan kaum terdidik. Saya curiga dengan perubahan studi sastra menjadi studi budaya di beberapa lembaga pendidikan tinggi di Tanah Air turut menyumbang terhadap fenomena tersebut karena sastra lebih dianggap bernilai kalau mendedahkan muatan budayanya. Padahal, tradisi sastra bersandar pada kekuatan dan kualitas teks sastra. Umumnya, mereka bertudung di balik jargon akademik, perayaan pembacaan, hancurnya stigmatisasi sastra serius, dan luruhnya dominasi kritikus berwibawa.

Ada yang beralasan bahwa munculnya ragam pandangan terhadap bentuk sastra yang diikuti dengan beraneka pasar sastra itu memang strategi politik identitas yang kini sedang marak. Ihwal pertalian politik identitas dengan sastra. Saya jadi teringat pada ucapan seorang novelis cantik yang mengakui novel-novelnya dan generasi seangkatannya yang kosmopolit serta seksis sebagai 'sastra pizza', yang tentu berkonotasi pada kelas dan identitas tertentu yang mencitrakan segmen masyarakat yang dekat dengan 'pizza'. Dengan logika politik identitas tersebut, tentu saja bakal muncul sastra lain, seperti sastra rujak cingur, sastra karedok, sastra pecel, dan sastra gado-gado.

Pada akhirnya, saya hanya dapat berdoa, semoga dalam keseharian saya dapat makan 'makanan jiwa dan intelek' yang bergizi dan bernutrisi tinggi sehingga jiwa dan intelektualitas saya tetap sehat dan terselamatkan dari serangan penyakit walaupun makanan tersebut dijauhi dan terasing dari masyarakatnya sendiri. (*)

MENTALITAS TANPA EMPATI

Ni Made Purnamasari

Salah seorang kawan pernah berkisah kepada saya.

Suatu hari, sepulang dari acara pembukaan pameran lukisan di bilangan Palmerah, ia dan teman-temannya naik Kopaja ke wilayah Gambir. Itu kali pertama ia menggunakan jasa angkutan umum. Walaupun demi-kian, ia sama sekali tidak terkesan dengan pengalaman ketika mengejar kendaraan agar tidak ketinggalan, ataupun suasana gaduh di dalam Kopaja itu. Akan tetapi, ia justru tercenung lama sewaktu melihat seorang anak kecil yang mengamen dengan musik dari kertas lusuh yang digulung sekadarnya. Suara nyanyiannya tidak kedengaran, hanya ada bunyi cik... cik...cik... lemah sewaktu kertas itu dipukul-pukulkan ke telapak tangannya.

Ia juga tersentuh saat menoleh agak ke belakang, tampak olehnya seorang ibu yang mengemis sembari menggendong anaknya yang tengah tertidur. Betapa terkejutnya kawan saya itu, kaki anak dalam pangkuannya itu sungguh kecil, dengan bentuk yang amat tak wajar. Bocah itu lumpuh.

Sementara itu, ia mengaku jengkel saat mendengar teman-temannya yang baru kali pertama datang ke Jakarta, berceloteh ramai, "Wah, asyik ya pengalaman hari ini. Besok ke Monas *yuk*, katanya di sana ada bekas jejak kaki SBY dan presiden lainnya *lho...*"

Sungguh, itu adalah peristiwa yang penuh ironi. Namun, begitulah pemandangan yang kerap kita temui sehari-hari. Di sebuah tempat, seorang yang berpakaian perlente berpapasan dengan peminta-minta. Si kaya tak acuh, dan terus berjalan. Ya, kejadian itu terkesan biasa saja. Namun, di balik semua itu, ada satu pertanyaan yang patut diajukan, "Apakah memang sudah sedemikian bebal mentalitas orang kita hingga tak mampu berempati pada hal-hal kecil, tapi malahan sibuk pada sesuatu yang bersifat riuh, besar, dan agung?"

Sikap empati, kini telah mengalami suatu pergeseran makna. Bagi sebagian besar kalangan, empati adalah wujud kepedulian sewaktu me-nyumbangkan harta kepada korban tsunami dan gempa bumi. Empati dilakukan dengan melakukan kerja sosial di daerah tertinggal atau membantu mereka yang tak mampu di berbagai belahan dunia. Berinisiatif dan melakukan tindakan-tindakan tersebut memang merupakan bentuk respon yang terpujikan, tapi belum 'termuliakan'.

Kita memang menyumbangkan harta ataupun bergiat dalam berbagai aktivitas sosial. Namun sayang, itu belum menjadi totalitas keseharian. Ya, itu hanya parsial saja, bahkan seringkali cuma sekadarnya saja. Coba bayangkan, apa gunanya menyisihkan sebagian milik kita untuk panti asuhan. Sementara, menelepon ambulan sewaktu terjadi kecelakaan parah di depan mata saja tidak berkenan. Bukannya menolong, kita malahan ikut menonton sambil meringis kasihan kepada si korban.

Inilah pertanyaan yang kemudian kita ajukan sewaktu melihat fenomena tersebut. Pertanyaan yang selalu berulang kita ungkapkan, Mengapa hal ini dapat terjadi? Mengapa empati dapat menjadi sifat yang terbilang lemah penerapannya bagi manusia, yang katanya memiliki jiwa sosial itu?

Meskipun saya sering tidak mampu menerapkan sisi empati, saya kira ada beberapa hal yang menyebabkan adanya kecenderungan 'acuh tak acuh' tersebut.

Ini terjadi tak lain bermula dari ketegangan antara dua keniscayaan manusia, yaitu antara yang soliter dan solider dan antara yang individual dan sosial. Sudah sejak berabad-abad yang lampau, para cendikia telah menyadari adanya dua sisi pribadi kita itu. Dan, selama berabad-abad pula, manusia boleh dikatakan kerap mengalami benturan terkait kedua hal itu sebagai akibat dari ketidakselarasan pribadi. Dan, tak terelakkan, hal itu pun seringkali berujung pada kegamangan identitas diri.

Dewasa ini, permasalahan di atas makin terasa pelik. Dengan percepatan perubahan yang demikian pesatnya, sekat-sekat antara yang privat dan publik pun kian terasa samar, bahkan boleh jadi berbaaur satu sama lain. Melalui sarana yang sedemikian canggih dan mutakhir, penye-baran arus informasi dan komunikasi terus meluas seolah telah menyentuh ruang-ruang kita yang paling pribadi. Akibatnya, konsep atas

lokal dan global, individu dan sosial, serta soliter dan solider menjadi bias seakan semuanya berada dalam sebuah wadah sehingga tidak dapat dipilih, apalagi dipilih.

Perkembangan teknologi juga memungkinkan manusia melakukan komunikasi tidak langsung dengan perantara telepon dan internet sehingga berdampak pada perubahan cara pandang serta pola-pola sosial masyarakat. Ironisnya, manusia sendiri seolah terkondisikan untuk selalu bergantung pada peran sarana yang canggih itu. Bahkan, terkadang, bagi sebagian kalangan, interaksi dan sosialisasi nyata di masyarakat hanya semata dianggap sebagai *pelengkap* dari komunikasi 'maya' tersebut. Oleh karena itu, itu merupakan suatu fenomena yang biasa apabila dalam sebuah kelompok, komunitas, atau masyarakat tidak lagi terdapat hubungan empati yang kuat antara satu individu dan lainnya. Berbeda dengan pola pergaulan di masa lampau, yang guyub dan hangat dengan diwarnai semangat kebersamaan, satu-satunya yang kini boleh dikatakan sebagai pengikat komunitas hanyalah 'identitas kelompok'. Namun, kecintaan akan kelompok itu kerap pula ditampilkan secara berlebihan oleh anggotanya, yang terkadang dilakukan semata demi mendapatkan pengakuan sosial atas diri yang bersangkutan di dalam masyarakat.

Sudah barang tentu, pola-pola kelompok seperti itu—yang makin diperumit dengan ketegangan soliter dan solider tadi—akan melahirkan suatu pola pergaulan yang kontra produktif juga. Tidak heran bila kemudian komunitas cuma menjadi kelompok kelangengan saja sehingga rumor dan gosip menjadi bahan utama pertemuannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Iwan Gunadi dalam esainya yang bertajuk *Kualitas Karya Komunitas Sastra*, komunitas kerap hanya sebagai 'keterangan tempat', tanpa kontribusi substansi terhadap proses kreatif. Sebagai akibatnya, beberapa kelompok justru hanya melahirkan berbagai polemik daripada menghasilkan suatu karya ataupun kegiatan yang bermakna.

Tidak sedikit pula komunitas atau kelompok yang hanya mengguna-kan nama serta kegiatannya sebagai upaya untuk mencari popularitas. Beberapa, bahkan sengaja, membuat tawaran program pemberdayaan masyarakat hanya untuk memperoleh bantuan dana dari para *founder*, baik dalam maupun luar negeri. Ya, memang kegiatan tersebut telah diselenggarakan di daerah-daerah tertentu. Namun, hasilnya yang menjadi tujuan terpentingnya. Yang paling pokok adalah diadakannya publikasi dan dokumentasi acara, yang nantinya akan dijadikan laporan kepada para penyandang dana agar dipercaya bila kelak mengajukan proposal lagi.

Ya, menyedihkan memang. Akan tetapi, sekali lagi, itulah keseharian kita pada masa kini. Lalu, bagaimana kiranya kita dapat menyikapi perubahan serta fenomena tersebut dan mampu 'mengembalikan' kembali sisi empati dalam diri kita sebagai suatu totalitas keseharian?

Jawabannya sungguh sulit. Memang, suatu hal yang tidak mudah untuk merumuskan apa yang dapat kita lakukan terkait penyelesaian masa-lah tersebut. Terlebih lagi, sebagian besar dari jalan keluarnya ternyata dimulai dengan niat dari dalam diri untuk senantiasa menerapkan sisi empati.

Ada satu tawaran yang mungkin dapat dilakukan, yakni dengan menjadikan komunitas sebagai pelopor empati masyarakat. Selain itu, kalau perusahaan punya kebijakan *Company Social Responsibility* (CSR), mengapa komunitas kita tidak dapat melakukan hal yang serupa, setidaknya dengan berbagai tindakan konkret yang langsung, yang tidak dijadikan ajang pamer kelompok atau cari popularitas?

Mungkin, kalimat di atas terdengar terlalu berlebihan. Namun, apabila kita menilik betapa komunitas sejatinya memiliki bentuk dan sifat sosial, siapa tahu akan terbuka kemungkinan peluang untuk tumbuhnya sikap peduli, baik dari anggota maupun kalangan luas.

Dalam ilmu antropologi, masyarakat didefinisikan sebagai suatu gabungan dari berbagai individu yang memiliki tujuan yang sama, dan senantiasa berupaya untuk membentuk suatu ciri dan identitas tersendiri bagi kesatuan tersebut. Pola hubungan antaranggotanya pun berlangsung secara berkesinambungan dan terus-menerus. Akan tetapi, berbeda dengan komunitas, masyarakat umum memiliki tata aturan yang bersifat mengikat semua bagian yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, komunitas memungkinkan lahirnya suatu bentuk kelompok yang lebih terbuka, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Tidak hanya itu, komunitas juga dapat memberikan peluang terjadinya tata pergaulan yang lebih demokratis bagi seluruh anggotanya. Walaupun kini beberapa komunitas telah mengalami pergeseran, baik dari sisi bentuk maupun sikap, tatanan kelompok yang ideal tadi dapat saja dikembangkan kembali, tentu setelah kita melakukan beberapa transformasi atas konsep komunitas ini.

Hal pertama yang dapat menjadi pertimbangan perubahan ialah mesti dilakukan suatu pemaknaan-ulang atas konsep kebersamaan yang selama ini mendasari pembentukan komunitas. Ada baiknya apabila kebersamaan itu tidak melulu diartikan sebagai suatu wujud kecintaan ataupun kesetiaan yang sama dari para anggota kepada kelompoknya,

tetapi juga harus diimbangi dengan pola hubungan antarindividu yang berimbang. Di sini, komunitas bukan hanya sebagai 'keterangan tempat' saja, melainkan mampu menjadi media atau jembatan bagi tata pergaulan yang harmonis, antara satu individu dan lainnya, dan juga individu dan komunitasnya. Oleh karena itu, melalui perubahan itu, diharapkan pula ketegangan antara soliter dan solider dapat diselaraskan.

Apabila itu telah dilakukan, hal berikutnya yang patut menjadi catatan adalah penentuan sikap komunitas yang lebih tegas, utamanya dalam regenerasi dan perekrutan anggota. Setiap anggota kelompok sepatutnya memiliki visi dan misi yang sama. Individu yang hendak masuk ke dalam komunitas sebaiknya dipilah dan dipilih dengan saksama. Memang semua itu akan mengesankan bahwa komunitas bersangkutan amat kaku bagi kalangan luar. Namun, *kebijakan* itu jauh lebih strategis dan mampu menjaga keutuhan komunitas jika dibandingkan dengan hanya menyilakan siapa saja untuk ikut terlibat, padahal belum tentu memiliki konsistensi dan komitmen sebagai anggota.

Kebersamaan yang tadi coba dimaknai ulang juga selayaknya diterapkan secara terpadu *ke dalam dan ke luar*. Artinya, kebersamaan tidak hanya dibangun dalam kelompok saja, tetapi juga dibagikan ke khalayak luas. Tentu saja, penataan agenda kegiatan merupakan kunci utamanya. Setelah melakukan transformasi bentuk dan sikap, upaya ini barangkali tidak akan mengalami kendala yang cukup pelik. Meskipun demikian, yang penting diperhatikan adalah bagaimana menentukan kegiatan yang juga menerapkan upaya sosial di masyarakat. Sebaiknya, komunitas seperti itu tidak segera terpikat pada gagasan-gagasan yang bersifat besar dan heroik, misalnya dengan melakukan penanaman sejuta pohon, pemberdayaan masyarakat tertinggal, atau demonstrasi menentang undang undang lingkungan, tetapi justru terlibat dalam usaha-usaha sederhana yang tulus yang mungkin sebelumnya luput diupayakan.

Urusan empati dan kepedulian sosial tidak jarang dikaitkan dengan sisi personal setiap orang, klise memang, tetapi bermula dari hal-hal kecil, segalanya dapat berubah. Barangkali, saya juga belum tentu dapat mewujudkan gagasan-gagasan tadi. Rasanya sulit, tentu. Akan tetapi, kalau bertemu dengan kawan yang naik Kopaja dulu itu, akan saya sampaikan ide tersebut padanya. Dan, semoga saja ia tidak balik bertanya, "Mungkinkah itu dapat dilakukan? Apakah kita dapat mengubah '*mentalitas tanpa empati*' itu hanya dari gagasan sederhana tadi?"

DI KOLONG ADA POCONG

Sukma

Anak-anak dahulu kalau membaca masuk ke kolong supaya tidak diganggu. Itu kata Soekanto SA dalam bukunya *Ibuku, Sahabatku*. Itu ber-arti, anak-anak zaman dahulu karena sangat asyiknya membaca sampai masuk ke bawah kolong tempat tidur atau meja makan.

Selain ada buku, mungkin, di kolong juga ada pisang goreng atau es kelapa muda. Mungkin juga, anak-anak sengaja masuk ke kolong karena takut, atau untuk menghindari hantu pocong, atau tidak ingin diganggu dalam menikmati bacaan.

Saya tinggal di daerah yang tidak terlalu ramai, tidak pula terlalu sepi. Walaupun termasuk sedikit kota, ketakutan anak-anak di tempat saya tinggal terhadap pocong memang masih serius.

"Ah, nggak mau! Jangan main petak umpet malam-malam, nanti dikejar pocong." Kata Arya, sepupuku yang duduk di kelas satu sekolah dasar.

"Pocong sudah tidak ada, sudah masuk kuburan. Gak mungkin keluar lagi. Ayo, nanti malam kita main petak umpet lagi. Lebih seru tuh!" Si Agung, teman sebayanya, menambahi.

"Iya, gak apa. Nanti kalau kamu tidak ikut, bisa kurang orangnya." Nisa, anak perempuan satu-satunya yang ada di situ juga ikut menyumbang ide.

"Bisa kuajak juga si Alpin, Diki, Husen, tapi Arya harus ikut, ya!" Robi, anak yang paling lasak, memilih ide yang sama.

Saya lihat waktu itu wajah Arya kecut, bingung mungkin, tapi sedikit tampak dibuat tidak curiga. Dia berbisik kecil ke arah Agung, Robi, dan Nisa. Entah apa yang ia bisikkan, saya pun tak mengerti. Masih dari ke-jauhan, saya perhatikan tingkah mereka, seperti mengatur sebuah strategi. Lalu, anak-anak itu bubar setelah berangguk-angguk. Mungkin, ia mengajukan semacam usulan baru agar nanti malam ia diberi izin oleh ibunya.

"Musim pocong" saat itu, bahkan sampai sekarang, sering menjadi momok yang menakutkan bagi anak-anak. Kondisi itu yang

dapat kita lihat sebagai sebuah fenomena sosial. Anak-anak sering ketakutan dengan cerita yang kita ragu kebenarannya. Atau, anak-anak ditakut-takuti dengan cerita semacam itu supaya tidak keluyuran malam-malam.

Daerah tempat saya tinggal memang berdekatan dengan areal pemakaman. Namun, para orangtua lupa mengajarkan kepada mereka tentang apa itu hantu, apa itu pocong. Anak-anak dibiarkan lebur dalam ketakutannya.

Musim layangan atau musim main kelereng menyebabkan anak-anak lupa waktu, atau tepatnya tidak mengenal waktu. Sangat berbeda dengan musim pocong. Di malam hari, mereka jarang sekali bermain kejar-kejaran, kuda-kudaan, apalagi petak umpet. Jika disuruh ke kamar mandi pun, bisa jadi mereka enggan.

Simbol keceriaan, tawa, dan permainan selalu dianggap dekat dengan dunia anak-anak. Saya tidak mengerti, apakah anak seperti Robi, Agung, dan Nisa juga mengalami hal yang sama. Namun, Mengapa sejak mengenal cerita pocong, Arya lebih merasa takut daripada ceria, tertawa, atau bahkan berlarian ke sana-kemari.

Di sisi lain, saya tidak mengerti. Ketika saya datang ke toko buku, memeriksa rak-raknya, satu per satu. Berbagai jenis bacaan saya temukan, banyak tema yang saya dapatkan, tetapi tidak satu pun buku tentang hantu, vampir, atau pocong yang kini sangat ditakuti anak-anak seperti Arya saya temukan.

Kebanyakan yang “tersisa” adalah buku-buku mewarnai, buku gambar, buku cerita dengan tokoh yang menyenangkan, buku-buku para teknokrat. Buku yang secara umum menawarkan imaji-imaji tinggi tanpa batas. Buku itu seolah bicara tentang hidup yang lurus-lurus saja.

“Dia memang anak yang penakut,” Itu kata ibunya

“Sejak kapan, Bu?”

“Ah, dari dulu. Dari kecil juga sudah begitu. Ke kamar mandi saja minta ditemani, apalagi sejak mengetahui cerita tentang hantu pocong itu,” kata ibunya menambahkan.

Ketakutan, kegelisahan, dan hal yang angker tidak saya temukan dalam buku anak-anak masa kini. Nyaris, hal itu tidak ada sama sekali. Di sekolahnya, bahkan, Arya diejek dengan sebutan “anak pocong” karena sangat takutnya dengan hantu.

Apa benar hantu pocong itu berkeliaran? Saya juga tidak pernah melihatnya. Akan tetapi, itu nyata dan hidup dalam imaji saya. Justru, pada masa kecil saya juga sangat menakutinya. Ia seolah-olah dekat sekali dengan saya. Bahkan, di kamar mandi, di toilet, saat saya belajar sendirian di kamar, terlebih ketika saya bangun malam karena tersentak

dari mimpi buruk. Silap-silap si pocong itu serasa duduk dan bermain-main di depan saya.

Perburuan saya tentang buku-buku cerita horor untuk Arya sama sekali tidak saya temukan. Saya berharap, ketika Arya membaca buku cerita horor dari anak-anak jenaka, rasa takutnya akan berkurang. Saya kira juga masih banyak anak-anak lain yang serupa seperti Arya. Tidak tahu apa artinya takut. Namun, rasa itu serta-merta menjelma seperti duri yang setiap saat disimpan rapi oleh anak-anak.

Memang, karya sastra atau bacaan anak-anak tidak dapat dijadikan tumpuan untuk menghilangkan rasa takut pada anak-anak. Namun, orang tua dan juga Arya merindukan hal itu. Akan tetapi, apa mau dikata, kedua orang tuanya juga ikut mengamini sebutan kalau dia memang anak penakut.

Bukan cuma itu saja, dalam fenomena lain, kita juga melihat tentang kondisi anak-anak yang dijadikan “tumbal”. Selalu, ketika kita ingin mengubah anak nakal menjadi anak yang lebih baik, umumnya para guru, orang tua, atau bahkan, lingkungan sosial sering salah kaprah sehingga cenderung yang muncul malah sikap menakut-nakuti.

“Kalau kamu nakal, nanti ibu bawa ke dokter, ya!”

“Nanti kalau masih sering membuat keributan, ayah dapat menyuruh orang gila membawamu.”

Ungkapan itu kini sudah menjadi fenomena sosial. Harapan yang sepatutnya ingin diubah terhadap semua persoalan mental ini (di antaranya ketakutan) justru membuat kita terjermum pada masalah yang baru pula.

Proses ini yang kemudian saya sebut sebagai sebuah fenomena sosial yang secara psikis tidak sehat. Doktrin lingkungan tentang rasa takut dan menakut-nakuti anak-anak sudah menjadi budaya yang mengakar.

Kurang pas rasanya bagi kita, para orang tua, kalau tidak mengejek, baik langsung maupun tidak, melabelkan dan menakut-nakuti dengan hal senada kepada anak-anak kita yang nakal dan mereka yang cenderung penakut.

Melalui buku-buku sastra, ada semacam tawaran tentang solusi untuk menghapus atau meminimalisasi doktrin sosial tersebut. Nantinya, anak-anak akan diperkenalkan tentang bagaimana cara menghadapi rasa takut melalui kisah-kisah yang jenaka.

Buku, sebagai karya sastra, ciptaan Soekanto SA, misalnya, kini amat jarang kita temui. Cerita pendek anaknya yang mengisahkan kunang-kunang, setidaknya, memberi inspirasi bagi anak-anak yang penakut untuk belajar menghilangkan rasa takutnya. Cerpen tersebut juga memberi gambaran bahwa malam hari dan pemakaman bukanlah

hal yang menyeramkan seperti gambaran anak-anak mengenai pocong dan segala keseramannya.

Ketakutan tidak lagi menjadi persoalan pribadi atau sebuah keluarga belaka. Namun, jauh dari itu, kalau hal itu sudah mencapai tataran sosial secara menyeluruh, itu menyangkut pula persoalan pendidikan, tata nilai, dan sikap mental.

Kalau sudah sampai sebegini serius, saya kira keasyikan membaca anak-anak masuk ke dalam kolong bukan lagi karena alasan tidak ingin diganggu, tetapi karena mereka benar-benar takut dengan hantu.

ORANG BODOH DILARANG SEKOLAH

Jumiadi Khairi Fitri

Zaman terus bergulir tanpa ragu dengan melahirkan berbagai istilah menarik. Dalam dunia kesehatan, kita sering mendengar orang miskin dilarang sakit. Dalam dunia pendidikan, ada istilah yang tak kalah kerennya, orang bodoh dilarang sekolah.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri ketika anak sulung saya tampil membaca puisi dan bermain drama di acara perpisahan taman kanak-kanak. Kebahagiaan itu muncul tidak hanya karena pada hari itu ia lulus TK, tetapi bahagia karena di usia dininya kami sudah melihat dia ke arah mana minat, bakat, dan kecenderungannya. Kami, sebagai orang tua, sepakat untuk melihat anak-anak dari bidangnya masing-masing. Anak pertama cenderung ke arah bahasa dan sastra dan anak yang kedua, minatnya ke arah bidang seni melukis atau menggambar. Melihat keper-cayaan diri dan keterampilan baik itu, saya merasa yakin bahwa si sulung dapat masuk ke sekolah dasar yang berkualitas bagus di kota kami.

Ketika tiba masa pendaftaran sekolah, kami langsung saja mendaftarkannya di sekolah yang bagus. Di hari pertama pendaftaran, kami menyaksikan begitu banyak orang tua calon siswa dengan tujuan yang sama. Melihat antusiasme mereka, kami seperti diingatkan, "Awat, ini sekolah hebat!" Begitu sampai di depan pintu gerbang, kami disuguhi kartu antri pengambilan map formulir pendaftaran. 250, itulah nomor yang ada di tangan saya. Saya terbius dalam dunia sendiri. Sekilas, saya melihat arloji, pukul 09:29 wita. Hari belum kehilangan segarnya. 250 orang tua calon siswa sudah berdesakan untuk meraih kesempatan di antara tujuh puluh siswa yang akan diterima di sekolah tersebut. Kedahsyatan belum usai. Ketika saya menerima map formulir yang ke-250 itu, di dalamnya ada selembat kertas lampiran sebagai perhatian untuk orang tua. Dalam butir ketiga terbaca *orang tua jangan memaksakan kemampuan anak*. Sebuah peringatan keras berikutnya yang menyatakan betapa hebat sekolah itu. Anak yang tidak pandai

jangan mendekat. Keterperangahan saya tak kunjung berakhir. Poin ke-16 berbunyi *sertakan sertifikat/piagam yang pernah diraih*. Anak yang tidak berprestasi silakan cari sekolah pengganti, itulah sarkasmenya. Melihat hal ini, saya dihindangi rasa cemas. Akhirnya, hari itu berlalu. Saya berhasil mendaftarkan si sulung di SD hebat itu. Ya, tidak bayar. Sekolah gratis. Saya tidak tahu, apa motivasi orang tua lain. Kalau saya, tentu saja dengan melihat fasilitas yang menunjang minat dan bakat anak kami di bidang sastra dan bahasa.

Saya berpikir, tes masuk ke sekolah dasar tentu disesuaikan dengan usia dan karakter anak-anak pada umumnya. Alangkah terkejutnya saya ketika mengantar si sulung untuk mengikuti tes di sekolah hebat pertama. Tesnya adalah anak diminta menuliskan nama, nama orang tua, alamat rumah, dan lain-lain. Di SD hebat kedua dan ketiga, tak jauh berbeda, ditambah dengan wawancara dan isian prestasi. Di SD hebat keempat, tes berhitung penjumlahan, bernyanyi, dan membaca surat pendek. Semua tes dilakukan di ruangan tertutup tanpa didampingi oleh orang tua atau wali, sedangkan di SD hebat kelima yang berpredikat superhebat, tesnya superhebat pula. Anak diberi soal-soal dengan suasana yang persis seperti calon mahasiswa sedang mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Keadaan seperti ini mengakibatkan tidak kurang lima calon siswa keluar dari ruangan tes sambil menangis.

Saya terngiang ucapan kepala sekolah anak saya dulu. Tahukah Anda? Kurikulum taman kanak-kanak yang disarankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak memperkenankan anak-anak TK diroddikan untuk belajar. Masa TK merupakan masa untuk bermain. Anak usia TK atau balita perlu bermain sebanyak-banyaknya untuk membantu mereka dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui bermain itulah, mereka mengenal kehidupan.

Masa TK atau usia balita adalah masa berkembangnya unsur-unsur penting bagi jiwa dan mental anak. Bagaimana kita melukisnya di tahap ini, akan seperti itulah dia.

Walaupun disuruh belajar, porsinya harus lebih sedikit daripada bermain. Apabila anak dipaksa melewati masa ini dengan keras, anak akan kehilangan waktu bermain. Hal itu akan berdampak negatif. Mungkin, se-orang anak dapat belajar pada masa ini dengan paksaan. Akan tetapi, dampaknya akan dirasakan anak tersebut pada usia 10-12 tahun. Pada usia ketika anak seharusnya serius, ia malah bingung. Bahkan, ada anak yang hanya ingin bermain saja.

Orang bodoh dilarang sekolah. Arti bodoh di situ adalah jika anak tidak memenuhi kriteria SD yang hebat. Bodoh karena anak tidak dapat menjawab soal-soal tes dengan sempurna. Bodoh karena belum teruji dan terbukti. Bodoh yang dipaksa menjadi korban kolusi dan nepotisme.

Dipilah dan dipilih. Inilah logika SD hebat berpredikat favorit. Ambil yang baik, buang yang buruk. Kualitas super, nomor satu, bahan dasar istimewa. Entah ke mana peran sekolah hebat tersebut untuk pendidikan? Ke mana kata *dasar* untuk *sekolah itu*.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses untuk mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pintar, dari pasif menjadi aktif, dan sebagainya. Namanya proses, tentunya ada tahap yang harus dilalui. Tidak dapat simsalabim, seperti mengecap madu, otomatis manis. Pada zaman sekarang, jika memasuki sekolah dasar, anak sudah dapat membaca, menulis, dan berhitung. Lantas, proses apa yang dijalani anak di kelas satu SD? Bagaimana dengan taman kanak-kanak yang taat pada aturan Kemendikbud yang tidak mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung? Sudah pasti, si anak dan orang tuanya patah hati.

Sebenarnya, sudah bukan musimnya lagi, kita menilai anak dari dua kutub saja, bodoh dan pintar, nakal dan penurut, benar dan salah, atau hitam dan putih. Ada banyak spektrum penilaian dan penyikapan terhadap anak. Bahasa kerennya adalah multiintelektensi. Anak dilihat dari bakat dan minatnya masing-masing. Tidak akan ada lagi label 'anak-anak bodoh' hanya karena tidak berbakat dalam berhitung karena bisa jadi ia jago dalam melukis. Yang ada adalah anak-anak cerdas di bidangnya masing-masing.

Sayangnya, konsep tersebut hanya diterima di sekolah tertentu saja. Dengan kata lain, belum semua sekolah mau menerima atau memakai konsep itu. Padahal, dengan konsep yang sekarang dijalani, seringkali anak merasa tertekan, stress dan frustrasi, tidak tahu mau ke mana dan akan menjadi apa setelah lulus sekolah, bahkan tidak jarang anak tidak berkembang ketika disekolahkan.

Di antara lima SD hebat tersebut, anak saya hanya dapat masuk di dua sekolah. Kami putuskan untuk memasuki sekolah yang terhebat. Satu minggu pertama, saya belum menemukan kehebatan tersebut. Bangunan bertingkat yang gagah dengan warna biru cerah? Lantai keramik bebas debu? Halaman yang luas? Satpam yang selalu siaga? Kantin dengan makanan dan minuman yang bervariasi? Bak sampah yang terbagi ke dalam dua wadah, basah dan kering? Nilai ujian nasional

yang spektakuler dan setiap tahun lulus seratus persen? Atau keseragaman? Ya, semua serba-seragam: seragam pakaian batik, seragam pakaian olahraga, seragam kaos kaki, seragam topi, sampai-sampai seragam sampul buku. Sampul berwarna coklat berstempel sekolah dan hanya dibeli di koperasi sekolah. Hal itu sungguh berlawanan dengan teori asyik belajar Ira Istiwadi, “Keseragaman akan membuat anak cepat bosan dan tidak kreatif.”

Pertengahan minggu kedua, anak saya jatuh sakit. Ia tidak hadir selama empat hari. Ketika kembali masuk sekolah, ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari gurunya. Kejadian itu disebabkan kurangnya buku tulis bersampul warna coklat spesial SD hebat. Dia mogok sekolah.

Saya mencoba mempertahankan agar anak saya tetap bersekolah di SD hebat itu dengan menganggap kejadian itu hanya sebuah kesalahpahaman dan terus mengingat predikat sekolah hebat. Namun, istri saya berpendapat lain. Ia khawatir dengan perkembangan mental anak kami. Akhirnya, si sulung pindah ke sekolah yang biasa. Kalau Anda pernah membaca atau menonton *Laskar Pelangi*, kira-kira seperti itulah gambarannya.

Dari SD hebat, anak saya pindah ke sekolah negeri di dalam gang. Tidak ada upacara bendera, tidak ada seragam olahraga, tidak ada pagar, dan tidak ada satpam. Tampak sangat tidak hebat sekolah itu. Akan tetapi, hasilnya, anak saya mau bersekolah dan berani berkomunikasi dengan gurunya. Dia tampak lebih ceria dan bahagia.

Sekolah hebat sudah kehilangan nilai dasar pendidikan. Kesombongan dan ambisi telah membakar harapan orang tua yang menginginkan anaknya lebih kreatif, santun, mandiri, cerdas emosi dan intelektual, serta optimistis.

Dari pandangan polos anak kita, mereka seakan-akan berkata, “Abah, aku hanya ingin sekolah!” Sungguh kasihan anakku! Bagaimana anakmu?

Mungkin, hal itu akan mereka temukan pada suatu hari nanti. Episode berikut: Orang jelek dilarang jatuh cinta? Inikah keadilan sosial bagi seluruh generasi berikutnya?

SASTRA MEMBENTUK KARAKTER BANGSA?

Kustri Sumiyardana

Pernahkah Anda mendengar nama Nautilus? Ya, itu adalah nama kapal selam pertama yang diciptakan manusia. Kapal itu sendiri dibuat karena terinspirasi cerita karangan Jules Verne tentang petualangan ke perut bumi. Pencipta Nautilus mengakui bahwa dia berkarya berdasarkan gambaran yang dibuat oleh Jules Verne. Hal serupa juga terjadi pada cerita-cerita agen 007 James Bond ciptaan Ian Fleming. Dalam ceritanya, Ian Fleming mempersenjatai tokohnya dengan senjata yang aneh-aneh, seperti pistol berbentuk pulpen atau penyadap suara berbentuk kancing baju. Belakangan, alat tersebut berhasil diwujudkan oleh para ilmuwan. Kenyataan itu membuktikan bahwa karya sastra sering dijadikan sumber inspirasi di bidang lain. Maaf, saya sebut tulisan kedua orang itu sebagai karya sastra, sekalipun kriteria karya sastra masih diperdebatkan. Saya tidak akan memperdebatkan masalah itu dalam tulisan ini, tetapi hanya akan menunjukkan bacaan seperti karya sastra dapat menginspirasi seseorang. Bahkan, konon manusia dapat terbang ke bulan karena terinspirasi dari karya sastra. Itu satu contoh kecil tentang besarnya pengaruh karya sastra. Yang saya tunjukkan itu adalah pengaruhnya bagi penemuan di Barat.

Sekali lagi, semua itu terjadi pada karya sastra di Barat. Lalu, bagaimana dengan kita di Indonesia? Adakah karya sastrawan kita yang menjadi sumber inspirasi penemuan seperti itu? Sayang sekali, harus kita akui bahwa sampai saat ini belum ada karya sastra Indonesia yang menginspirasi para ilmuwan untuk berkarya menciptakan alat canggih semacam contoh tersebut. Seperti dalam segi kehidupan lainnya, kita di Indonesia sering hanya menjadi penonton yang manis atas keberhasilan yang dicapai sastrawan luar. Kita hanya melongo melihat prestasi yang ditorehkan sastrawan luar.

Tunggu dulu, benarkah selama ini tidak ada karya sastra di Indonesia yang menjadi sumber inspirasi bagi bidang lain? Untuk bidang teknologi, jawabannya adalah "Tidak ada!" Akan tetapi, sebenarnya, di luar itu karya sastra kita seringkali menginspirasi bidang

lain, misalnya bidang sosial, budaya, dan politik. Contoh, karya sastra yang menjadi sumber inspirasi pada bidang itu dapat kita temukan dalam karya klasik. Mungkin saja, ada karya sastra modern yang menginspirasi bangsa kita. Anda mungkin menemukan beberapa di antaranya. Kali ini, saya akan membicarakan beberapa karya sastra klasik.

Kita mulai, misalnya, dengan *Pararaton*. Maaf, bagi Anda yang mengagungkan karya sastra itu, tentu akan mempermasalahkan mengapa karya seagung itu dibandingkan dengan 'hanya' karya Jules Verne dan Ian Fleming. Namun, apa salahnya? Sekali lagi, saya tidak akan memper-debatkan masalah sastra dan bukan sastra dalam tulisan ini. Baik, kita kembali ke *Pararaton*. Di dalam karya 'agung' itu, antara lain, diceritakan bahwa Ken Arok adalah anak dewa. Kemudian, dia merebut kekuasaan dengan cara membunuh Tunggul Ametung. Namun, karena kelicikannya, Ken Arok terbebas dari hukuman. Dia terbebas dengan cara melimpahkan kesalahan kepada Kebo Ijo, sahabatnya sendiri.

Kisah dalam *Pararaton* lebih banyak beredar di masyarakat secara lisan. Agaknya, perjalanan Ken Arok itu menjadi inspirasi bagi penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Jika kita lihat, hal itu mirip dengan yang dilakukan oleh penguasa Orde Baru. Pada waktu itu Soeharto juga mengambil kekuasaan dari Soekarno. Dalam hal itu, yang dikorbankan sebagai *kambing hitam* atau tempat melimpahkan kesalahan adalah PKI. Apakah itu hanya kebetulan saja atau penguasa Orde Baru memang terinspirasi kisah Ken Arok tersebut? Segalanya memang menjadi teka-teki dan mungkin tetap akan menjadi teka-teki bagi kita. Namun, agaknya usaha Orde Baru untuk melanggengkan kekuasaannya memang terinspirasi oleh sistem kerajaan, seperti yang tergambar dalam teks sastra kita pada masa lalu. Untuk melanggengkannya, pemerintah Orde Baru membuat diri mereka tidak tersentuh. Ya, mereka seperti mengondisikan dirinya sebagai anak dewa, tidak tersentuh walaupun kemudian rezim itu dapat dirobohkan, dan korbannya tidak sedikit.

Lain lagi dengan *Serat Tripama* karya Paku Buwana IV. Jika *Pararaton* menceritakan para penguasa, *Serat Tripama* mengemukakan sikap menjadi bawahan. Ada tiga tokoh yang dijadikan sebagai contoh bawahan yang 'baik'. Ketiga tokoh itu adalah Sumantri, Kumbakarna, dan Karna. Ketiganya memiliki persamaan, yaitu tetap setia kepada pemimpin-nya tanpa memandang pemimpinnya itu benar atau salah. Sumantri mengabdikan kepada Arjunasasrabahu di Kerajaan Maespati. Kumbakarna mengabdikan kepada kakaknya, Rahwana, di Alengka. Karna mengabdikan kepada Duryudana di Astina. Persamaan lainnya adalah

ketiganya mau mengorbankan nyawanya bagi atasannya itu. Sumantri gugur di tangan Rahwana saat melindungi rajanya yang saat itu tengah bersenang-senang dengan istrinya. Kumbakarna dengan heroik tewas di tangan Rama karena membela kakaknya yang menculik Sinta. Sementara itu, Karna tewas karena membela Duryudana yang telah berbuat jahat kepada Pandawa.

Bertahun-tahun model bawahan seperti itu dianggap ideal di Indonesia. Masyarakat kita didoktrin bahwa bawahan yang baik adalah seperti itu. Apa pun yang dilakukan pemimpin tidaklah penting. Yang penting adalah bawahan itu membela pemimpinnya, benar atau salah. Sumantri mati-matian melawan Rahwana. Rahwana saat itu sedang mencoba mengatasi banjir di negaranya akibat Sungai Wilugangga dibendung oleh Arjunasasra karena istrinya mau mandi di sungai itu. Seperti halnya Kumbakarna yang betul-betul bertempur sampai titik darah penghabisan sekalipun kakak yang dibelanya itu berada di pihak yang salah, Karna juga tetap setia kepada Duryudana, sekalipun orang yang dibelanya jelas-jelas salah.

Itulah, bawahan idaman bagi para pemimpin kita! Bawahan tidak diberi ruang untuk mengkritik atasan. Yang pantas dilakukan bawahan adalah menurut perintah atasan. Itulah yang diharapkan para pemimpin kita. Pantas saja kalau bangsa ini miskin kreativitas karena pemimpinnya saja menghendaki agar bawahannya hanya menuruti kata-katanya.

Kita dapat membicarakan cerita anak, seperti *Serat Kancil*. Karya itu ditulis oleh Kiai Yasadipura, seorang pujangga tersohor dari Keraton Surakarta. Sama dengan karya klasik Jawa yang lain, kisah si Kancil beredar di masyarakat dengan cara lisan. Cerita itu sangat populer, bahkan sering dijadikan dongeng pengantar tidur. Saya masih ingat, ketika masih kecil, Nenek mendongengkan kisah itu sebelum saya terlelap ke alam mimpi. Ceritanya sangat menarik, mengisahkan bagaimana si Kancil dengan liciknya menipu binatang lain untuk kepentingannya.

Sadar atau tidak, cerita semacam itu justru memberi pembenaran bahwa menipu itu bukan perbuatan tercela, melainkan perbuatan yang wajar. Lebih dari itu, si Kancil menjadi pahlawan karena aksi tipuannya. Hal itu ditanamkan kepada kita, bahkan sejak kecil. Dengan demikian, wajar jika kemudian di Indonesia orang menipu dan memanipulasi demi kepentingan-nya, termasuk manipulasi itu adalah korupsi yang dilakukan para pejabat negara. Tidak aneh, kalau bangsa ini begitu akrab dengan tipu-menipu, bukankah si Kancil telah mengajarkannya kepada kita?

Itu adalah contoh kecil tentang karya sastra kita jika kita melihatnya dari sisi lain. Mungkin Anda akan bertanya, bukankah yang saya sebutkan itu adalah karya sastra Jawa, bukan sastra Indonesia? Apakah cukup menghubungkan sastra Jawa dengan karakter bangsa? Memang, yang saya sebutkan adalah sastra Jawa. Namun, bukankah pengaruhnya terasa bagi seluruh bangsa Indonesia? Bukankah karakter itu berpengaruh pada bangsa ini? Kita memang tidak menemukan Nautilus dalam karya sastra kita. Walaupun demikian, kita patut berbangga bahwa karya sastra kita sejak lama sudah ikut membentuk karakter bangsa. Bangga, kan?

KONAWE

Syaifuddin Gani

Sebuah pertanyaan filsafat yang mendasar adalah mengapa manusia tidak bunuh diri?(Albert Camus)

Jika penyair tidak gelisah ketika mendapatkan suatu momen puitik, puisi tidak dapat lahir. Penyair pun, dengan demikian, tidak pernah hadir. Puisi agung yang kita kenal juga tidak akan pernah datang. Hanya karena kepekaan itu, penyair dapat berdialog dengan kenyataan: merenung, berzikir, dan menghikmati yang memungkinkan dapat menengguhkan ia untuk bunuh diri.

Puisi adalah ungkapan paling personal dari penyair sang penciptanya. Sang penyair mengalami kenyataan di dalam dan di luar dirinya, lalu dihayati, lantas diciptakan sehingga karya yang diciptakannya lahir dalam bentuk ungkapan paling sublim dan subtil melalui bahasa estetis yang disebut puisi. Penyair adalah seorang petualang spiritual. Petualangan tersebut merupakan penjelajahan paling menggetarkan dalam proses kemanusiaannya. Itulah sebabnya, ada yang mengatakan bahwa puisi adalah puncak kemampuan berbahasa seseorang yang berisi sari pati pengalaman.

Sekali lagi, kegelisahan adalah rahim kelahiran sajak. Karena kegelisahan yang terus membuncah, seorang penyair terus melakukan penghikmatan atas fenomena yang dirasakannya. Begitu banyak puisi besar yang kita kenal sebagai pengejawantahan kegelisahan penyairnya. Tentu saja hal yang dimaksud bukanlah kegelisahan dangkal, melainkan mendasar dan esensial. Berdasarkan pandangan tersebut, saya membaca kegelisahan Iwan Konawe melalui beberapa puisinya yang ditulis secara kronologis, sekaligus membaca kenyataan hidup kesehariannya.

Puisi-puisi Iwan Konawe ditulis di beberapa tempat yang berbeda, yaitu Kendari, Uepai, Konawe, Lasolo, Laonti, dan Kolaka. Beragamnya tempat kelahiran sajak menunjukkan adanya petualangan lahir dan batinnya. Tema puisinya pun menunjukkan kehadiran problem eksistensial yang dialami penulisnya. Problem eksistensial yang dapat dinyatakan melalui "pertanyaan" merupakan ihwal paling mendasar pada setiap manusia.

Seorang penyair senantiasa mengalami permasalahan yang kemu-dian dihayatinya. Sebuah permasalahan dapat saja mengharuskan dirinya menjauh dari sumber masalah. Seorang penyair dapat meninggalkan rumah yang damai yang justru terasa menyedihkan. Iwan Konawe memulai mencurahkan permasalahan dan perjalanan kegelisahannya dari puisi “Setelah Senja di Beranda” melalui kutipan larik berikut ini.

Bapak dan Ibu
Kupacu jarak menyusur tanah basah
Mendekap bulir air mata

Larik tersebut seperti sebuah surat dari seorang teroris kepada kedua orang tuanya untuk pamit dan mohon maaf atas segala kekhilafan karena akan menjalankan “jihad” di jalan yang “benar”. Bunuh diri untuk sebuah keyakinan sebagai pilihan hidup. Puisi lain yang ditulisnya pada tahun yang sama, juga hanya menitip pesan dini, “Aku pergi/Berjatuhlanlah taburan beling/Langkah telah lunglai/Kata semakin berjarak panjang”. Puisi ini menjelaskan kepada kita bahwa ia meninggalkan “rumah” karena “taburan beling” dan dalam waktu yang “berjarak panjang”.

Jika dilakukan perbandingan tentang waktu penciptaannya, puisi yang ditulis di Kendari adalah puisi yang ditulis lebih awal, yaitu tahun 2002, sedangkan puisi lainnya ditulis pada tahun 2003, 2004, dan 2009. Hal itu dapat diartikan bahwa Kendari yang melahirkan dan membesarkan penyair ternyata telah membuat masalah yang mengharuskan ia hijrah ke negeri orang. Tema puisi “Setelah Senja di Beranda” cukup menguatkan adanya problem, khususnya dengan kedua orang tua yang mengharuskan pergi untuk menyusuri “tanah basah”. Meskipun demikian, pilihan hidup untuk “buang diri” dapat pula lahir akibat pergulatan kepenyairan dan dunia kesenimanannya yang membentuknya. Penyair meninggalkan rumah dan keluarga dengan perasaan tersayat. Perasaan bersalah, rindu, dan kegelisahan eksistensial bercampur menjadi satu. Namun, pilihan untuk menempuh perjalanan lahir dan batin menjadi suatu keniscayaan.

“Tanah basah” dapat bermakna sebagai tanah yang basah akibat diguyur air mata penyair melalui si Aku Lirik. Akan tetapi, pemaknaan lain dapat pula berarti sebagai tanah yang lain, di luar tanah Kendari, yaitu tanah rantau. Hal yang samar pada puisi tersebut adalah penyair tidak memaparkan penyebab si Aku angkat kaki dari rumah. Berbeda

dengan Chairil Anwar yang menegaskan problemnya yang “menjajal jalan asing” serta menganggap cahaya Tuhan “tinggal kerlip lilin di malam sunyi”, Iwan Konawe malah menyembunyikan permasalahannya.

Iwan Konawe dalam *si Aku Lirik* hampir terjerumus ke dalam tindakan absurd. Hal itu dapat kita ketahui melalui larik puisinya “Semangat Tinggal Bayang”, mirip dengan kepasrahan Chairil kepada Tuhan yang “tinggal kerlip lilin di malam sunyi”. Penyebab kegelisahan Iwan Konawe adalah “mereka” sebagaimana tercantum dalam larik terakhir puisinya “resah mereka tetap kukenang”. Hanya sayang, penyair tidak menyebutkan siapa “mereka” yang memaksanya untuk menjadi musafir yang bertualang dari kota ke kota itu. Hal itu menunjukkan bahwa penyair tidak mau berbagi kepada orang lain tentang permasalahan yang menderanya. Penggambaran kepahitan hidup dan kegelisahan Iwan Konawe terasa seperti terdapat dalam larik “kehidupan jantungku dalam pengasingan/ empedu serta segala dera kunikmati”. Baginya, petualangan itu menyangkut kehidupan jantungnya.

Saya mengenal Iwan Konawe sebagai teman pekerja teater di Teater Sendiri. Banyak anggota Teater Sendiri yang sudah memiliki pekerjaan tetap dan telah menikah. Ia belum memiliki keduanya. Ia tidak pernah betah di rumahnya. Rumah hanya menjadi tempat persinggahan sementara untuk kemudian mengembara lagi ke pelosok Sulawesi Tenggara. Nalurnya untuk menjalani kehidupan mungkin tidak dipahami betul oleh keluarganya. Baginya, ia lebih suka bertualang seperti dalam larik puisinya yang getir ini “aku berpacu, berpacu membayar waktu, bergelora; bangkit memakan setiap beling dari yang terbuang di jalanan”. Idiomnya sangat tajam dan personal.

Pada suatu malam, ia datang ke rumah saya membawa tas punggung besar dan mengatakan bahwa ia minggat dari rumahnya karena tidak betah dengan rutinitas. Ia pamit dengan alasan pergi ke kota Bau-Bau, pulau yang jauh, hanya agar ia tidak dihubungi. Di kamar belakang rumah, sambil menenggak kopi bergelas-gelas, ia menulis puisi sampai subuh. Pada tanggal 31 Agustus 2002, setelah ia menginap di rumahku, ia menulis puisi dengan larik seperti ini, “sehari ku nginap di ruangmu/penuh dendam kau tampar takutmu/dan hatimu remuk tertimbun/kata-kata hatimu yang rimbun”. Waktu itu kami sedang giat-giatnya berteater dan tidak selalu mendapat restu dari rumah masing-masing karena teater tidak memberi apa-apa. Ia menasihati saya dengan larik ini, “Ayo ... teman/santai saja menepis lara dengan kata/kan segera tiba anugrah pualam/untuk kita toreh nama/se-besar harapan mereka. Kata “mereka” yang dimaksud Iwan Konawe adalah kakak saya, tempat tinggal saya, dan yang membiayai kuliah saya.

Sebenarnya, ia juga ingin menikah secepatnya, seperti yang sering ia utarakan kepada saya dan teman lain, tetapi merasa belum mempunyai penghasilan yang tetap. Pada suatu saat, menikah baginya begitu mendesak. Namun, pada saat lain, menikah menjadi sesuatu yang masih belum mungkin. Ironisnya, orang tuanya telah mendaftarkan ia menjadi tenaga honorer di sebuah kantor, tetapi ia tampik dengan alasan akan menghalangi kebebasannya. Orang tuanya sangat memedulikan masa depannya. Ia dikuliahkan di Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Negeri Makassar, pilihannya. Namun, hanya satu semester, ia keluar. Katanya, suatu waktu, "Saya telah menduga bahwa saya tidak akan bisa menye-lesaikan kuliah!" "Sekolah yang paling baik adalah kehidupan itu sendiri, yakinnya." Selain permasalahan di rumah, Iwan Konawe juga terkadang mengalami perbedaan pandangan dengan sesama pelaku kesenian. Mungkinkah yang dimaksud "mereka" itu adalah orang-orang di rumahnya dan kawan pekerja keseniannya?

Dalam perjalanan eksilnya, sang Penyair sempat singgah di Uepai beberapa waktu. Uepai adalah sebuah kampung kecil yang berjarak 30 kilometer dari Kendari. Ia berinteraksi dengan masyarakat dan melahirkan puisi. Puisi "Meretas Bulir Pasir di Uepai", yang ditulis tahun 2004. Puisi itu menegaskan kesan ketiadaan harapan untuk pulang ke Kendari. Ia mengatakan, "Ke sana harapan kutebari/Jauh ke sana kuretas bulir-bulir pasir pengasingan diri. Kian mantaplah keyakinannya untuk melakukan pengembaraan sambil menikmati "ratusan pena/menuliskan ratusan cena/dari ratusan penjuru dera".

Puisi di atas dengan jelas menunjukkan kepada kita bahwa peleburannya dengan masyarakat setempat hanya untuk menghibur atau mengusir sesaat permasalahan yang bertumpuk di dadanya. Ia "menemani pengangkut pasir/merenda angin berdesir/pada sela gerah matahari. Sempat juga ia tergoda dengan "kilauan rupiah terhampar" di Kendari, te-tapi ia segera sadar bahwa ia telah jauh dan hanya dapat "meretas bulir-bulir pasir pengasingan diri". Keikutsertaan sang Penyair dengan aktivitas warga merupakan upaya untuk menghindari tindakan bunuh diri. Dengan kata lain, ia tidak melakukan bunuh diri dengan permasalahannya itu. Namun, Ia mencoba tegar meskipun getir.

Sesungguhnya, Iwan Konawe didera kerinduan yang dalam kepada ibu, ayah, dan neneknya. Di Lasolo, kampung nenek moyangnya, ia menulis sajak kerinduannya itu pada tahun 2003. Sajak itu berbunyi, "hujan jatuh di Lasolo/di perbukitan lada dan cengkeh milik Ama /aku terkurung dalam cinta/ yang tersapu hujan". Ia menyusuri kembali jejak-jejak masa lalunya, jejak kenangan. Kota, baginya, adalah "belukar pertikaian" yang dia intip pada "bulan kemerahan dari sela ranting rapuh".

Puisi yang berjudul “Puncak Pinus Silea” ditulis tahun 2004. Isi puisi itu membuktikan bahwa Kolaka, sebuah kota yang berjarak sekitar 130 kilometer dari Kendari, adalah muara petualangannya. Silea adalah sebuah kampung yang dilewati menuju Kolaka. Sampailah ia pada katarsis kemu-safirani, bukan rayuan dan iming-iming yang membuatnya takluk dan sadar kembali. Awalnya, “hati gebalau dan penuh empedu” itu ia biarkan “terbang merentang melihat bunga-bunga Sorume, abadi tumbuh di Gunung Mekongga”. Justru, hal sepele yang membuatnya kembali ke keadaan yang sesungguhnya: bunga sorume yang mekar.

Jika kita melihat kembali sejarah bunuh diri di kalangan sastrawan, betapa kelamnya akhir hidup para pejalan kehidupan itu. Sastrawan besar Amerika, Ernest Hemingway, merelakan hidupnya di ujung peluru. Nobilis Jepang, Kawabata, mengeksekusi dirinya sendiri dengan filsafat harakiri: membelah perutnya dengan sebilah samurai. Virginia Wolf tega menenggelamkan dirinya di dasar sungai. Muncullah pertanyaan yang mendasar, apakah penghayatan dan kearifan penyair tidak cukup ampuh untuk mencegahnya dari bunuh diri? Meskipun tidak dapat disejajarkan dengan sastrawan besar di atas, Iwan Konawe memilih hidup “abadi” sebagaimana “keabadian” hidup bunga Sorume di Kolaka. Komunikasi terakhir saya dengan Iwan Konawe adalah, ketika suatu subuh, ia mengirim pesan pendek kepada saya, “Apa kabar kawan, aku kini berada di Kolaka Utara menikmati keindahan gunung dan mengagumi kedalaman jurang”. Iwan Konawe tentu saja tidak bunuh diri. Permasalahan hidupnya belum “parah” yang mengharuskan ia bunuh diri. Akan tetapi, begitu banyak kearifan yang dapat dipetik dari puisi-puisinya.

Kegelisahan penyair amat mendalam dan menguak persoalan eksistensialnya sebagai manusia. Dengan demikian, dalam keadaan yang paling buruk pun, menurut Camus—sang filsuf eksistensialis—apabila dunia seakan-akan mengerut hingga tampaknya tinggal satu kemungkinan saja, sebenarnya masih ada dua pilihan: memilih kemungkinan yang satu itu atau kita tinggalkan dunia ini. Hidup selalu berarti bahwa kita mendapatkan diri kita dalam keadaan memiliki kemungkinan yang dapat kita pilih.

Puisi di atas mengetengahkan suasana hati penyair yang “berkabut”. Ia memandang ranum lembah Mowewe dengan hati tetap tak nyaman, dapat saja ia akan segera mengakhiri hidupnya dengan menjerumuskan dirinya ke lembah Mowewe. Akan tetapi, ia takjub dengan keabadian bunga Sorume di Gunung Mekongga. Ia tidak melakukan aksi tragis karena sesuatu yang sepele dan sederhana, mengapa mesti bunuh diri, sedangkan bunga-bunga pun hidup berekahan?

Jiwa petualangan Iwan Konawe terus bergelora. Puisi yang ditulis pada tahun 2009 pun masih berbicara mengenai pengembaraan. Puisinya yang berjudul “Puisi dari Kembara” dengan larik “yang kumiliki hanya pi-kiran dari kembara/dari musim panas Konawe di langit azzura” adalah bukti bahwa ia menikmati petualangan dan kegelisahan sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijalani. Ia tidak “memikirkan” masa depan dengan serius. “Dengarlah detak jam sial/tak hentinya menghitung waktu ke depan”. Ia menghadapi kenyataan pada hari ini.

Manusia yang gelisah adalah manusia yang sadar. Ia senantiasa melahirkan pertanyaan tentang berbagai ihwal di luar dirinya. Manusia, kapan saja dan di mana saja dapat dihadapkan pada persoalan pelik. Dalam keadaan seperti itu, manusia dapat melakukan tindakan bunuh diri. Karena ketegaran dan pertanyaan kembalilah yang menunda tindakan tragis itu. Seandainya bunuh diri adalah jawaban setiap permasalahan, betapa mengerikannya nasib manusia dan masa depan kemanusiaan. Iwan Konawe memilih bertahan hidup dalam petualangan dalam kegelisahan

Di tengah petualangannya dari kota ke kampung, ia masih sempatewartakan kepada kita keadaannya melalui puisinya yang berjudul “Tua-langu Kini”, tualangu kini/nestapa tempo lalu/kawanan bagang Teluk Kolaka/belantara kota/lampu kristal jalanan dan rumah pinggiran kali/tualangu kini/kasur-kasur tua sendiri”.

Sampai puisi itu ditulis, Iwan Konawe masih di Kolaka Utara, sekitar 300 kilometer dari Kendari. Melalui puisinya “Aku Ingin Menjengukmu” yang ditulis tahun 2009 itu, ada keinginan kuat untuk bertemu dengan orang-orang di Kendari, “Aku ingin menjengukmu/hendak kusapa tirisan hatimu/tetapi hanya sesaat saja kita bercengkrama”.

Di larik akhir puisi di atas, dengan sangat jelas tergambar keinginan untuk tidak pulang ke Kendari. Ada sesuatu yang paradoks dalam hatinya, yaitu kerinduan pulang dan kegelisahan untuk terus bertulang meskipun “Di kepalamu kasmaran menjarakkan kita/di rahim-rahim pikiranmu aku terpekur/sebab aroma perjalanan ini/masih ingin kuhirup sedalamnya lagi”. Ia memang tidak membunuh dirinya yang ringkih itu. Namun, ia bunuh diri yang lain: bunuh diri sosial! Setelah itu, ia akan terus bertualang.***

'NYAMPAH' DI *FACEBOOK*

Darmawati M.R.

Sudahkah Anda memiliki facebook?

Pertanyaan itu akan dijawab dengan bangga bila kebetulan yang ditanya sudah mempunyainya. Akan tetapi, bagi yang belum, tentu saja akan gagap dan menjawab malu-malu sambil mengatakan belum. Kesibukan dapat menjadi alasan untuk berkelit jika yang bersangkutan tidak ingin dikatakan ketinggalan zaman. Apabila Anda kebetulan berada di medan sosial yang sangat bebas dan terbuka seperti sekarang, saya ragu apabila Anda tidak mengenal situs pertemanan yang sedang 'naik daun' itu. Jika Anda masih muda ataupun merasa muda dan jika Anda belum memiliki *facebook*, komentar itu akan ditujukan kepada Anda, "*Hareeee genneeee* tidak tahu *facebook*?!" Tidak peduli Anda memang tidak tertarik untuk bergabung ataukah Anda memang *gaptek*.

Konon kabarnya, Anda dapat menemukan teman TK, SD, SMP, SMA di sana. Teman kuliah, bekas tetangga, mantan pacar, mantan suami, mantan pimpinan, semuanya dapat ditemukan dengan hanya mengetikkan nama mereka di kolom pencarian. Hubungan yang sudah terputus dapat disambung kembali. Apa yang tidak kesampaian pada masa lalu, mungkin saja dapat terjadi di sini. Tidak heran jika kemudian, muncul berita di salah satu majalah wanita tentang banyaknya kasus perceraian dan perselingkuhan karena *facebook*. Situasi rumah tangga menjadi hambar karena salah satu pihak, entah si istri atau si suami keranjingan *facebook*. Maaf saja, tulisan ini tidak akan membahas lebih jauh tentang perceraian dan perselingkuhan.

Saya dapat menemukan *cideha* saya waktu SMP, tapi tentu saja itu hanya pikiran saya. Namun, lagi-lagi maaf, saya tidak ingin berbicara tentang masa lalu dalam tulisan ini, mungkin lain waktu, karena Anda pasti lebih tertarik masalah lain.

Belakangan, saya pun keranjingan *facebook*. Selain tidak ingin dikatakan *gaptek*, saya penasaran. Lalu, saya menemukan kebebasan berekspresi tanpa batas di sana. Seperti minum obat, hampir tiga kali

sehari, saya meng-*update* status saya. Status yang dimaksudkan dalam *facebook* itu tentu saja bukan status perkawinan atau percintaan saya, apakah saya baru saja putus cinta, menikah, ataupun bercerai, bahkan kawin lagi. Status yang dimaksud adalah apa pun yang saya lakukan, apa yang ingin saya curahkan, bahkan apa yang sedang saya pikirkan saat itu. Saya dapat mengisinya, dapat juga tidak. Status ini akan diketahui oleh para pengguna *facebook* lainnya yang menjadi teman saya. Jika tertarik, teman saya akan berkomentar. Semakin unik dan 'nyeleneh' status Anda, akan semakin banyak komentar yang masuk. Itulah salah satu inovasi yang dipelopori *facebook*.

Facebook menandakan adanya perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih dan medan sosial yang semakin terbuka. Situs jeja-ring sosial hasil ciptaan mahasiswa Universitas Harvard, Mark Zuckerberg, itu telah meraup banyak anggota dari berbagai kalangan masyarakat. Baik tua maupun muda, wanita karier atau ibu rumah tangga, calon presiden ataupun rakyat biasa merasakan bebasnya berekspresi. Semenjak kemunculannya, *facebook* telah menawarkan lebih dari 9.000 aplikasi yang memanjakan para penggunanya. Para provider ponsel, seperti Nokia, Sony Ericsson, Samsung, dan LG berlomba-lomba mengeluarkan produk teranyar mereka dengan bonus aplikasi *facebook* di dalamnya. Blackberry, dengan kemampuan mengakses *facebook* secara praktis kemudian menjadi kebutuhan primer bagi sebagian orang. Saya, lagi-lagi, terpaksa harus setia dengan ponsel butut saya karena tidak mampu mengeluarkan uang untuk membeli *gadget* canggih. Walaupun saya paksakan untuk membeli, saya akan kelaparan selama tiga bulan. Namun, tidak apalah, dengan ponsel sederhana saya itu, saya masih dapat ber-*facebook*-an.

Kebebasan berekspresi yang ditawarkan *facebook* ternyata banyak digunakan untuk memuat puisi, cerita mini, atau catatan harian oleh para penggunanya. Tidak hanya para sastrawan, masyarakat awam pun menggunakan *facebook* untuk berpuisi, ngobrol seputar sastra, berbagi pengalaman dan sebagainya. *Facebook* seolah-olah ingin menegaskan dan membenarkan teori David McClelland (1961) tentang tiga kebutuhan utama manusia, yaitu *need for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi), *need for power* (kebutuhan akan kekuasaan) dan *need for affiliation* (kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain). *Facebook* setidaknya merupakan jawaban atas *need for affiliation*. *Facebook* juga menjadi instrumen pendukung bagi *need for power* (setidaknya digunakan sebagai alat kampanye gratis bagi para politisi). Dalam hubungannya dengan *need for achievement*, melalui jaringan *Facebook*, terjadi pertukaran informasi seputar karya sastra. Satu yang tidak disebutkan David adalah *need for existence*, yaitu kebutuhan

manusia untuk tetap diakui keberadaannya. *Facebook* menjadi saluran untuk menjadi ada dan mengada walaupun kemudian yang tampak adalah polah yang narsistik.

Kemudahan mengakses situs, yang diluncurkan pada tanggal 4 Februari 2004, tersebut membuat banyak kalangan tertarik untuk bergabung, baik sekadar 'nimbrung' maupun untuk mengirim dan mengobrol seputar karya sastra. Tidak heran bila kemudian bermunculan banyak penulis pemula yang turut meramaikan situs itu dengan memublikasikan karyanya. Keinteraktifan yang disediakan *facebook* memungkinkan adanya komunikasi timbal-balik antara penulis dan pembaca. Hal ini disinyalir sebagai penyemangat mereka untuk terus berkarya dan mengasah kemampuan menulis mereka. Saya pun ikut keranjingan menulis di *facebook* karena seolah-olah memperoleh *dopping* dengan pengaruh yang luar biasa. Entah karena saya ingin memaksakan hadir dari yang awam menjadi seseorang yang lebih diperhatikan atau karena sekadar ingin berbagi karena tidak punya kemampuan lain sehingga menulislah menjadi satu-satunya pilihan.

Facebook bukanlah situs yang memelopori sosialisasi sastra di dunia maya. Sebelumnya, telah ada *friendster*, *blogspot*, *multiply*, *plurk*, *Hi5*, *myspace*, dan *wordpress*. Jauh sebelum momentum *booming*-nya *face-book*, *sorospace*, *intermedia*, dan piranti lunak khusus untuk penulisan hiperteks yang lahir pada tahun 90-an, telah menjadi gerbang bagi *e-literature* atau *cyber-literature*. Sejak awal kehadirannya, sastra elektronik atau sastra siber telah berusaha membedakan dirinya dari bias kebudayaan cetak. Hal tersebut mendorong lahirnya fiksi hiperteks. Beberapa pionir, di antaranya, adalah *Afternoon*, sebuah karya Michael Joyce, *Victory Garden* oleh Stuart Moulthrop, dan *Patchwork Girl* oleh Shelley Jackson. Beberapa tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1994, Douglas Anthony Cooper melakukan eksperimentasi sastra pertama dengan mem-*posting* novelnya yang berjudul *Delirium* secara berseri. Langkah Cooper masih sangat baru dalam dunia sastra saat itu. Langkah tersebut kemudian banyak diikuti oleh pengarang dari berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. *Facebook* sebagai salah satu situs jejaring sosial memang menjadi ruang baru bagi para sastrawan tanah air juga pemerhati sastra untuk turut menggunakannya sebagai media sosialisasi dan interaksi sastra.

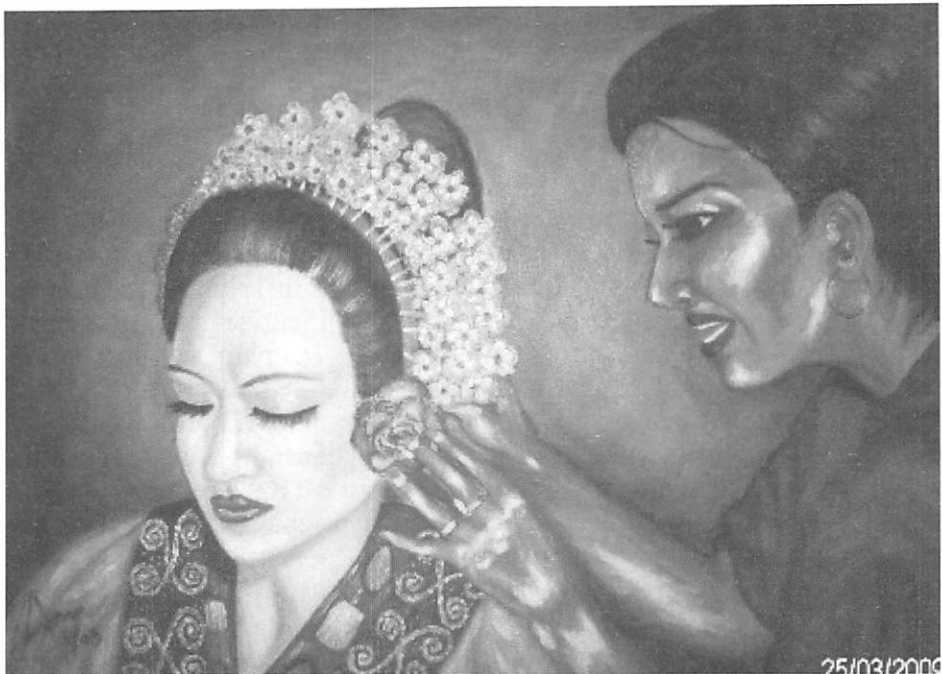
Sayangnya, sastra siber yang berkembang di tanah air, termasuk *facebook*, jauh berbeda dari apa yang terjadi di luar negeri. Sastrawan kita belum begitu kreatif dalam memanfaatkan internet secara maksimal. Padahal, sastrawan luar negeri telah menampilkan puisi bergambar dengan video tiga dimensi yang memadukan gambar, suara, dan tulisan. Tidak heran, apabila karya mereka lebih inovatif dan

mengandung medan makna yang lebih luas. Sastrawan kita masih sekadar memindahkan karya mereka dari koran ke internet. Sayang sekali! Komentar yang lebih sadis tentang sastra dunia maya, kebanyakan, karya sastra yang dimuat adalah karya 'sampah', karya yang tidak lolos seleksi redaktur koran. Kebanyakan penulis hanya 'nyampah' Benarkah? Jawabannya bisa ya, bisa juga tidak.

Suatu hari, ketika kepala saya dipenuhi tentang sastra siber dan pertanyaan seputar sastra sampah itu, saya pun 'iseng' berselancar di dunia maya. Lalu, saya menemukan beberapa puisi unik teman *facebook* saya. Ketika membaca beberapa karya itu, saya lalu menemukan jawaban dari pertanyaan, "Mengapa mereka lebih memilih memublikasikan karya mereka di *facebook* daripada dikirim ke media massa". Pantas saja, karya mereka tidak akan sesuai dengan standar pakem yang telah ditentukan oleh banyak media massa tanah air, apalagi media bergengsi seperti *Kompas* dan *Horison*. Coba lihat puisi yang saya temukan di *facebook*.

KEBERATAN BANDO

Shanti Yani Rahman



KEBERATAN BANDO 2008
cat minyak di atas kanvas
50 X 70 cm

Setelah rambut disasak, dikeneper di mana-mana. Kemudian, di-hair-spray (supaya kaku), ditambahkan sanggul palsu, ditambahkan bunga palsu (sampai di sini saja beratnya sudah mencapai setengah kilo). Dan, puncaknya adalah pemasangan bando yang beratnya minta ampun!! Selesai berias, memakai selop, tetapi tidak bisa karena tidak dapat menunduk. Posisi kepala harus tegak untuk menahan bando dan sanggul agar tidak rebah. Semua itu dipakai hingga acara berakhir (sekitar 4 setengah jam!!)

Puisi yang kita temukan di *Kompas*, misalnya, sering disertai lukisan, sama seperti puisi Shanti Yani Rahman di atas. Banyak lukisan yang telah menjadi inspirasi karya sastra. Lihat saja Bab II dalam kumpulan cerpen *Laluba Nukila Amal* yang memverbalkan karya seni grafis seniman besar Belanda Maurits Cornelis Escher. Akan tetapi, apabila Shanti mengirimkan karyanya tersebut ke *Kompas*, apakah akan dimuat? Saya yakin tidak.

Bagi penulis seperti Shanti, *facebook* mungkin menjadi satu-satunya pilihan untuk berbagi. *Facebook* dengan anggota yang berasal dari seluruh penjuru dunia menyediakan ruang yang lebih luas untuk penyebaran karya, apalagi jika karya tersebut dipublikasi dalam bahasa Inggris. Jika dilihat dari sudut pandang tersebut, ada kemungkinan untuk mengenalkan sastra Indonesia ke dunia internasional. Wow, mimpi yang mulia dan utopis tampaknya. Namun, saya melihat *facebook* membuka peluang ke arah tersebut.

Berikut contoh karya dalam bahasa Inggris yang saya temukan di *facebook*.

MY DEAR FRIEND, MR. COCKROACH

Lily Yulianti Farid

A woman with butterflies inside her chest dreamed of a summer holiday in Hawaii.

She later shared a story of an old apartment she lived in. She was so proud that she finally made the trip, visiting her husband -- a young professor with lack of obsessions in intellectual achievements, despite

traveling overseas mainly as an effort to escape from his intimidating brainless senior faculties in a city called M.

Full of cockroaches! She exclaimed frantically. Feeling disappointed by her post-card versions of beautiful spots of Hawaii, she spent her summer in a rotten 40 year old building.

Oh, I imagine luxurious holiday in a beach house. She recalled a Hollywood movie.

She came to a real life of a husband bathing with text books and conference papers, stinky and dusty studio apartment and dozens of eyes from every corner of the room: your siblings, Mr Cockroach!

My dear friend, Mr Cockroach,

I have learned that insects are number one in animal chart hits world wide, in terms of population.

But for all six-legged species, you and your friends, small or big, dark-brown or stripped ones, are the most iconic term of disgusting and low class trip for desperate travelers and visitors. I heard another housewife in Tokyo shouted, "My husband rents a toilet-sized apartment occupied by cockroaches!" A friend in New York reported similar cases.

(Hmmm...my baseless assumption: Indonesian students overseas could only afford a dreadful place occupied by you.)

Of course I recall Kafka who wrote a sibling of yours in Metamorphosis. The whole family suddenly threw themselves in a chaotic situation as the son transforming and joining your legion, Mr Cockroach: six legs and a pair of antenna.

Now, I am seriously thinking of you, Mr Cockroach.

My son initially rejected the idea to go back to our country and put your name on the list of his reasons.

My husband spent nights to figure out the advanced method you imply to raid every corner of our country, our city, our neighborhood. And you know what? He blames the government and other two legged creatures called human, not you!

I am still thinking about you, Mr Cockroach. I am thinking to show a more friendly attitude to you, rather than screaming, running and swiftly get a broom to terminate your existence.

We should start an imaginary conversation, I guess...But let me, re-read Kafka first... (and there is a short story in New Yorker's latest edition mentioned about you, too)

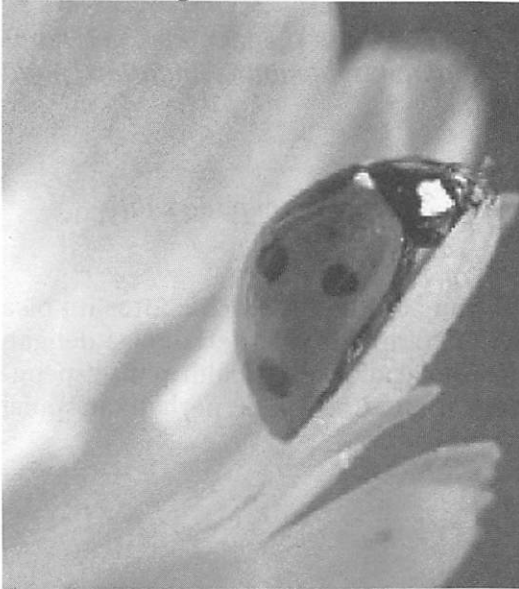
I will be right back with a friendship, Mr Cockroach. Wait for me.

Ly

Sekarang coba lihat puisi di bawah ini.

LADYBUG

Emre Erhanoglu



Ladybug

This Insect is dedicated to Virgin Mary in the medieval time. It is believed that, it brings great success and wealth. Many people believe that a ladybug brings good luck if it lands on you.

However, for the good luck to happen, you must not brush the ladybug off, but rather let it fly away on its own.

Another belief is that when a ladybug lands on you when you are sick, it will take the sickness away with it when it flies away. Some people believe ladybugs understand human languages.

Bagaimana Anda melihat karya Emre di atas? Bukankah itu salah satu kelebihan *facebook* yang tidak dimiliki oleh koran? Tampilan gambar dengan puisi di dalamnya seperti ini tidak pernah saya temukan di koran mana pun. Satu bukti bahwa *facebook* dapat dimaksimalkan untuk menghasilkan karya kreatif. Gambar apa pun dapat disertakan untuk menambah keartistikan dan makna yang ingin disampaikan. Itulah *facebook*. Bahasa asing dapat menjadi pilihan, bahkan bahasa daerah. *Facebook* memanjakan setiap penggunanya dengan aplikasi yang lengkap. Sayangnya, aplikasi video yang disediakan *facebook* belum terlalu dimaksimalkan untuk menyajikan karya sastra dengan lebih menarik. Para *facebook*er tampaknya belum berani bereksperimen dengan aplikasi itu. Kebanyakan, memang, hanya menulis tanpa ingin 'repot' mencoba terobosan baru. Seperti karya di bawah ini, karya yang mungkin bagi sebagian orang adalah sampah'.

19 MEI, SEBUAH PUISI

Didot Mpu Diantoro

Dalam perjalanan pulang menyusuri malam, seorang pendongeng jalanan menyapaku dan tanpa sungkan mengajakku minum sekoteng bersamanya di tepi sebuah jalan: "Lebih dari seratus orang yang saya temui di sepanjang perjalanan pernah menyangkal bahwa mereka lahir tanggal 19 Mei. Namun, cara mereka menyampaikan sangkalan itu sebenarnya justru semakin menegaskan keebalan mereka menyikapi kelahiran...."

Panjang lebar ia bercerita. Aku hanya terdiam mendengarkan. Diam-diam segeletar rasa menghubungkanku dengan ingatan pada beberapa nama yang pernah kukenal.

: Ah, kenapa harus tanggal itu?

(ini sebuah puisi yang lahir dari sebuah percakapan pada suatu malam)

Ada satu lagi kelebihan lain yang dimiliki *facebook*. Situs ini bisa diakses tidak hanya dari seperangkat komputer yang terkoneksi dengan jaringan internet semata, tapi juga dapat diakses melalui ponsel penggunaanya, kapan pun dan di mana pun. Coba kita perhatikan puisi berikut.

ALERGI UDARA

Sufriady Saleh

Uploaded via Facebook Mobile

Mati Saja!

Pada puisi di atas, tepat di bawah nama penulisnya, kita melihat kalimat *uploaded via facebook mobile*. Ponsel yang menyediakan layanan *facebook* pun tidak perlu canggih seperti ponsel *Iphone 3G* keluaran Telkomsel, Nokia E Series, Samsung Experia, atau ponsel semutakhir *Blackberry*. Cukup melalui ponsel yang ditunjang oleh layanan berbasis web dan GPRS, masyarakat sudah dapat mengakses situs pertemanan. Pengarang setiap saat dapat memeriksa komentar pembaca mengenai puisinya melalui notifikasi yang masuk ke halaman beranda *facebook* yang ia miliki. Dengan hanya sekali klik, si pemberi komentar langsung dapat mengetahui reaksi pihak yang dikomentari. Bukankah hal ini merupakan bentuk interaktivitas yang luar biasa? Keinteraktifan ini kurang dapat dipenuhi oleh situs *multiply*, *wordpress*, dan juga *blogspot* karena untuk mengaksesnya diperlukan ponsel pintar khusus dengan kapasitas memori yang besar, yang hanya dimiliki oleh komputer. Bagi mereka yang tidak memiliki komputer yang terkoneksi langsung dengan internet, tentu saja hal ini cukup merepotkan karena menuntut yang bersangkutan untuk mencari komputer yang terkoneksi dengan internet sekadar melihat komentar atas karya yang ia *posting* di blog pribadinya.

Keinteraktifan juga dapat terpenuhi melalui fasilitas *tag* yang disediakan oleh *facebook*. Hal ini memungkinkan setiap anggotanya untuk *men-tag* atau mengirimkan puisi yang dia tulis kepada orang lain untuk dikomentari. Orang-orang tersebut biasanya pengamat sastra yang dianggap lebih berpengalaman dalam dunia tulis-menulis sastra.

Bentuk apresiasi yang cepat dan langsung inilah yang membuat banyak penulis memilih *facebook* untuk memperkenalkan karyanya ke khalayak pengguna *facebook* (walaupun tidak dapat dipungkiri juga bahwa sebagian karya tersebut tidak dimaksudkan untuk dipublikasikan, tapi sekadar luapan perasaan si penulis, berbeda halnya ketika karya

tersebut dimuat di media cetak seperti buku, kumpulan puisi ataupun koran. Penarang tidak hanya harus menunggu berminggu-minggu sampai karyanya dimuat (apabila dianggap layak oleh editor), tetapi dia juga tidak tahu bagaimana reaksi pembaca terhadap karyanya itu. *Facebook* mampu memangkas birokrasi sastra. Dalam *facebook*, sebuah karya tidak perlu melewati dewan redaksi untuk menyeleksi karya. Semuanya diserahkan kepada sidang pembaca untuk menilai dan memilih karya yang mereka sukai.

Sedigdaya itukah *facebook*? Tentu tidak. Sebagai ciptaan, ia tidak sempurna. Bukankah memang tidak ada yang sempurna kecuali Tuhan? Ini saya paparkan untuk menepis kecurigaan Anda terhadap saya apabila Anda mengira saya dibayar oleh Mark Zuckerberg untuk mempromosikan situs ciptaannya itu. Bagaimanapun, *facebook* adalah bentuk dari fenomena kesekilasannya dan keinstanan. Bagaimana tidak, dalam satu waktu bersamaan, seorang *facebook*er akan 'diserbu' banyak informasi. melalui beranda halaman *facebook*-nya, melalui dinding atau *wall*-nya ataupun *wall* orang lain, juga status yang baru saja dimuktakhirkan oleh teman-teman *face-booker*-nya. Itu belum termasuk surat atau info yang masuk melalui kotak pesan yang biasanya dikirim dari komunitas yang mereka ikuti di *facebook*. Serbuan puluhan, bahkan ratusan, informasi ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi saya karena bisa jadi, *facebook* merenggut kemampuan penggunaannya untuk melakukan refleksi. Komentar yang ditujukan pada sebuah karya yang dipublikasikan oleh *facebook*er lainnya, misalnya, kemungkinan besar ditulis tanpa melalui pertimbangan yang matang, dan penghayatan karya yang mendalam. Hal itu disebabkan oleh adanya stimulus yang mahabesar dan keharusan memberikan respons pada saat itu juga.

Di sisi lain, keinteraktifan *facebook* dapat menjadi bumerang bagi penggunaannya. Bagaimana tidak? Terkadang *facebook*er yang menuai banyak pujian terhadap karyanya menjadi terbuai dan tidak lagi belajar meningkatkan kemampuannya dalam menulis sastra. Ia menjadi asyik sendiri berkubang dengan komentar (yang bisa saja palsu) mengenai karyanya tanpa meluangkan waktunya untuk melihat karya para *facebook*er lainnya.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, mungkin kita harus mengaminkan bahwa *facebook* telah turut menyemarakkan kegiatan sastra di dunia maya. Hal itu juga menyebabkan sastra mengalami perluasan pembaca dan penulis seiring dengan makin terbukanya medan sosial akibat globalisasi. Demokratisasi hadir melalui tawaran teknologi informasi berupa jalur komunikasi yang mudah, cepat, dan massal. *Facebook* juga telah menjadi gerbang masuknya sastra untuk bertumbuh dalam masyarakat

urban. Perluasan pembaca sastra dan penulis tersebut sekaligus membumikan sastra, tidak lagi berada di 'menara gading' (tempatnyanya selama ini) dengan segala eksklusivitas yang dimilikinya, tidak hanya dimiliki oleh mereka yang bergelar sastrawan. Sastra telah memasuki wilayah yang tidak terduga, menyebar, dan menyelinap secara bebas. *Face-book* tidak lagi menjadi kegiatan istimewa yang digeluti oleh kalangan sastra. Sastra tidak lagi menjadi keris yang hanya dapat ditempa oleh empu yang berpengalaman, tapi juga masyarakat awam apalagi bila dibarengi dengan keseriusan, kreativitas, dan kejeniusan.

Bukan tidak mungkin, apabila kita percaya bahwa tulisan sebagai ekspresi seni dan intelektualitas dapat turut menghaluskan akal budi, mengamini kata Helvi Tiana Rosa, gairah kepenulisan yang meningkat dapat menjelma menjadi gerakan budaya yang bakal meningkatkan kualitas kemanusiaan dan peradaban. Hal ini tentunya akan terwujud apabila ditunjang oleh elemen yang mampu mendorong tumbuh suburnya kreativitas penciptaan karya dan memberi kebebasan yang demokratis. Mari kita kebelakangkan dulu masalah patronisasi dan standar itu jika ingin sastra Indonesia tidak jalan di tempat. Mau *nyampah* atau tidak, saya tidak peduli, saya hanya ingin meminta izin Anda untuk meng-*update* status *facebook* saya dulu.

“KOTA SODOM” ATAU KOTA KREATIF?

Mulyadi Esem

Dulu Sodom pernah menjadi kota yang dihancurkan Tuhan. Kaum Nabi Luth dimusnahkan. Tuhan murka karena ketidaknormalan warganya. Mereka menikmati sesama jenis. Laki-laki tidak menyukai perempuan. Nabi sudah memperingatkan, tetapi mereka tetap tidak menghiraukan peringatan-annya. Kemudian, mereka pun dimusnahkan, kota itu dihancurleburkan. Kiamat.

Sebuah kota, jika dihuni oleh mayoritas warganya seperti itu, akan-kah dimurkai Tuhan? Entah. Kini, karena kutukan itu, kota itu menjadi sebaliknya. Mungkin, itu menjadi anugerah secara tidak langsung bagi sebuah kota yang mengalami hal-hal yang aneh. Inilah kabar yang dibawa oleh teoretikus kota (industri) kreatif tentang siapa penghuninya.

Apakah kita dapat percaya bahwa suatu kota yang banyak dihuni pasangan homoseks ternyata punya potensi ekonomi yang paling tinggi di antara kota lainnya? Apa itu mengada-ada? Apa pula hubungan kaum homoseks dengan urusan ekonomi atau ujung-ujungnya bermuara ke perut? Hal itu tertera dalam risalah Richard Florida, yang banyak dikutip dalam kampanye ekonomi dan indsutri kreatif. Dia percaya dengan kenyataan begitu dari hasil penelitiannya di kota Amerika Serikat.

Dalam bukunya *The Rise of the Creative Class: and How its Transforming Works* (2002), dia memasang *gay index* untuk menunjukkan tanda keberagaman, selain indeks lain (pekerja kreatif, teknologi tinggi, inovasi, dan artis behemian), yang mengukur sejauh mana sebuah kota itu tergolong “kota kreatif”. Bahkan, dalam satu artikelnya, ia juga mencantumkan, selain jika tidak ada kaum *gay*-nya itu, kota yang tidak mempunyai musik atau *band rock* akan kehilangan kecepatan ekonominya. Begitu ciri kota kreatif, tempat apa yang dinamakan industri kreatif dapat berlangsung.

Dalam penelitannya, kaum *gay* hanya sebagai salah satu yang me-nandakan energi sebuah kota. Di sana ternyata terdapat korelasi kuat antara jumlah pasangan *gay* dan *hot spot* teknologi tinggi. Namun, adanya *gay* hanya contoh dari sekian tanda di kota kreatif. Yang dia maksud itu adalah jika orang-orang aneh itu dapat masuk dan merasa nyaman. Yang ingin dikatakannya adalah bahwa orang kreatif dan sangat berbakat memilih tempat yang terbuka bagi perbedaan. Keanehan, oreintasi seksual, ras, gender, kepercayaan, gaya hidup, dan asal etnik di kota itu tidak menjadi masalah di tempat kerja. Mungkin karena berada di kota yang tidak bertuan, kecuali jika tu(h)annya itu adalah kreativitas, orang kreatif menjadi orang luar atau terasing. Namun, orang di luar “standar” seperti mereka memperoleh keberterimaan.

Di sini, “subaltern”, seperti orang *gay* (meminjam istilah Gayatri Spivak.), dapat bicara. Bahkan, mereka dapat bicara lebih dari itu. Mereka masuk ke dalam sistem ekonomi, perkembangan wilayah, dan industri kreatif, serta menjadi sebuah kelas yang bergengsi. Suara mereka menjadi penting di kota Amerika. Mereka dapat “berbicara” di kota-kota yang profan dan sangat sekular. Bukan ke-*gay*-an mereka yang berperan dalam ekonomi, melainkan “kearifan” kota itu untuk memaklumi semua hal di luar standar kota konvensional dalam diri kelas kreatif itu: fasilitas dan ruang publik.

Di kota itu ada taman indah kreativitas atau kapitalisme tingkat lanjut. Florida memeringatkan penguasa kota. Pada umumnya, para pemimpin sering gagal memahami apa yang cocok dengan perusahaan dan kelas kreatif juga sesuai dengan kelangsungan kota dan pertumbuhan wilayah itu. Kota yang sukses tidak hanya berarti pandai menarik kelas kreatif itu, tetapi juga menerjemahkan basis keunggulan menjadi hasil dagangan: ide baru, bisnis teknologi tinggi, kemudian wilayah itu ber-kembang.

Bayangkanlah, kota kreatif mungkin menyerupai Amerika dulu. Setelah Columbus mencaplok, wilayah itu menjadi wadah “melelehnya” beragam pelarian juga pendatang dari pusat konservativisme di Eropa lama. Di *melting pot* tidak ada masyarakat lokal. Yang ada barangkali sintetis komunitas baru, sekaligus semangat yang berbeda di tempat asal. Pada awal itu, benua itu bagaikan planet baru. Tidak ada yang asli lahir di daerah itu. Semua adalah orang luar.

Dalam bayangan kota kreatif, kota dikomposisi oleh setiap warga yang datang dari kota atau daerah lain. Di kota itu, mungkin ungkapan “asli pribumi” tidak pernah hadir. Kota menjadi magnet karena keunggulan komparatifnya. Misalnya, kota A adalah semacam Lembah Silikon. Itulah sektor industri tingkat tinggi yang diunggulkan. Kota B

terkenal sebagai kota pesohor dan industri film. Etos kota kreatif hanyalah keterbukaan, indivi-dualitas, perbedaan, dan kualitas dihargai. Jika mereka tidak diterima atau mereka tidak kerasan, mereka dengan bebas bisa angkat kaki dari sana. "Istilahnya adalah *plug-and-play communities*," kata Florida lagi. Mungkin, hal itu sulit bagi kita, apakah setiap pendatang dapat merasa langsung cepat cocok dengan lingkungan kerja mereka?

Kota kreatif menarik kelas kreatif mencari tempat tinggal karena merasa diakomodasi. Di sana pilihan menjadi homo, bohemian, *nyentrik*, misalnya, tidak ada yang keberatan. Mau mengerjakan apa pun di kota itu juga boleh asal tidak mengganggu orang lain. Jika mereka bekerja tidak perlu seragam, tidak perlu jam kantor, tidak perlu apa pun. Hal itu yang merupakan simbol ketertiban birokrasi dan perusahaan. Malah, kaum majikan dan eksekutif konservatif mau tidak mau harus memahami mereka dengan etos dan patos yang fleksibel.

"Tidak ada gunanya, sebuah kota itu sangat modern atau ultra-modern serta gedung konser yang sangat berbudaya sekalipun, semua itu menjadi kota konvensional jika tidak ada," kata Florida. Keterbukaan wilayah itu untuk berjenis perbedaan orang dan gagasan. Inovasi dan kreativitas tidak berguna jika tidak didukung oleh lingkungan dan keterbukaan tempat kelas kreatif itu bekerja.

Itu terdapat di Amerika. Aneh juga, tesis dan indeks Florida segala macam itu jika dibandingkan dengan kota kreatif di Indonesia. Koran *Kompas* (29 Mei 2009) pernah memberikan laporan. Jakarta rupanya termasuk kota, tetapi tidak termasuk jenis kota kreatif. Di Indonesia paling cuma ada tiga kota, yang diklaim sejajar dengan kota kreatif lainnya di dunia, yaitu Bandung, Yogyakarta, dan Bali.

Pertanyaannya adalah Jakarta kurangnya apa sehingga tidak termasuk kota kreatif? Dalam hal ini, kita hanya ingin menguji tesis Florida. Atau, bisa jadi pihak yang "mencampakkan" Jakarta itu yang keliru. Saya membayangkan akan ada orang yang bertanya karena Florida mengatakan, "*why cities without gays and rock bands are losing the economic developmen race*". Pertanyaan itu mungkin berbunyi begini, kurang apa ya Jakarta jika dibandingkan dengan tiga kota itu? Kota mana yang lebih banyak pasangan *gay*-nya? Atau, Apakah kota itu kalah banyak jumlah grup *band rock*-nya jika dibandingkan dengan tiga kota itu. (Untuk grup *band rock* di kota yang disebut itu, saya ragu *genre rock* yang mana? Kebanyakan *rock pop* itu mendayudayu. Apakah yang dimasud di situ *rock metal* atau apa?).

Apakah Jakarta kurang "liberal" jika dibandingkan dengan kota lain? Apakah Jakarta itu lebih memiliki penduduk yang beragam atau warganya yang mayoritas pendatang jika dibandingkan dengan kota

lain? Semua itu saya merasa yakin bahwa Jakarta lebih banyak mempunyai stok. Keraguan lain dapat pula ditanyakan. Misalnya, kota mana yang paling banyak mempunyai uang? Kota mana yang paling banyak memiliki rumah produksi? Atau, kota mana yang paling banyak memproduksi gosip selebritasnya? Namun, mengapa Jakarta tidak termasuk kategori itu? Apakah karena alasan kenyamanan, seperti sempitnya ruang publik, transportasi yang tidak beres, mungkin juga karena sering banjir, atau lingkungannya yang memuakkan.

Saya sendiri menjadi ragu jika sebuah kota lebih ditandai karena “indeks gosipnya”. Mungkin itu berkebalikan dari kota kreatif. Itu artinya hal remeh-temeh, mulai dari merek pakaian dalam sampai kawin-cerai para pesohor menjadi perhatian hingga dijual menjadi gosip di televisi. Apakah para pesohor itu merasakan nyaman? Entahlah.

Kota Bandung, Yogyakarta, atau Bali dapat saja berkilah tanpa mengikuti Florida yang masih aneh. Mungkin mereka dapat merujuk, seperi yang dikutip *Kompas* itu, kepada tesis Charles Landry dalam *The Creative City*. Barangkali, kota itu menarik bagi kelas kreatif untuk bekerja dan bermukim, menarik bagi wisatawan, dan punya potensi ekonomi kreatif. Kota itu tidak lain adalah wadah kegiatan bisnis, tempat gagasan, perusahaan, dan kelas kreatif berkolaborasi. Di luar hal yang teoretis itu, ketiga kota itu jelas mempunyai eksotisme budaya dan kreativitas melebihi Jakarta yang tidak acuh.

Yang pasti, Jakarta mempunyai banyak orang kreatif kelas kreatif. Namun, sayang penguasa kota tidak menerjemahkan energi kreatif warga-nya agar kolaborasi kelas dengan ruang dan lingkungan itu berjalan. Untuk sementara, Jakarta tidak sama dan tidak cocok dengan Florida. Mungkin juga tidak sejalan dengan Landry. Namun, setidaknya, Jakarta tidak (perlu) menjadi kota “Sodom” ataupun punya “indeks gay” untuk jadi “kota kreatif”.

TAKDIR SANG ADONIS

Asarpin

*Terhadap bagian-bagian yang memuaskan, yaitu
yang terasa menggemakan getaran jiwa
kita yang sesungguhnya, saya sering bersifat sebagai
seorang Adonis yang girang
menikmati bayang-bayang wajahnya dalam cermin,
-- S. Takdir Alisjahbana, Pengalaman Sekitar Menulis
Karangan Sastra*

Dalam sebuah nujuman lama dikisahkan bahwa ada seorang dewa muda bernama Adonis. Suatu hari ia tumbuh menjadi remaja yang cemas memikirkan nasib bangsanya. Sejak itu, ia banyak merenung dan melontarkan ide-ide yang segar tentang masa depan kebudayaan di negerinya. Pikiran-pikirannya tampak aneh dan asing. Bahkan, tidak jarang ia menyulut polemik lantaran pendapat-pendapatnya dianggap lebih “maju” dari rekan-rekannya.

Wajahnya begitu tampan. Oleh karena itu, tidak heran jika Dewi Aphrodite—dewi cinta Babilonia—jatuh cinta kepadanya. Namun, bukan karena itu saja yang membuat Aphrodite terpesona. Adonis mempunyai kelebihan dalam hal keindahan tutur katanya. Ucapan-ucapannya selalu memikat dan nikmat.

Sebagai salah satu dewa Babilonia, Adonis tumbuh menjadi dewa pemberontak. Ia dikenal sebagai pemuja keindahan kata-kata, tetapi berusaha menekankan perjuangan dan tanggung jawab. Tiap-tiap kata yang terucap dari individu berwawasan kemajuan mesti dipertanggungjawabkan. Tiap-tiap karya yang telah dihasilkan mesti bertanggung jawab kepada khalayak ramai.

Di Libanon ternyata ada seorang sastrawan yang mengikuti jejak Adonis. Nama sebenarnya adalah Ali Ahmad Said. Namun, kini orang hanya mengenalnya sebagai Adonis. Ia sendiri ternyata suka dengan sebutan itu, dan nama baru itu selalu dipakainya setiap kali ia menulis. Menurut pemimpin Partai Nasionalis Syiria, Anton Sa'adah, Ali Ahmad Said pantas disebut Adonis karena sepak terjangnya dianggap cocok untuk memper-satukan Syiria, Irak, dan Libanon.

Tidak hanya di Babilonia dan Lebanon ada Adonis. Di Indonesia juga kita mengenal Takdir Alisyahbana yang menulis esai polemis yang di dalam-nya mengandung ungkapan, seperti maju, baru, individu, kebangunan, menjebol, menghancuremukkan, menyala-nyala,

berombak, mengalun, bergelombang. Kata-kata tersebut mampu membetot pikiran para penggemarnya, terutama mereka yang berpikiran ilmiah.

Dalam usia 27 tahun, Adonis kita yang satu ini telah menyulut polemik yang paling kritis dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Keadonisannya ditunjukkan dengan semangatnya yang ingin menyatukan ejaan bahasa Melayu antara Indonesia dan Malaysia. Cita-citanya untuk menyatukan ejaan Indonesia dengan Malaysia terhenti sebagai cita-cita. Keinginan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di kawasan Asia Tenggara pun tidak pernah terwujud.

Dengan mengikuti bangsa Jepang, Takdir berusaha mengimpor buku-buku Barat yang dinamis. Idenya untuk menerjemahkan karya ilmiah dan karya sastra dari Barat ke dalam bahasa Indonesia agar api kebudayaan yang lama segera padam dan kebudayaan yang baru dan maju berkobar menyala-nyala, tetapi ide itu tidak sepenuhnya terwujud. Hanya beberapa buku dari Barat yang diterjemahkan penerbit Dian Rakyat. Akan tetapi, setidaknya, Yayasan Obor dan Pustaka Jaya sejak tahun 1970-an telah menunjukkan apa yang jadi impian Takdir.

Gagasan Takdir banyak ditolak. Padahal, ia tidak pernah mengucap-kan kata-kata, seperti Sutan Sjahrir mengucapkan, "Belum ada orang intelektual yang menulis dalam arti yang sebenarnya di negeri kita ini. Oleh karena itu, orang Indonesia harus belajar ke Barat. Di negeri ini tidak ada kesusastraan Indonesia yang bermutu. Tidak ada kesusastraan roman, padahal roman banyak mengungkapkan pandangan hidup dan vitalitas".

Apa saja yang ditulisnya tampak memancing perdebatan. Karyanya seperti rajutan kultural dari apa yang disebut—mengutip kata-kata Takdir sendiri—sebagai "benang yang tak putus-putusnya dirajut kembali pada zaman kita" atau "tuntutan perasaan tanggung jawab yang terus-menerus tentang masyarakat dan kebudayaan".

Sebagai Adonis, Takdir tidak jarang menampilkan dirinya sebagai "si penulis yang bukan saja menjadi pembaca yang pertama, melainkan juga pembaca yang berulang-ulang membaca ciptaannya sendiri". Ia mencitrakan dirinya sebagai penulis sekaligus pembaca yang langka. Menulis dan membaca adalah panggilan takdir manusia yang menjadikan dirinya sebagai manusia.

Ada banyak pembaca yang lebih baik, tetapi lebih langka dari penulis yang baik, demikian pula sebaliknya. Kalau kita mengikuti pandangan Jorge Luis Borges, ada yang mirip dengan Takdir. Ketika Borges membaca kembali *Lelaki Pojok Jalan* yang telah ditulisnya, ia memandang penulis dan pembaca sebagai pergantian kontinuitas yang

seringkali mendadak atau pemenggalan keseluruhan hidup seseorang hanya menjadi dua atau tiga babak. “Terkadang saya curiga bahwa pembaca yang baik adalah angsa yang bahkan lebih hitam dan lebih langka dari penulis yang baik”, tulis Borges dalam pengantar *Sejarah Aib*—terjemahan Arief Bagus Prasetyo.

Seperti halnya dengan Borges yang banyak membaca dan menulis, Takdir juga percaya bahwa membaca adalah laku yang muncul setelah menulis, yang menurutnya sering biasa-biasa saja, tidak kentara, lebih intelektual. Tidak ubahnya “sebagai seorang Adonis yang girang menikmati bayang-bayang wajahnya dalam cermin”, kata Takdir dalam esai proses kreatifnya.

Sebelum menulis, Takdir terus-menerus membaca kembali karyanya yang telah diterbitkan, seperti roman *Tak Putus Dirundung Malang*, *Dian yang Tak Kunjung Padam*, *Anak Perwan di Sarang Penyamun*, *Layar Berkembang*, dan *Grotta Azzurra*, hingga esai filsafat kebudayaan, seperti *Kebangkitan Puisi Baru*, *Bumantara*, *Pembimbing ke Filsafat*, *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan*, *Kebudayaan sebagai Perjuangan*, *Dasar-Dasar Semesta dan Tanggung Jawab Kita*, *Antropologi Baru*, hingga terus melahirkan karya-karya ‘baru’.

Ketika pihak Jepang sedang asyik menyusun pusat kebudayaan dan banyak menarik seniman Indonesia, Takdir sangat berharap agar seniman kita yang telah memperkaya dirinya dengan ukuran internasional kembali ke sekitarnya, yaitu kembali ke akar, ke masyarakat, dan kebudayaan Indonesia. Tugas seniman bukan sekadar mencari bahan mentah sejarah, atau melap-lap warisan lama, melainkan supaya jiwanya dapat tumbuh dan berkembang dengan sewajarnya.

Dengan kembalinya sang seniman ke bumi manusianya sendiri, bagi Takdir, hal itu menandakan akan datangnya suatu masa yang subur dan rimbun bagi kebudayaan Indonesia, yaitu suatu kebudayaan yang menjelma “seperti pohon beringin yang beribu akarnya menyelami bumi dan di bawah lindungannya bangsa Indonesia hidup jaya dan berbahagia”.

Adakah harapan yang terlampau optimistis itu telah terwujud? Adakah seorang Adonis yang girang mentap wajahnya di cermin itu berhasil melahirkan Adonis-adonis yang lain di negeri ini? Dapatkah kita percaya bahwa insiatif individu Takdir untuk menciptakan suatu alternatif kenyataan di dalam kehidupan umum dan pribadi mesti menjebolkan kehidupan lama ke dalam perubahan Indonesia yang baru?

RANTAU MATI

Yanuardi Syukur

*Pergi ke dunia luas, anakku sayang
pergi ke hidup bebas!
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau.
- Asrul Sani, "Surat dari Ibu"*

Merantau itu berisiko. Namun, hal itu sama saja sebenarnya dengan tangisan kita yang pertama. Kita lahir, menangis sekerasnya karena berpindah dari suatu kondisi aman (dalam rahim) menuju kehidupan yang penuh dengan risiko.

Berawal dari keinginan untuk mencari penghidupan, keluarga saya pun mulai keluar dari bumi Andalas. "*Pergi ke dunia luas*", ke "*laut lepas*", ke "*alam bebas*", seperti titah Asrul Sani dalam puisinya, menemukan korelasinya. Maluku, sebuah tempat yang jauh, adalah kota yang dituju. Mengapa Maluku? Alasannya beragam. Salah satunya adalah karena di sana sumber daya alamnya masih luas dan nyaris belum tergarap. Hal itu juga yang membuat Colombus berpayah-payah membuat proposal ekspedisinya ke tanah yang kaya rempah-rempah, seperti Maluku demi mendapatkan *gold* (emas/kekayaan), penyebaran ajaran gereja (*gospel*) dan kejayaan (*glory*) bagi negerinya di Spanyol.

Kalau sekarang perjalanan dari Sumatera Barat ke Maluku tidak sampai satu hari sudah tiba, pada masa leluhur saya, "ekspedisi" itu dapat memakan satu bulan, atau lebih. Kapal Pelni belum juga ada waktu itu. Satu-satunya jalan yang relatif cepat dan aman adalah dengan menumpang kapal barang dari Padang menuju Jakarta, transit ke Surabaya dan terus sampai ke pelabuhan Gamalama di pulau rempah-rempah (*the spice island*): Ternate.

"Mereka itu disebut rantau mati," demikian kata nenek saya beberapa tahun lalu. Dalam bukunya *Merantau: Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau* yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press (1979), fenomena itu disebut oleh Muchtar Naim dengan nama Marantau Cino. Mengapa harus Cino? Cino atau Cina adalah sebuah negeri yang jauh dari Padang. Orang Cina yang merantau biasanya tidak kembali lagi ke negeri asalnya. Kalaupun mereka kembali, tampaknya hanya sekadar untuk memperkuat sejarahnya bahwa ia berasal dari

tanah sana. Namun, tanah tempat mereka menghirup udara dan dibesarkan oleh alam adalah di rantau.

Kata rantau dapat kita pahami sebagai perjalanan, atau pencarian sumber agar kita dapat *survive* dalam hidup. “Hidup memang penuh dengan *cabaran*,” kata orang Melayu. Agar tetap eksis, segenap *cabaran* yang datang perlulah dihadapi dengan perjuangan walaupun kita harus berpisah dari sanak famili yang kita cintai.

Rantau mati atau Marantau Cino adalah sebuah konsepsi yang dipahami oleh kakek saya yang tinggal di pinggiriran Danau Maninjau. Dalam merantau, mereka tidak dilepaskan begitu saja. Sebelumnya, di kampung, mereka telah belajar ilmu agama dari akidah hingga muamalah. Hal itu akan menemukan peranannya kelak ketika kita atau seseorang berada di tanah rantau. Kalau ditanya, “Kamu orang mana?” Kita menjawab, “Minang.” Biasanya imaji Minang itu langsung merujuk pada sebuah keyakinan bernama Islam.

Selain itu, mereka juga telah dilatih bela diri. “Kita tidak boleh mencari musuh,” begitu kata pepatah, “Tapi kalau musuh datang menghadang, kita tidak boleh lari.” Kata yang baik itu bermakna sebuah persiapan kalau di tengah perjalanan ada saja halangan yang datang menerjang. Hal itu juga senada dengan ucapan “Kalau kamu ingin damai, bersiaplah untuk perang”. Kita tidak disuruh untuk mencari-cari musuh, tetapi kita perlu berjaga-jaga dari kemungkinan buruk yang suatu saat datang.

Mereka yang telah merantau itu seperti apa yang dituturkan nenek saya, boleh juga disebut “tidak diharapkan lagi kepulangannya.” Maksudnya adalah kalau seseorang telah merantau ke negeri yang jauh, sanak famili hanya berdoa agar sang perantau itu menemukan kesuksesan di perantauan. Namun, sangat berharap atas kepulangan mereka tidak juga menjadi sangat ditekankan. Itu memang sudah konsekuensi perantau. Kalau kita merantau, rasanya hanya dua yang dapat kita tunjukkan pada dunia: taraf hidup kita meningkat atau malah amblas ditelan masa.

Dahulu, kalau para perantau itu pulang kampung dengan “baju” yang sama dengan yang dikenakannya ketika pergi, itu akan menjadi celaan tersendiri. Masyarakat, bahkan pada tingkat tertentu, ada yang mencemooh atas hal itu. Dalam bayangan masyarakat, kalau seseorang keluar merantau, ia setidaknya harus sukses, selangkah lebih baik dari ketika dia pergi.

Belakangan, “penolakan” kepada perantau yang masih sama kondisi kehidupannya—atau masih sama “baju”-nya—menjadi lebih lunak. Mereka yang tidak berhasil di rantau, walaupun pulang kampung,

mereka tidak dicemooh. Dalam kondisi itu, telah terjadi pelunakan dalam melihat kesuksesan seorang perantau. Kewajiban sukses lebih dipandang sebagai sebuah proses yang setiap orang memiliki tahapan yang berbeda. Ada yang sekali merantau langsung berjaya di rantau. Namun, ada juga karakter orang tertentu yang perlu berkali-kali merantau, harus jatuh-bangun dulu, baru mendapatkan predikat sukses.

Dari pengalaman dua generasi sebelum saya itu, saya merasa jiwa rantau itu memang perlu dimiliki oleh anak muda kita. Pada 1993 bersama ayah, saya mengarungi laut dua hari dua malam, muntah-muntah sudah tidak ketahuan berapa banyak. Olengnya kapal *Ternate Star* dalam perjalanan dari kota kecil bernama Tobelo yang berada di sebelah utara Pulau Halmahera menuju Morotai dan Ternate membuat saya merasa lebih siap untuk menjadikan alam semesta yang berkembang luas ini menjadi guru bagi kehidupan.

Di ibu kota Jakarta pada minggu pertama kami bersekolah, tidak jarang isak tangis menggelegar dari kawan yang sebentar lagi akan ditinggalkan oleh orang tuanya. Bayangan hidup yang jauh dari orang tua, kesepian yang menggelayuti hati, dan kesulitan di rantau dapat menjadi momok yang menghantui jiwa seorang perantau. Berpisah dengan “zona nyaman” pada tahapan awal memang begitu. Sedih dan pilu, perasaan seperti terjebak di dalam ruangan kosong membuat hati kita tidaklah nyaman. Dari isak tangis teman-teman, saya hanya menatap biasa saja kepada ayah saya yang sebentar lagi akan beranjak kembali ke kampung halaman rantau, tempat di mana aku dibesarkan.

Dalam merantau, memang banyak godaan dan cobaan yang akan datang menerpa kita. Saat kesulitan ekonomi, kita bingung mencari pinjam-an uang. Kita merasa tidak enak kalau harus meminta “suntikan” dana segar dari kampung. Orang di kampung juga susah, tidak ada lagi harapan kita dalam merantau kecuali pada kekuatan kemauan dalam diri kita. Kalau kita bersungguh-sungguh ingin mendapatkan sesuatu yang kita impikan,” sebuah intisari penting dari *Sang Alkemis*-nya Paulo Coelho dapat kita kutip, “alam semesta akan membantu kita!”

Alam akan membantu kita kalau kita sungguh-sungguh mencapai yang kita inginkan. Anehnya, “bantuan” semesta itu dapat terjadi pada pekerjaan yang dikategorikan baik, bahkan pada tindakan yang oleh masyarakat disebut tercela, seperti menjadi pencuri. Tidak jarang, orang yang merantau dari daerah malah terjebak dalam situasi yang dilematis. Daripada lapar, sementara itu temannya berprofesi sebagai pencuri, bisa saja seseorang terpengaruh dengan pekerjaan itu. Motif mereka menjadi pencuri juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Mengapa?

Hal itu menarik. Saya menjadi teringat tentang konsepsi potong tangan dalam Islam. Dalam Islam, kalau seseorang mencuri, ia harus dipotong tangannya. Kalau hal itu dipahami secara biasa, banyak orang yang akan kehilangan tangannya. Namun, dalam Islam seorang pencuri perlu dilihat konteksnya. Ketika terjadi ketimpangan yang sangat antara di kaya dan si miskin. Sementara itu, ia tidak mempunyai apa-apa untuk menyambung hidup, apakah ia perlu dipotong tangannya?

Hal itu juga kita lihat dari kondisi para perantau itu. Mereka yang sukses hampir tidak bermasalah apa-apa dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, mereka yang “merantau mati” di negeri orang, dapat terjebak dalam kematian dalam arti sebenarnya karena susah mencari makan atau karena begitu kerasnya jalan kehidupan. Namun bagi orang Minang, agar tetap eksis, sosialisasi dengan masyarakat setempat menjadi niscaya. “*Dimano bumi dipijak,*” demikian kata ajaran adat Minang, “*disitu langik dijunjuang.*” Di bumi mana pun kita tinggal, di situlah kita perlu bersosialisasi dengan kultur setempat.

Dalam realita, ada saja masalah dalam dunia rantau, termasuk kecemburuan sosial. Kerusuhan antara perantau Madura dan suku asli Dayak di Kalimantan salah satu sebabnya adalah karena kecemburuan sosial. Namun, di tanah Betawi yang notabene warga asli kota Batavia atau Jakarta saat ini, tidak terjadi kerusuhan antaretnis yang berarti. Kerusuhan dan penjarahan pada Mei 1998 yang juga mengakibatkan kerugian bagi warga Cina tidaklah semata terjadi karena masalah kecemburuan antara penduduk asli dan pendatang. Para penjarah waktu itu tidak hanya warga Betawi, tetapi masyarakat Jakarta telah bercampur dengan suku pendatang lainnya.

Mereka yang merantau juga akan mendapatkan sebuah pengganti, imbalan, atau balasan bagi apa yang telah ditinggalkannya. Pengganti itu dapat berbentuk ilmu, pengetahuan, jaringan kerja sama, bahkan hikmah kehidupan yang diperlihatkan Tuhan kepada umat-Nya. Mungkin, itu juga yang berada dalam rekam pikiran para perantau itu. Perkara mereka berhasil dalam memanfaatkan hal itu kembali kepada sang perantau. Kalau ia berusaha untuk memandang jaringan kerja sama dan peluang hidup di kota itu secara kreatif, sukses dapat menjadi miliknya.

“*Saafir, tajid ‘iwadhan ‘amman tufaariquhu!*” Kata pepatah Arab, “Bermusafirlah” maka akan engkau temukan pengganti yang telah engkau tinggalkan.” Selain bermusafir, demikian kata pepatah yang pernah saya pelajar, kita juga perlu berusaha keras mendapatkan apa yang hendak kita citakan. “*Fanshab*” (berusahalah) bermakna kalau di

rantau orang “*don't be lazy!*” (jangan malas). Mereka yang malas menggunakan potensinya, baik berupa akal pikiran maupun fisiknya akan membuahkan kerugian saja, seperti pepatah Arab, sesungguhnya *ladzidzal 'aisyi* (nikmatnya hidup) itu *finnashab* (berada pada usaha).

Sampai di titik ini rasanya yang menjadi penting bagi seorang perantau adalah apa visi hidup yang hendak dicapainya. Kalau semata untuk mendapatkan harta, apa kurangnya kolonialis Belanda yang mengeruk sumber rempah-rempah kaum pribumi untuk kemudian menjual hasil alam itu ke pasaran Eropa dengan harga yang lebih mahal. Lihatlah pula perantau dari negeri Barat yang membuat gunung emas kita menjadi kawah, kemudi-an hasilnya mereka olah sedemikian rupa dan hasil olahan itu dijual juga kepada kita.

Kita semua, dalam arti yang lebih luas, sejatinya adalah perantau. Ada yang merantau dari satu negeri ke negeri lainnya. Namun, di sudut lain, ada yang merantau dari sebuah kehidupan yang sulit menuju kehidupan yang lebih baik, atau berhijrah dalam bahasa agamanya. Dalam proses “perantauan” itu memang selalu akan muncul risiko godaan dan tantangan yang kerap datang silih berganti. Namun, para perantau yang kuat jiwanya akan tetap tegar. Di rantau orang, ia dapat diibaratkan seperti sebuah pohon besar, kuat, yang tidak lapuk oleh hujan, dan tidak lekang oleh panas. ***

MBAH SURIP: BUDAK INDUSTRI SENI

Asriyati Nadjamuddin

Saat dialog dengan teman-teman Program Penulisan Mastera tentang industri kreatif, saya dikagetkan dengan berita meninggalnya Mbah Surip, seniman tua *nyentrik* yang tiba-tiba tersohor hebat tahun ini. Bukan karena khas suara dan lagunya, melainkan penampilan dan kesahajaan gaya hidupnya itu menarik perhatian publik yang mulai jenuh dengan tampilan glamour, seperti *gay* yang rapi, klimis, dan penuh dengan bedak. Pria bernama asli Urip Suriyanto yang tersohor dengan lagunya “*Tak Gendong*” itu mendadak tutup usia di puncak kariernya, dan tidak menikmati langsung hasil karyanya. Walaupun menceburkan diri dalam medan industri, Urip adalah sosok ideal seniman yang mengagungkan karya dan menafikan nilai uang. Hal itu terlihat dari ungkapannya saat diwawancara sebuah stasiun TV, yaitu bahwa bila dirinya punya uang dua miliar akan dibelikan kopi dan gula seluruhnya. Kebersahajaan Mbah Surip tetap terjaga walaupun ia menjadi orang tenar. Ia tidak menjadi *orang kaya baru* yang berubah drastis kehidupannya.

Mbah Surip bagi saya tetaplah budak industri seni masa kini. Mbah Surip terjebak dalam *euforia* publik yang memujanya. Kakek renta itu harus menanggung beban banyak di usia senja. Pertunjukan lima kali dalam sehari tidak sepadan dengan gaya hidupnya yang ‘asal-asalan’. Mbah Surip nyaris tidak mempunyai waktu istirahat. Tubuh rentanya tidak pernah terjangkau pantauan medis padahal harga kreasi seninya bernilai miliaran rupiah, lebih dari cukup untuk melakukan *check up* tubuhnya. Ibarat seorang hamba sa-haya yang dikuras tenaganya untuk mengabdikan kepada tuannya, itulah Mbah Surip.

Keuntungan besar didulang oleh produser dari gerak dan karya Mbah Surip. Penghasilan RBT –*ringback tone*- yang bernilai miliaran rupiah menjadi topik hangat setelah wafatnya Mbah Surip. Sebagai seniman idealis, yang diinginkan Mbah Surip hanyalah kepuasan batin menyumbangkan karya seni untuk dinikmati masyarakat, tidak lebih. Bahkan, sesudah meninggal, karya Mbah Surip semakin laku dijual.

Belum kering tanah pusara Mbah Surip, proses pembuatan video klip "*Bangun Tidur*" dilakukan. Aksesori kepala berwarna pelangi, seperti yang dipakai Mbah Surip, mulai ramai digandrungi masyarakat. Kaos bertuliskan "*I Love You Full*" –ucapan khas Mbah Surip- pun ramai diperdagangkan. Mbah Surip mulai menjadi *trend setter* baru di masyarakat. Tawa khasnya dan kalimat "*I Love You Full*" menghiasi layar kaca dan radio. Dengan topeng untuk mengenang Mbah Surip, produser pun meraup rupiah yang lebih banyak dari sebelumnya. Lalu apa yang didapat Mbah Surip ?

Tidak ada karena terlanjur Tuhan memanggilnya. Yang tersisa hanya dagangan karya dan *brand* Mbah Surip. Potret hidup Mbah Surip itu haruslah diambil pelajaran oleh seniman yang ingin bermain dalam rumah industri. Janganlah menjadi budak industri.

HEADLINE KORAN ATAU STATUS FACEBOOK

Ratno Fadillah

Saat memulai hari, apa yang pertama kali hendak kau ketahui, *headline* di media massa atau status *facebook* temanmu? Itu memang pertanyaan sepele. Namun, pilihanmu akan mencerminkan sikap sosialmu, menentukan seberapa besar perhatianmu terhadap kenyataan sosial yang hadir *real time* itu. Benarkah kau senantiasa memperhatikan dan berupaya memahami permasalahan yang sedang berlangsung di negara yang absurd ini, atau kau lebih tertarik dengan melankoli dan verbalitas yang ditampilkan oleh kawanmu dalam status *facebook*-nya.

Ihwal pilihan menelan kabar dari media massa atau kawan di dunia maya, saya akan mengisahkan cerita tidak teladan yang saya alami sendiri. Setiap sampai di tempat kerja, tidak lama dari menaruh tas, saya langsung membuka komputer dan *online* internet, membuka email, *epop* (jaringan internet internal), dan tentu saja *facebook*. Pagi itu, biasanya saya hanya melihat surat yang masuk sekaligus menyegarkan kembali ingatan, adakah pekerjaan yang belum terselesaikan dengan rekan kerja.

Facebook mulai dibuka saat saya merasa tidak ada surat yang perlu direspons. Berawal dari menelusuri status teman saya yang tayang, melihat kotak surat, kemudian mencermati kolom permintaan pertemanan biasanya santai sekali, saya berselancar. Namun, sering kali saya menjadi lalai dengan agenda kerja yang mesti diselesaikan hari itu. Akibatnya, menjelang siang saya akan tergesa-gesa dengan pekerjaan yang telah menumpuk.

Sosialita di dunia maya saat ini memang membuat sebagian orang terjebak ke dalam sikap tidak acuh terhadap kenyataan sosialnya. Padahal, kehidupan berlangsung hari ini. Barangkali hal itu pula yang membuat ruang komunikasi lingkungan di masyarakat kota besar menjadi tersendat. Saat ini cukup sulit kita menemukan perbincangan akrab yang segar antar-warga masyarakat, selain di tempat mangkal tukang ojek. Kesibukan dalam aktivitas ekonomi biasanya menjadi alasan ampuh untuk menjawab gejala sosial tersebut.

Gejala semakin individualnya masyarakat kota ini memang sudah berjangkit lama. Namun, yang perlu diwaspadai adalah gejala semakin menipisnya keingintahuan sebagian orang, terutama kaum muda, untuk menikmati berita di media massa. Saat ini *headline* media massa sepertinya semakin tidak menarik untuk anak muda. Mereka lebih tertarik untuk mengomentari status *facebook* kawannya. Bukankah itu sebuah tanda akan semakin menjamurnya budaya gosip daripada budaya intelektual nan kritis itu.

Apabila kita bandingkan kondisi masyarakat Indonesia dengan masyarakat Iran, misalnya, kita akan menjadi iri hati. Melalui buku catatan perjalanan Dina Y. Sulaiman, *Pelangi di Atas Persia*, kita akan mengetahui bahwa anggota masyarakat Iran sangat melek politik. Tidak peduli ia dari kalangan bawah sekalipun. Mereka begitu paham dengan kondisi sosial politik yang berlangsung pada masa lalu dan masa kini, sedangkan masyarakat kita, pilihan golput pada Pemilu 2009 itu cukup tinggi.

Adakah kaitan antara konsumsi berita media massa budaya kritis. Tentu saja ada meskipun tidak secara langsung. Bukankah media massa yang berkembang adalah representasi dari wajah masyarakatnya. Memang saat ini, media cetak, elektronik, dan *online* di Indonesia berkembang pesat. Namun, bukankah lebih berjamur media *infotainment*, kriminal, dan media hobi daripada surat kabar yang menyajikan laporan jurnalistik yang bermutu.

Dalam era kebebasan pers sekarang ini, pembaca dan media diberi kebebasan seluas-luasnya. Namun, marilah kita produksi dan konsumsi media yang sehat dan senantiasa memberi nutrisi kepada hati dan pikiran kita.

SASTRA DI TENGAH BUJUK RAYU 'INDUSTRI KREATIF'

Arip Senjaya

Karya sastra, apa pun itu jenisnya, pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu hasil dari apa yang belakangan ditenarkan dengan istilah 'industri kreatif'. Namun, istilah 'industri' yang melekat pada 'industri kreatif' itu menyimpan satu masalah bagi mereka yang menulis sastra serius. Ia mengandaikan diri seperti pabrik. Dan, di mata para sastrawan serius, istilah tersebut merupakan suatu aib karena istilah itu dapat mengacaukan kata 'produktif'. Bahwa para sastrawan itu harus produktif, mereka pasti setuju. Itulah yang mereka perjuangkan, tetapi 'produktif' bagi mereka berada dalam batasan yang agak lain dengan produktivitas yang melekat pada industri kreatif lain.

Apabila beberapa perajin patung batu menjauhkan tangannya dari pahat, martil, dan batu, selama beberapa minggu, mereka dapat dikatakan tidak produktif karena tidak sedang menjalankan industri kreatif. Apabila beberapa sastrawan tidak sedang menulis, katakanlah sedang berjalan-jalan di suatu tempat untuk beberapa waktu lamanya, mereka tentu tidak akan dapat dikatakan sedang tidak produktif. Kemudian, apabila seorang perajin patung batu sedang menatah batu, kita akan mengatakan bahwa perajin tersebut sedang memproduksi. Berbeda dengan perajin patung batu, seorang sastrawan yang terlihat menuliskan sesuatu dengan alat tulis di atas kertas, belum tentu ia sedang memproduksi karya sastra. Apa pun hasil pahatan perajin patung batu itu, hasilnya dapat dikatakan produk industrinya, sebuah seni yang dapat dibatasi dengan istilah 'bernilai jual' untuk yang bagus, dan 'tidak bernilai jual' untuk yang jelek. Pokoknya, bagus atau jelek, patung yang dibuat perajin patung batu itu dapat disebut produk industri kreatif sang seniman. Sebaliknya, apa pun yang ditulis seorang sastrawan belum tentu dapat disebut karya sastra.

Dunia sastra adalah dunia yang terbelah dua. Sastrawan yang saya sebut di atas adalah sastrawan yang tidak peduli dengan istilah 'nilai jual', atau mereka yang tidak peduli pada selera konsumen (pembaca). Apabila konsumen sedang menggandrungi 'sastra seks', sastrawan serius ini bisa jadi malah menolaknya. Lalu, ia membuat karya sastra yang melenceng dari selera pembaca. Apabila konsumen sedang menyukai 'sastra religius', sastrawan serius tidak akan dengan mudah kena bujuk rayu selera konsumen yang sama. Pada intinya, sastrawan serius itu menciptakan produk sedemikian rupa untuk suatu kepuasan estetika-diri-individual yang akan ditawarkan kepada publik sebagai produk yang disukai. Apabila karyanya itu tidak disukai atau tidak laku, ia tidak dapat dengan mudah dinilai sebagai sastrawan yang jelek. Oleh karena itu, ia tidak mudah menyerah. Karya sastra serius itu dapat saja menciptakan pasar, tetapi ia tidak akan mudah membiarkan dirinya diciptakan pasar.

Belahan lainnya adalah sastrawan yang justru selalu kompromi dengan pasar. Sebut saja sastrawan ini adalah sastrawan populer. Karya sastra yang dibuatnya adalah sastra populer. Bagus tidaknya karya sastra jenis itu diukur dengan laku-tidaknya di pasar. Kesalahan kategori (*category-mistake*) itu memang sudah menjadi hal yang biasa dalam dunia pasar: yang laku yang bagus, yang tidak laku yang tidak bagus. Penyanyi yang mendapat dukungan terbanyak dari penonton akan disebut penyanyi terbaik walaupun dukungan itu bukan didasarkan pada kualitas suara, tetapi didasarkan pada kualitas yang lain (wajahnya yang tampan atau cantik atau ekonomi keluarganya yang memprihatinkan). Demikian halnya dengan sastra populer, euforia-membaguskan-kualitas sastra diukur oleh tingginya jumlah penjualan.

Suatu hari, di halaman rumah seorang pengarang novel populer, saya ditanya oleh yang punya rumah, "Novel apa yang kira-kira laku tahun depan? Saya kira novel horor sudah habis. Yang laku mungkin novel komedi atau novel yang lucu?" Tentu saja, saya merasa sulit menjawabnya karena tentu ia lebih tahu. Bukankah novel populer 'harus' mengikuti pasar? Kalau pasar sedang menyenangkan tema cinta yang tumbuh di kalangan santri yang bingung memilih calon istri, penulis novel populer harus memasuki selera pasar yang sedang laku di pasar, suka atau tidak suka. Sama halnya dengan ayam tepung, kalau selera pasar suka ayam tepung, kita mengikuti selera pasar agar menjual ayam tepung, mengapa harus membuat ayam yang lain. Menjual apa yang laku di pasar, jangan macam-macam: ikuti, turuti, kalau dapat diduplikat saja, baik rasa maupun model penyajiannya, tetapi jangan merekannya. Saya selalu memandang sastrawan ideal itu adalah sastrawan yang disebut dengan istilah sastrawan serius, yang tidak harus bertanya, "Apa

yang kira-kira laku tahun depan.” Sastra, bagi sastrawan serius, harus bicara tentang kehidupan. Karena kehidupan itu bermacam-macam, karya sastra serius bermacam-macam juga, bergantung pada di mana dan kapan ia hidup.

Pasar adalah ruang yang bermacam-macam isinya. Sastra serius tidak harus mengikuti arus penyeragaman tren sastra. (Ingatlah bahwa di dalam ruang industri ada yang disebut dengan penyeragaman yang berisi upaya penyetandan dengan standar tertentu). Demikian akibatnya, sastra populer selalu dikalahkan oleh standar yang ditetapkan oleh pihak industri yang berwenang dan lagi berkuasa, yang membangun citra kesempurnaan-nya dari apa yang sedang disenangi pasar semata.

Sekarang yang menjadi persoalan adalah apakah yang dapat dipandang sebagai bagian dari aktivitas industri kreatif dari produksi sastra serius kalau *toh* ia tidak dapat diandalkan dalam sisi nilai jual? Ada yang senantiasa abadi di dalam sastra serius dan senantiasa berkaitan dengan industri kreatif, yakni nilai pertukarannya, bukan nilai produksinya (yang diharapkan mendongkrak pendapatan itu). Nilai pertukaran yang saya maksud adalah nilai pertukaran kultural. Karena ia mulai (menciptakan karya sastra) dari kehidupan, dan ingin membicarakan kehidupan, ia tidak lain dari sumber kultural yang dapat dipertukarkan sepanjang manusia hidup di dalam ruang kehidupan. Lihatlah sastra terjemahan, hal itu merupakan satu bukti bahwa sastra dipertukarkan nilai kulturalnya. Lihatlah cara-cara kita membenarkan kehidupan dengan topangan sastra dari masa lalu, hal itu merupakan bukti pula bahwa kita selalu perlu dengan standar kultural, bukan standar pasar. Pasar itu singkat, kehidupan itu berjalan terus. Pasar itu ekonomi, kehidupan itu ingin terus diberi arti. Pasar itu mengalami ledakan dan penghangusan, kehidupan itu mengalami penafsiran yang mungkin tidak meledak, tetapi ia terus berdenyut.

Di tengah bujuk rayu ‘industri kreatif’, sastra hanya dapat memilih. Mungkin, yang terbaik adalah tetap menulis sastra serius sambil tetap berkompromi dengan pasar. Jika dikalahkan pasar, sastra tentu akan kehilangan individualitasnya yang ditempa oleh kehidupan yang berbeda satu sama lain, lalu menjadi khas dan saling menyumbangkan nilai kultural. Industri kreatif mestinya tetap memegang falsafah dasarnya yang memercayai bahwa manusia memiliki bakat sendiri-sendiri. []

AYAT-AYAT CINTA: ANTARA SENYUM DAN TANGIS

Purwaningsih

Ketika saya sedang berada di suatu terminal bus, datang seorang laki-laki tua menawarkan sesuatu. Penjual itu mengatakan, “Sudah nonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Mbak?” sambil mengeluarkan beberapa VCD dari kantong dagangnya. Ia pun berkata lagi, “Murah kok! Saya jual separuh harga. Ini film paling laris saat ini, sedih, dan sangat menyentuh. Presiden saja menonton film ini sampai menangis, lho Mbak” katanya. Hatiku menjadi bertanya-tanya, sehebat apa film *Ayat-Ayat Cinta* itu hingga orang nomor satu di negeri ini menjadi menangis dibuatnya. Karena saya penasaran, akhirnya saya membeli VCD *Ayat-Ayat Cinta* bajakan itu. Saya hanya mengeluarkan uang sejumlah Rp25.000,00. Memang sangat murah harganya jika dibandingkan dengan saya harus membeli originalnya.

Melihat gejala itu, saya berasumsi bahwa film *Ayat-Ayat Cinta* memang sangat digemari oleh masyarakat kita saat ini. Film yang diadaptasi dari judul novel yang sama karya Habiburrahman El-Shirazy, seorang pemuda lulusan Mesir, telah membawa perubahan besar dalam perjalanan karya sastra Indonesia kita saat ini. Sastra Indonesia memang mengalami ledakan yang luar biasa seusai novel *Ayat-Ayat Cinta* ‘merajai’ pasar di tahun 2004. Bukunya telah terjual hampir 400.000 eksemplar, belum lagi versi bajakannya.

Berkaitan dengan bajak-membajak, mungkin saya termasuk salah satu orang yang tidak keberatan dengan adanya versi bajakan itu. Setidaknya, bajakan itu dapat membantu para peminat baca untuk tetap dapat membeli karya sastra dengan harga yang murah. Jika kita bicara tentang ‘bajakan’, seharusnya pemerintah memiliki strategi baru agar kelangkaan bajak-membajak tidak merusak industri kreatif di tanah air ini. Misalnya saja, pemerintah tidak memperlakukan pajak yang terlalu tinggi untuk karya sastra agar masyarakat yang berpenghasilan pas-pasan tetap dapat menik-mati karya sastra.

Pernah suatu saat, saya sangat diuntungkan dengan bajak-membajak ini. Ketika itu, saya harus membeli beberapa buku untuk menyelesaikan skripsi saya. Namun, saya tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli buku tersebut. Keresahan ini, saya ceritakan pada teman saya. Kemudian, teman saya itu memberi solusi untuk membeli buku bajakan yang banyak beredar di pasar Senen. Saya pikir ide teman saya itu cukup bagus untuk diikuti. Akhirnya, saya berburu buku bajakan dengan harga yang sangat murah. Tidak semua buku yang saya cari ada bajakannya, tetapi setidaknya saya diuntungkan dengan keadaan ini. Saya dapat menghemat uang. Apa yang saya lakukan memang telah merugikan orang lain dan negara, tetapi keadaan yang memaksa saya melakukannya. Karena harga buku yang begitu tinggi, terpaksa saya mencari jalan pintas. Namun, biarkan saja bajak-membajak itu menjadi urusan pemerintah dan para pengelola industri kreatif yang memiliki kepentingan. Saya hanyalah orang yang menikmati buku tersebut.

Kembali ke *Ayat-Ayat Cinta* saya menjadi terkesima dengan fenomena kalatahan masyarakat Indonesia untuk berbondong-bondong menyaksikan film *Ayat-Ayat Cinta*. Mereka rela mengantre berlama-lama untuk bisa mendapatkan tiket. Sepertinya masyarakat tidak ingin ketinggalan atau mungkin sebuah kelatahan agar tidak dianggap *kuper*. Fenomena *Ayat-Ayat Cinta* menjadi wacana yang banyak dibicarakan di mana-mana mulai dari ibu rumah tangga sampai pejabat pemerintah ikut bersuara. *Ayat-Ayat Cinta* mengisahkan cinta yang dikemas dengan cara Islam. Menurut saya, yang membuat cerita itu menarik adalah penggambaran poligami yang dilakukan dengan cara yang berbeda bagaimana Islam menghalalkan poligami sebagai suatu hal yang baik dalam kehidupan ini. Iseng-iseng saya pun bertanya kepada beberapa orang yang telah menonton film *Ayat-Ayat Cinta* mengenai pandangannya tentang poligami dalam film tersebut. Kebetulan saya memiliki tetangga seorang janda yang diceraiakan suaminya karena menikah lagi dengan perempuan lain. Ketika saya meminta pendapatnya tentang cerita poligami dalam *Ayat-Ayat Cinta* dengan sponta ia mengatakan, "Saya tidak suka film tersebut karena mengingatkan saya pada kebusukan suami saya yang tega meninggalkan saya sebagai istrinya demi perempuan lain. Saya tidak setuju dengan adanya pologami." Lalu, ia pun mengingatkan saya agar berhati-hati mencari pasangan hidup. Pendapat yang dikemukakan tetangga saya itu, menurut saya, sangat dapat diterima karena secara langsung film itu telah membuka luka lama dan ia mengalami langsung permasalahan itu meskipun dengan cara yang berbeda. Kemudian, saya pun bertanya kepada teman laki-laki saya. Dengan gembiranya, ia berkata "Mudah-mudahan dengan hadirnya *Ayat-Ayat Cinta* akan menyadarkan para

perempuan untuk menyadari bahwa mereka harus rela dipoligami,” Ia juga membawa doktrin agama tertentu untuk membenarkan hal itu.

Dengan melihat gejala itu, saya berpikir bahwa karya sastra memang memiliki keunikan. Setiap orang boleh menilai dengan caranya sendiri. Orang dapat mengagungkan atau menghakiminya sesuai dengan pengalaman atau persentuhan mereka dengan gagasan yang ingin disampaikan. Bagi saya, membaca karya sastra berarti melihat suatu potret kehidupan atau jiplakan kehidupan yang terjadi di sekeliling kita. Terkadang potret atau jiplakan itu sangat transparan sehingga kita menganggapnya nyata. Itulah peran sastra sebagai sebuah insiprasi dalam menyikapi hidup.

Ayat-Ayat Cinta telah membuat banyak orang mengelurkan air mata karena dapat menyentuh dan menusuk ke dalam lubuk hati mereka, mulai dari ibu rumah tangga sampai para pejabat tidak luput dari tangisan menonton *Ayat-Ayat Cinta*. Tragis sekali jika pejabat menangis hanya karena *Ayat-Ayat Cinta*, tetapi tidak pernah menangis ketika saudara-saudara kita mengalami bencana. Misalnya, dalam bencana Lapindo yang berlarut-larut, mereka membiarkan para korban tetap hidup tanpa ketidak-pastian yang jelas. Dalam hal itu, saya salut terhadap Habiburrahman El-Shirazy yang telah berhasil membius masyarakat kita untuk mengelurkan air mata hanya karena menonton *Ayat-Ayat Cinta*.

Kegandrungan pembaca novel *Ayat-Ayat Cinta* telah menimbulkan kelatahan berkepanjangan yang kemudian dimanfaatkan oleh ‘pasar’ (dalam hal itu adalah penerbit). Gaya baru dalam khazanah novel Indonesia yang sejenis dengan novel *Ayat-Ayat Cinta* dengan tema yang hampir sama telah merambah dunia novel kita, seperti *Musafir Cinta*, *Dalam Perjamuan Cinta*, *Dalam Sujud Cinta dan Takdir Cinta*, *Perempuan Suci*, *Lafaz Cinta*, *Berselimut Surban Cinta*, dan *Mukjizat Cinta*. Sepertinya ‘pasar’ telah memberi tempat yang luas bagi tumbuh kembangnya karya sastra semacam itu. Jaring-jaring ‘pasar’ menciptakan skema yang jelas untuk membuat industri terkait sastra Islam masuk dalam tataran budaya massa. Akhirnya, ‘pasar’ mendorong dan menancapkan strategi terhadap penyesuaian bentuk karya sastra islami agar diterima dan diapresiasi pembaca demi meningkatkan laba industri para penerbit. Ini membuktikan bahwa nilai jual sastra telah mendapat tempat dalam perekonomian di negeri ini. Disadari atau tidak, karya sastra telah menjadi kebutuhan masyarakat. Pertanyaannya adalah sampai kapan epigon seperti itu terus berlangsung atau membiarkan saja waktu yang akan menjawabnya? Hilang berganti

seperti roda kehidupan, begitu juga dengan sastra kita, tumbuh, berkembang, berganti mencari masa dan zamannya masing-masing.

Hadirnya *Ayat-Ayat Cinta* membawa pencerahan pada dunia industri perfilman kita saat ini. Gebrakan yang luar biasa atas kesuksesan film *Ayat-Ayat Cinta* yang sutradarai oleh Hanung Bramantyo yang mulai beredar 28 Februari 2008 tidak dapat dipungkiri. Kesuksesan film *Ayat-Ayat Cinta* mencatat sejarah tersendiri dalam hal pencapaian penonton di bioskop. Film itu telah menoreh sejarah sebagai salah satu film paling laris di Indonesia. Dalam waktu hampir tiga pekan, film itu sudah mencapai 2,9 juta penonton, belum lagi yang menonton melalui VCD bajakannya. Ada juga 'suara-suara' sumbang setelah melihat film *Ayat-Ayat Cinta*. Kekecewaan penonton setelah membaca novelnya, menurut saya, adalah sebuah gambaran bahwa sastra dan film tidaklah sama. Ketika novel akan diadaptasi menjadi sebuah film membutuhkan proses panjang. Kenikmatan yang kita rasakan setelah membaca novelnya, kemudian menonton filmya akan terasa berbeda. Mungkin perasaan kita tersentuh ketika membaca novel *Ayat-Ayat Cinta*. Hal-hal yang menyentuh itu tidak ditemukan dalam filmya maka orang akan berkata, "Saya kecewa menonton film *Ayat-Ayat Cinta*." Semua kembali lagi pada pilihan masing-masing.

Di Indonesia, sebenarnya pengadaptasian dari novel ke film dapat dikatakan bukanlah hal baru. Setidaknya pada tahun 1951 proses adaptasi semacam itu sudah dimulai, yaitu ketika sutradara Huyung memfilmkan drama karya Armijn Pane yang berjudul "Antara Bumi dan Langit". Meskipun pengadaptasian itu bukan hal yang baru di Indonesia, proses ini baru disadari memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan sekitar tahun 2000-an. Lebih sering saat ini proses adaptasi tersebut terjadi pada film yang diangkat dari novel-novel populer karena setelah muncul film *Ayat-Ayat Cinta* banyak sekali film Indonesia yang dihasilkan novel-novel terlaris saat itu. Contohnya adalah *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang kemudian difilmkan oleh Hanung Bramantyo dan dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrah-man El-Shirazy yang difilmkan oleh Chairul Umam.

Dewasa ini, film hasil proses adaptasi diminati banyak orang. Adaptasi novel ke dalam film memiliki banyak keuntungan selain akan menambah pendapatan, juga memudahkan para pembuat skenario. Mereka tidak perlu berpusing-pusing membuat jalan cerita. Mereka hanya memindahkan cerita tersebut ke dalam bentuk draf skenario film. Bukan tanpa pertimbangan, mereka membuat film yang diangkat dari novel. Salah satunya adalah melihat animo masyarakat terhadap novel yang memiliki banyak penggemar dan meledak di pasaran. Ada asumsi

bahwa jika novelnya sudah meledak di pasaran, tentu ketika difilmkan akan mengundang banyak orang untuk menonton. Mungkin, itu adalah sebuah kejelian seorang produser atau sutradara dalam membaca situasi.

Adaptasi novel ke dalam film berpotensi menumbuhkan industri kreatif dalam dunia usaha Indonesia. Industri perfilman akan melibatkan puluhan sampai ratusan orang dari berbagai macam profesi dan tenaga kreatif. Itu sangat cocok dengan kriteria yang disebut industri kreatif, yaitu membuka lapangan pekerjaan. Dapat kita bayangkan apabila setiap novel yang meledak di pasaran dibuat film yang hasilnya sama dengan tenarnya novel tersebut, berapa pendapatan yang diterima negara melalui pajaknya. Oleh karena itu, marilah para sutradara berbondong-bondong untuk membuat film sejenis itu agar dapat membantu negara dalam membangun industri kreatif pada saat ini.

Itulah *Ayat-Ayat Cinta* yang fenomenal di Indonesia. Dia terletak antara 'senyum dan tangis' yang menghiasi kehidupan kita saat ini. Jika Anda belum menontonnya, maka menontonlah sekarang. Dan, rasakan apa yang akan Anda alami.

SINGAPURA

TEROR[MENTAL]LAH SASTERA SINGAPURA

Muhammad Irwan Jamal

SASTERA PEMULIH JIWA

Nur Namira Mazlan

TEROR[MENTAL]LAH SASTERA SINGAPURA

Muhammad Irwan Jamal

Pernakah kita membayangkan kilang yang mencetak templat novel? Atau jentera yang memuntahkan cerpen? Mahukah kita teringin berjumpa nujum yang membekalkan formula puisi? Mungkin tidak. Namun, jika Anda menumpang harapan sebegitu, teror juga fikiran saya.

Teror untuk mental adalah sihat. Malangnya, teror mental, kerana dengan adanya perkataan teror, sering disyakwasangkakan. Syak wasangka ini bertolak daripada imejan pengeboman, pengganasan dan pencabulan hak kemanusiaan yang terpapar di ruang media massa. Walau bagaimana pun, ini bukan isunya dengan teror mental. Putu Wijaya mengajukan bahawa tugas sastra adalah untuk menimbulkan teror mental yang “mengganggu”. Sasarannya; sidang penulis yang mengulang, para guru yang ghairah mengisi dan pembaca yang gemar menelan. Isu ini, yang akan dibicarakan nanti menghubungkan gejala minda terjajah dan pedagogi sastra preskriptif yang dikesan di Singapura.

Terdapat jangkakan di golongan tertentu masyarakat bahawa kebanyakan penulis sastra sudah menyampai dan mencapai pada zaman ini. Sehebat-hebatnya mereka telah menimba pengetahuan dan pengalaman supaya berupaya untuk beramanat, berkalimat dan berpuisi dalam karangan sastra itu. Sebaliknya, sesebuah karya sastra pula dipersembahkan sebagai teks yang wajar ditunjuk-tunjuk dan ditonjol-tonjol bentuk dan isinya demi menyampaikan maksud yang terselindung. Maka, ditunjuk-tunjukkanlah mesej dan pengajaran yang tersurat. Tambahan lagi, ditonjol-tonjolkanlah teknik, gaya bahasa dan ciri-ciri yang sewaktu dengannya. Setelah ditunjuk dan ditonjol karya tersebut, penulis telah “mencapai” untuk “menyampaikan” karya itu dengan jelas, hemat lagi bertanggungjawab. Setuju?

Edward Said menulis bahawa manusia terbahagi dua, antara kedudukan “kita” atau yang “lain-lain”. Tiada salahnya bagi penulis untuk berkarya dengan moralitas, etika dan pertanggungjawaban yang tinggi. Itu wajar. Namun, apabila dia mula menunjuk dan menonjolkan perkara yang sudah jelas di bawah sinaran cahaya matahari, apakah pula sikapnya terhadap kepada para pembaca? Jika di dalam rangka konsep gejala minda tertawan Syed Hussein Alatas, para penulis seakan memamerkan kebijaksanaan mutlak yang tidak mungkin difahami para pembaca. Siapakah yang menawan dan siapa pula yang tertawan?

Kemudian, terdapat andaian di kalangan sesetengah pihak bahawa ramai pengajar sastera sudah menjernih dan mencerah pada zaman ini. Seperlu-perlunya, mereka telah berpandukan kurikulum dan sukatan pelajaran supaya berupaya untuk membimbing, memimpin dan mengajar perkara dalam karangan sastera itu. Sebaliknya, sesebuah karya sastera pula dipersembahkan sebagai teks yang wajar dibedah-bedah dan diperkotak-kotakkan bentuk dan isinya demi mencapai makna yang terkandung. Justeru, dikotak-kotakkanlah bentuk puisi, cerpen, novel dan drama kepada jenis dan variasinya. Tambahan lagi, disiat-siat pula karya sastera itu secara struktural kepada tema, persoalan, plot, watak dan sebagainya. Setelah diperkotak dan diperbedah karya tersebut, guru sastera berjaya untuk menjernih dan mencerahkan pengupasan karya itu dengan holistik, komprehensif lagi menyeluruh. Setuju?

Persoalannya di sini pula, adakah kedudukan dan pendekatan sang guru yang mengajar ini boleh diangkat sebagai mencukupi? Secara umum, guru hadir di dalam kelas dengan rancangan pengajaran di dalam tangan dan sukatan di dalam ingatan. Tiada salahnya bagi seorang guru untuk mengatur rancangan pengajarannya dengan tekun, teratur dan tertumpu. Itu wajar. Namun, apabila dia mula menentukan kaedah yang mutlak sambil mengingatkan akan rukun dan rumus yang diperlukan dalam pembelajaran dan kritikan sastera, apakah pula sikapnya terhadap kepada para pembaca? Pedagog Brazil, Paulo Freire, mengajukan agar pendidikan itu bernatijahkan pembebasan jiwa. Lantas, beliau menolak pendidik[an] yang menganggap para pelajarnya sebagai tong kosong yang perlu dipenuhi dengan ‘ilmu’ sang pengisinya. Justeru, siapa tong kosong dan siapa pengisinya di sini?

Singapura terkenal di mata dunia. Ekonomi dan tenaga industrinya kental, cekal dan tekal. Sistem pendidikan dan kesarjanaannya bermutu tinggi, berdaya saing dan berpandang hadapan. Para rakyat dan penduduknya harmonis dan dinamis walaupun berjenis-jenis. Walaupun sebesar titik merah di peta dunia dan tidak mempunyai sumber alam semula jadi, Singapura mampu muncul dengan menakot,

maju dan makmur pada hari ini. Bayangkan, air kumbahan diproses untuk minuman seharian, sektor perubatan dan pelancongan dimadukan, dan kereta Ferrari, McLaren dan BMW, berlumba di bawah rembulan. Teror itukan? Di Singapura, kita istilahkannya semangat inovasi dan keusahawanan.

Kebelakangan ini, terdapat rintihan di sebilangan komuniti bahawa pembaca sastera setempat semakin layu dan tumpul pada zaman ini.

“Sebaik-baiknya, mereka patut dilengkapi dengan ilmu dan kemahiran supaya berupaya untuk menelaah, menafsir dan menganalisis karangan sastera itu,” kata suara rintihan itu.

Maka, dijelaskanlah pembaca itu akan bentuk dan isi karya sastera tersebut dengan yakin. Diterangkan juga oleh mereka teknik, gaya bahasa dan ciri kesusasteraan dengan tegas. Ditambah lagi dengan senarai yang mengkategorikan bentuk puisi, cerpen, novel dan drama dengan tepat. Malah, terlukis rajah-rajab pohon yang menggariskan tema, persoalan, plot, watak dan sebagainya dalam sesebuah karya sastera dengan rapi.

Tulisan ini seperti yang pernah kita baca. Kalau dirasakan begitu, saya pun antara yang terjebak dalam templat, jentera dan formula sastera itu. Atau mungkin mental saya yang belum teror lagi.

SASTERA PEMULIH JIWA

Nur Namira Mazlan

“Gadis itu mengorak langkah mencari jawapannya sejurus episod perpisahan orang tuanya sampai ke telinganya. Itu pun secara tidak sengaja. Dalam kekecewaannya, dia mengambil keputusan untuk melarikan diri. Dia mendapat teman-teman baru yang mula memperkenalkannya pada dunia rokok, arak, dan dadah, lalu menjalin cinta dengan seorang lelaki yang jauh lebih tua daripadanya. Tiga bulan kemudian, dia hamil hasil perhubungannya dengan lelaki itu. Kini dia seperti terkapai-kapai di samudera kehidupan ini.”

Alin kenal watak itu. Sorot mata Alin mengalih pada naskhah cerita pendek di mejanya. Alin kenal jalan cerita itu kerana cerita itu serupa dengan ceritanya. Selesai membaca, tangan Alin pantas mencapai pena dan helaian kertas kosong. Seperti pena itu memiliki kuasa sendiri, Alin mula menulis. Akhirnya, Alin menarik nafas lega, membawa pergi beban fikiran yang memberatinya. Mungkin inilah yang dimaksudkan dengan jika seseorang itu dapat mencari jalan meluahkan masalah mereka dalam bentuk coretan hati mahupun karya fiksiyen, dia mungkin dapat meraih kepuasan menjalani proses mencari makna dalam pengalaman atau masalah yang dihadapinya sendiri.

Alin mewakili kebanyakan remaja yang secara sedar atau tidak, memilih untuk mencoretkan hati mereka di kertas. Tidak kira apa skala pemberatan masalah yang dihadapi, kecenderungan mengartikulasi konflik perbualan yang berlaku di minda dan jiwa sering dimanifestasi. Dan, coretan sebegini kadangkala merupakan tempiasan inspirasi daripada bahan bacaan yang dipilih.

Cerita pendek yang diilhami catatan Alin mungkin menyelamatkan daripada terus menjadi abdi kepada kemurungan. Bukan semata untuk mencari jawapan pada permasalahan, tetapi untuk menyuntik keyakinan pada dirinya bahawa dunia ini akan selalu melontarkan cabarannya. Tindak balas Alin terhadap permasalahan itu akan menjadi penentu jalan terbaik yang akhirnya bakal dipertemu seperti peranan sastera yang dianjurkan Muhammad Haji Salleh iaitu untuk menggerakkan manusia berfikir dan seterusnya bertindak ke arah kesempurnaan, kemajuan juga kebaikan.

Catatan pertama Alin dibelek. Awalnya jelas dikesan kekerasan nada yang menjadi suara pemberontakan Alin yang memilih penyelesaian mudah untuk dirinya iaitu dengan cara membunuh atau melarikan diri. Alin sudah siap dengan pisau lipat, senjata penyelesaian buatnya. Tetapi Alin masih belum menemui keberanian kerana dibayangi ketidak keyakinan. “Jangan mengelar-ngelar tanganmu lagi.” Jerit panik ayahnya menjatuhkan senjata itu lalu menutup jalan pertama yang ingin diambil. Dan, Alin merencanakan alternatif kedua. Dalam kebingungan dan kesempitan jiwa dia mula merasakan bahawa ruang untuk menyendiri dan berfikir amat diperlukan lalu Alin mengambil keputusan untuk meninggalkan rumahnya. Seperti Alin, ramai gadis remaja yang memilih untuk melarikan diri daripada masalah dengan mengambil jalan pintas. Seharusnya, mereka berdepan dengan masalah itu dengan berkomunikasi dengan setiap orang yang terlibat.

Namun, apabila catatan kedua Alin diteliti, ternyata ratapan Alin hanya ratapan sepi yang tidak kedengaran oleh sesiapa sahaja terutama sekali kedua orang tuanya yang sepatutnya menyediakan dan menyokong landasan gerak emosi dan fikiran bagi remaja sepertinya.

“Ibu? Apakah ertinya ibu?”

Alin menanggapi nasib malang di pihaknya kerana ketiadaan sosok ibu untuk menasihati, menyayangi, menegur kesilapan di saat dia amat memerlukannya. Kebuntuan memberi ruang pada kebergantungan. Lalu, Alin terjatuh dalam perkenalan yang superfisial. Alin jatuh hamba pada cinta yang mengusungkannya kembali pada lingkaran kekecewaan itu semula. Alin dalam catatannya mencoret, “Aku penat, penat dibodohi dan disakiti.” Dan, Alin melanjutkan, “Pertemuan itu adalah kebahagiaan tetapi perpisahan itu yang menyiksakan. Aku takut sekiranya aku bertemu dengan kebahagiaan, aku akan kecewa lagi.” Ini juga yang dirasakan ramai gadis remaja apabila kepercayaan mereka seringkali disalahgunakan terutama sekali oleh individu yang mengambil kesempatan di atas kerancuan fikiran remaja seperti ini.

Justeru, catatan ketiga Alin kembali direnungi. Alin kembali mencari cecal dan sifat enggan putus harap mula mengental. Sehingga tiba detik Alin dengan keyakinan yang membina mula menulis, “Hatiku hancur, hidupku seperti tiada makna lagi. Tetapi aku tidak mampu membuat apa-apa, hanya bersabar menjalani cabaran ini. Aku bersyukur kepada Allah swt yang aku tidak makin ditelenggelami dalam kegelapan.”

Apa yang dialami Alin ialah proses kearah penjernihan rohani yang mana emosi yang jelas memberatinya dihilangkan secara bertahap dengan berinteraksi dengan cerpen pendek yang dibaca. Alin dapat mengaitkan dirinya dengan watak dan jalan cerita di dalamnya lalu merasakan bahawa dia tidak keseorangan dalam menghadapi masalah tersebut. Apabila Alin mula mencatat coretan hatinya, Alin sebenarnya telah membebaskan dirinya daripada beban-beban emosi yang mencengkam dirinya. Kini Alin merasakan kelegaan dan bersedia untuk mengharungi masa depan dengan penuh harapan.

Mungkin ini yang dimaksudkan dalam nyanyian Ziana Zain dan Awie

*Sekali terubat jugalah luka, penawar jiwa ada di dalam dada.
Serpihan hidup yang masih tertinggal, adakalanya...mengubat
parah. – Hidup (Selagi Hidup).*

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta

Telp. (021) 4896558

Faks. (021) 4706678

Posel: badan.bahasa@kemdikbud.go.id



ISBN 978-979-069-135-3